



Stick With You

Masa lalu boleh saja
terus mengadang,
tapi cinta akan selalu
menuntunmu ke depan

VIERA FITANI

PENULIS POPULER WATTPAD *STICK WITH YOU* SUDAH DIBACA 2 JUTA KALI.

Stick With You



VIERA
FITANI

Lahir di Jakarta, 18 Desember 1987. Dibesarkan di Bontang, kota kecil di Kalimantan Timur. Setelah lulus SMA, ia meneruskan pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti dan melaksanakan Sumpah Dokter di tahun 2012. Kegiatan sehari-hari saat ini praktik di beberapa klinik swasta, ibu rumah tangga dengan dua gadis kecil, dan saat senggang diisi dengan membaca dan menulis. Awal mula menulis tahun 2014 di aplikasi Wattpad. *Stick With You* merupakan buku keempat yang terbit. Karya-karya sebelumnya seperti *Morning Breeze* (2015), *Railway in Love* (2015) dan *Improvessible* (2016).

Social Media :

Facebook : **Viera Fitani**

Instagram : **@vierafitani**

Wattpad : **vyfitani**

PENULIS POPULER WATTPAD

SUDAH DIBACA 2 JUTA KALI.

*Stick
With
You*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

Stick With You

VIERA FITANI

Stick With You

Penulis: Viera Fitani

Editor: Elaine Any

Penyelarass aksara: Ry Azzura, Holimatusolihah

Desainer sampul dan penata letak: Muhammad Firdaus

Penyelarass tata letak: Putra Julianto

Penyelarass desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Fitani, Viera

Stick With You/ Viera Fitani; editor, Elaine Any—cetak. 1—Jakarta: GagassMedia, 2017

viii + 172 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-979-780-904-1

1. Novel

II. Elaine Any

I. Judul

*My other half's gone and my heart so broken.
It's not goodbye but 'till we meet again, my beautiful sister
(Vega Trigina)*





Thanks to

Allah SWT atas berkah dan rahmatnya yang begitu melimpah.

Keluarga dan sahabat yang selalu ada di masa senang dan masa sulit saya.

Editor saya, Mbak Any, penerbit GagasMedia, serta pihak-pihak yang membantu kelahiran buku ini. Terima kasih atas kepercayaannya.

Untuk pembaca setia, terima kasih banyak atas kesabarannya menanti buku ini. Semoga buku ini dapat mengisi hati yang kesepian, menghibur jiwa yang sedih dan menambah sukacita bagi hati yang berbahagia.

Love,

Vy

2



Part

Satu

Aku terduduk di sofa cokelat yang terletak di sudut kamar apartemen. Mataku menyipit karena sinar matahari masuk dari sela gordena yang tidak tertutup rapat. Hampir setengah jam aku duduk dan hanya mengumpat dalam hati,

Dasar bodoh! Sekarang kamu pantas disebut Bajingan!

Ya, ya, ya! Baiklah. Aku memang tidak pantas disebut pria baik-baik karena telah meniduri wanita yang sekarang menangis sesenggukan di ranjangku. Namanya..., ah, siapa namanya, itu adalah salah satu hal penting yang aku lupakan.

Tunggu, jangan berprasangka negatif dulu. Aku berani sumpah tidak memerkosanya. Dan lagipula, jika kami bercinta sampai dua kali, itu sudah pasti bukan perkosaan, kan? Lalu, aku tidak tahu mengapa sekarang dia menangis tersedu-sedu di atas ranjang yang kami tiduri tadi malam.

Aku akan menceritakan sedikit detail yang kuingat semalam, tentang sebuah pesta yang rutin diadakan kantorku setahun sekali. Dan aku seratus persen yakin, wanita ini bukan karyawan kantor tempatku bekerja. Jadi bagaimana dia bisa ada di sana?



Kumatikan rokok yang sedari tadi menemaniku dan segera berjalan ke dalam gedung. Bukannya aku tidak suka pesta, hanya saja suasana hatiku sedang buruk. Aku memutuskan kembali ke dalam karena sebentar lagi after party akan dimulai. Mungkin aku bisa minta sebotol wine untuk meringankan isi kepalaku yang terasa berat.

Dari kejauhan, aku melihat Mandy, teman kencan malam ini yang sedang asyik mengobrol dengan Nathan, sahabatku. Aku tidak peduli. Ya, sejujurnya aku benar-benar tidak peduli. Hubungan kami hanya sebatas senang-senang. Kata 'serius' benar-benar jauh dari hubungan yang kumiliki dengannya. Selama kami sama-sama menikmatinya, maka terserah ia mau berbuat apa di luar sana. Lagipula, perasaan yang kumiliki padanya pun tidak bisa dibilang cinta. *Cih, apa itu cinta?*

Aku berjalan menuju meja bar dan meminta sebotol *wine*. Kupikir segelas saja tidaklah cukup. Seorang *bartender* hanya bisa memberikannya tanpa berkata apa-apa setelah tahu siapa yang sedang berhadapan dengannya. Setelah itu, aku berjuang melewati kerumunan orang-orang yang mencoba menyapaku. Beberapa dari mereka terlihat seperti penjilat yang berusaha mencari muka untuk kenaikan jabatan atau mendapat kewenangan dalam proyek-proyek basah. Ya, kau tahulah, proyek senilai ratusan juta atau bahkan miliaran yang dengan mudah mereka selipkan ke rekening masing-masing.

Dasar sampah!

Aku berhasil keluar, dan tujuanku adalah taman yang terletak di belakang gedung. Di sana ada kursi panjang yang akan menemaniku minum dan melamun malam ini. Jika kau bertanya apa yang membuatku begitu kacau malam ini, jawabannya adalah kebosanan. Ya, aku bosan. Aku bosan dengan kehidupan jetset yang selama ini menyelimutiku. Bayangkan, dengan mudah aku mendapatkan fasilitas kelas atas di berbagai tempat. Aku bosan dengan kehidupan percintaanku. Aku sudah tidak lagi dapat membedakan mana itu nafsu dan mana itu cinta. Bahkan, aku sudah tidak tahu bagaimana

rasanya mencintai dan dicintai. Intinya aku bosan. Dan patah hati. Soal patah hati, akan kuceritakan nanti.

Melanjutkan apa yang sudah dikerjakan kakek dan ayahku, bukanlah hal yang menarik. Aku menyukai musik, sejak duduk di bangku sekolah aku ingin menjadi musisi. Namun impianku kandas, bahkan sebelum aku memulainya. Suatu hari, Ayah memporak-porandakan peralatan musik milikku karena aku hampir tidak naik kelas. Sejak saat itu, dengan berurai air mata, kutinggalkan mimpiku tentang musik. Terdengar cengeng memang, tapi belakangan baru aku sadari, ketika seseorang mematahkan mimpimu, maka gairah hidupmu pun ikut mati bersamanya. Hidup terus berjalan hanya karena ingin membuktikan kepada ayah bahwa aku, putra bungsunya, bisa menjadi kebanggaan. Dan terbukti, aku mampu menggantikannya mengurus perusahaan kami di usia yang relatif muda.

Lamunanku terganggu ketika mendengar suara isakan dari belakang pohon besar di belakangku. Kudengar isakan itu dengan hati-hati. Aku hanya berhalusinasi atau itu memang hantu? Penasaran, aku dekati pohon itu dan menemukan seorang wanita sedang terduduk di rumput yang basah. Dia menangis sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya.

“Hey, apa yang kamu lakukan di situ?” tanyaku heran. Aku sedikit berbisik karena ragu makhluk apa yang berani duduk di bawah pohon malam-malam begini.

“Memancing! Sudah jelas aku sedang menangis,” jawabnya terdengar kesal sambil kembali sesenggukan.

“Heh, bodoh! Di sini ada kursi, kenapa kamu malah duduk di rumput basah?” Tanpa sadar, aku membantunya berdiri. Awalnya

dia menolak, tapi aku memaksanya dan membawanya ke kursi panjang yang tadi sempat kududuki. Ada sinar lampu yang meskipun remang, tapi cukup membantuku melihat dengan jelas wajahnya.

Rambut hitam sebahu sangat kontras dengan kulitnya yang sedikit pucat. Matanya bulat seperti boneka. Secara keseluruhan dia cantik, sayang bukan tipeku. Aku menyukai wanita yang... kau tahulah tipe wanita masa kini. Modern, seksi, dan kuat. Kuat untuk mengimbanguku di ranjang. Dan sepertinya, pertemuan pertamaku dengan wanita ini sudah cukup menjelaskan betapa lemah dan cengengnya dia.

"Temani aku minum, aku yakin kamu tidak akan sedih lagi setelah itu"

Dia menggeleng pelan, "Aku tidak pernah minum alkohol."

"Ya, kalau gitu coba saja," ujarku masih meyakinkannya.

Dia terlihat ragu, tapi akhirnya menerima botol yang aku sodorkan padanya. *Wine* tidaklah terlalu buruk untuk pemula, meskipun wajahnya agak mengernyit saat meminumnya.

"*Not bad*," ujarnya sambil tersenyum tipis.

Aku terkekeh, kemudian menoleh padanya. "Apa yang membuatmu menangis?"

Jujur, aku penasaran.

"Aku sedang mengalami masa yang sulit." Wajahnya berubah muram.

Aku menarik napas, "Aku juga...."

Dia tersenyum sinis, bahkan tanpa menoleh padaku.

"Kenapa?" tanyaku lagi. Aneh dengan responsnya, seolah tidak percaya dengan jawabanku barusan.

“Kamu? Sedang mengalami masa sulit? Nggak percaya.” Matanya berusaha menilaiku.

Gadis pintar, pikirku dalam hati.

Aku tertawa terbahak-bahak, rasanya alkohol sudah mendominasi pikiranku. “Kau tahu, kadang memiliki segalanya terasa membosankan. Orang-orang berlomba ingin memiliki apa pun yang mereka inginkan, tapi percayalah, ketika kamu sudah memiliki semuanya, hal itu akan membuatmu bosan.”

Dia mengernyitkan kening, terlihat heran. Saat mulut mungilnya terbuka dan bersiap bertanya sesuatu, aku langsung memotongnya.

“Sudahlah, mari kita minum saja.” Kusodorkan botol *wine* lagi padanya.

Perbincangan itulah yang terakhir kuingat. Selain itu, aku tidak ingat bagaimana awalnya sampai kami berciuman, dan aku menelepon sopir untuk segera menjemput dan membawa kami ke apartemenku.

Bajingan sekali bukan? Memanfaatkan wanita yang sedang bersedih untuk kepuasanku. Tapi aku jelas sedang mabuk, karena aku tidak akan melakukannya dengan wanita yang baru kukenal.

Lalu bagaimana sekarang? Bagaimana jika ternyata dia bukan wanita baik-baik? Bagaimana jika kejadian ini juga digunakannya untuk memanfaatkan kekayaanku? Sehingga ia dapat memerasku.

Ah, bukankah hal itu tidak akan menjadi masalah. Karena berapa pun yang ia inginkan, aku pasti dapat memberikannya. Jadi, persoalan beres bukan?

Belum, ternyata belum. Ternyata, Ini baru awalnya.





Part

Dua

Aku mengajaknya sarapan. Meskipun lajang, tapi dapurku selalu lengkap. Baiklah, aku akui itu pekerjaan ibuku yang cerewet karena terlalu takut anaknya mati kelaparan.

Wanita berparas pucat itu duduk di meja makan sambil melamun. Pada akhirnya – setelah berpikir keras, aku bisa mengingat namanya. Sandra. Dan astaga, apakah dia begitu terpukul dengan apa yang terjadi semalam? Bukankah semalam dia juga bersenang-senang bersamaku?

Aku berdehem, berusaha memecah keheningan yang terasa menyesak saat menaruh sepiring *omelette* keju dan jus jeruk untuknya.

Dia menatapku gamang. “Apa benar kita melakukannya semalam?” Suaranya bergetar.

“Apa kau sama sekali tidak ingat?” Apa pertanyaannya perlu diganti dengan, apa kau tidak merasakannya?

Dia menggeleng pelan. Kemudian mulai menyendokkan *omelette* ke bibir tipisnya. Kami sarapan dalam diam. Aku sendiri tidak tahu harus bicara apa. Dia hanya memakan setengah dari isi piringnya, kemudian meminum jus jeruk yang juga disisakan setengah.

Sandra berdiri, “Aku harus pergi.”

“Tunggu dulu.” Aku berlari ke kamar dan mengambil sebuah kartu nama dari meja kecil.

“Ini... simpanlah. Jika kau butuh sesuatu atau mungkin kau butuh teman ngobrol, kau bisa menghubungi aku.”

Maafkan aku jika itu hanya basa-basi. Aku tahu bahwa Sandra masih bingung dan aku siap menjelaskan kapan pun dia ingin mendengarkan.

“Terima kasih.” Suara kecil itu keluar dari bibirnya. Dan setelah itu, dia berbalik menuju pintu tanpa menoleh lagi.

Bahuku merosot menahan beban yang sedari tadi kutahan. Tidak pernah ada satu pun wanita yang mengintimidasi. Tapi Sandra, astaga, dia bahkan tidak berkata apa-apa. Yang aku tahu hanya dua hal, namanya Sandra dan dia sedang dalam masa yang sulit. Oh, iya satu lagi, aroma tubuhnya seperti bunga lavender.



Hari ini, rasa malas benar-benar mendominasi pikiranku. Aku bahkan datang ke kantor tanpa setelan jas. Semua *meeting* yang sudah diatur oleh Ina, sekretarisku, harus dijadwal ulang. Aku tidak peduli, aku jelaskan sekali lagi, lama-lama kebosanan ini bisa membunuhku pelan-pelan.

Pintu ruang kantorku terbuka dan Nathan berdiri dengan tatapan heran. “Lo kenapa?” Dia berjalan masuk dan duduk di kursi yang berhadapan denganku.

Aku menjawabnya dengan gelengan kepala.

“Lo batalin semua *meeting* hari ini. Muka lo kayak nggak mandi dan nggak tidur gitu. Ada apa?” tanyanya sekali lagi.

Nathan adalah orang kepercayaanku di kantor. Kami bersahabat sejak kecil dan sama-sama menimba ilmu di negeri Paman Sam. Saat pulang ke Indonesia, aku langsung mengajaknya bekerja sama menangani perusahaan properti milik ayahku.

Aku mengangkat bahu dan berjalan menuju jendela besar di samping meja. “Gue jenuh. Lo tahu kan, ini bukan keinginan gue.” Suaraku bahkan terdengar menyedihkan di telingaku sendiri.

“Tapi lo berhasil. Nggak semua yang kita impikan bisa kesampaian. Maka terimalah.”

Aku terdiam, sekali lagi merenung. “Gue mau berhenti.”

Nathan terlihat terkejut dan bangun dari kursinya. “Maksud lo? Apa yang barusan lo omongin itu nggak serius, kan?”

“Gue serius.” Aku memijat keningku yang tidak pusing.

“Oke, mungkin lo butuh liburan. *Well*, gue akan minta Ina untuk mengatur semuanya,” ujar Nathan sambil berdiri.

Aku tidak menahannya ketika Nathan beranjak keluar menuju meja sekretarisku. Sekali lagi, aku melihat ke bawah melalui jendela besar.

Ya, selain kebosanan dengan hidup dan pekerjaan yang tidak kuinginkan, ada hal lain yang mengacaukan pikiranku. Seorang wanita yang pernah merebut hatiku, tapi kemudian malah memilih kakakku menjadi suaminya. Miris. Menyedihkan.

Anindita. Wanita sederhana yang membuatku jatuh hati selama bertahun-tahun lamanya. Dia pindah tepat di seberang rumahku, dan sejak itu kami berteman. Anindita terlihat begitu cantik dengan caranya. Rambut panjang yang digerai, wajah yang tanpa ulasan *make up*, belum lagi senyum yang menawan. Ah, lagi-lagi aku mengingatnya, membayangkannya ada di dalam pelukanku sementara dia sudah menjadi Kakak iparku sendiri.

Kuangkat interkom yang langsung menuju ke meja Ina. “Na, tolong pesankan tiket ke Bali.”

“Ya, besok pagi. Semua urusan serahkan kepada Nathan,” sambungku lagi.

Oke, sudah kutentukan. Aku akan mengunjungi Anindita dan kakakku, Alfa, di Bali. Melihat dan memastikan apakah dia bahagia hidup bersama pria lain.



2



Part

Tiga

Sepanjang perjalanan dari *airport* menuju villa milik Alfa yang berada di Ubud, pikiranku berkelana entah ke mana. Kepalaku dipenuhi dengan wajah cantik dan lembut milik Anindita. Jangan heran jika aku menyebut namanya begitu panjang, tidak seperti Alfa yang selalu memanggilnya dengan panggilan yang lebih singkat, Dita. Aku tidak pernah memenggal namanya. Alasannya, karena aku begitu menikmati saat menyebutkan namanya yang panjang.

Anindita. Anindita. Anindita.

Mengenai kegugupanku, kurasa sangat wajar. Mengingat ini akan menjadi pertemuan pertama kami setelah mereka memutuskan menikah. Cinta segitiga memang selalu terasa menyakitkan. Aku memendam perasaan padanya sekian lama, menunggu saat yang tepat untuk mengatakan perasaanku. Namun Alfa datang, mereka menjadi dekat karena sama-sama memiliki hobi pada lukisan. Hingga suatu hari, aku mendengar dari mulutnya, bahwa Alfa melamarnya. Dan dia... Aninditaku sayang, setuju untuk menerima lamaran kakakku. Bahkan di hari pernikahan mereka, aku tidak hadir. Ya. Di hari pernikahan Kakak dan sahabatku, aku memutuskan untuk tidak hadir karena aku kalah, aku sudah kalah sebelum berperang.

Anindita tidak pernah melihatku sebagai pria yang dia kagumi dan cintai. Baginya, aku hanya seorang sahabat. Selamanya. Sementara aku, Si Pengecut ini, bahkan tidak berani mengungkapkan perasaanku, meskipun dulu aku punya sejuta kesempatan lebih banyak dari Alfa.

Tak terasa, Mercedes hitam yang menjemputku sudah memasuki area villa milik Alfa. Dulunya, villa ini milik keluargaku. Namun sebelum menikah, ayahku memberikan villa ini sebagai hadiah pernikahan Alfa dan Anindita. Mereka yang sama-sama benci

dengan keramaian, sungguh sangat bahagia menerima pemberian Ayah. Mereka suka daerah yang tenang, dan nyaman seperti di sini.

Meskipun benci mengakuinya, tapi mereka sepertinya memang berjodoh. Alfa memutuskan mengundurkan diri dari posisinya di perusahaan dan membangun usaha *travel*. Dan kudengar, usahanya berkembang pesat. Bahkan dalam waktu dekat, ia akan membangun sebuah hotel bintang lima di daerah Nusa Dua. Luar biasa.

Kuketuk pintu rumah perlahan, sambil menimbang-nimbang, apakah perbuatanku ini benar atau sebaiknya aku kembali ke *airport* dan memesan penerbangan ke tempat lain. Sebelum aku sempat berpikir lebih jauh, pintu terbuka lebar, dan terlihat seorang pria yang sangat mirip denganku. Bedanya, pria ini terlihat lebih dewasa dan tenang dibandingkan aku. Ya, dia Alfa Pranata.

Alfa tampak tercengang melihatku. Namun, raut kebahagiaan tidak dapat ditutupi olehnya. Dia menghampiri dan memelukku erat.

“Astaga, Alaric!”

“Aku sibuk dengan urusan pekerjaan jadi tidak bisa hadir di pernikahanmu. Maaf.” Aku bahkan menjelaskan alasanku mengapa tidak datang di hari pentingnya sebelum ditanya. Ya, hanya sebuah alasan.

Alfa tersenyum maklum sambil meninju lenganku. Tiba-tiba aku merasa seperti pecundang. “Masuklah. Dita akan senang bertemu denganmu”

Aku mengangguk, melepas kacamata aviatorku dan berjalan di belakangnya. Interior villa ini tidak banyak berubah. Aku tahu Anindita jatuh cinta pada villa ini ketika keluargaku dan keluarganya liburan bersama ke tempat ini saat kami masih SD. Dan dia berkata

padaku, “Al, suatu hari nanti, aku dan pangeranku akan tinggal di sini.”

Aku mencibirmya saat itu. Dan sekarang dia boleh balas mencibirku karena impiannya jadi kenyataan.

Alfa membuka lemari es dan memberiku sekaleng bir. Aku langsung membuka dan meminumnya, kemudian matakmu melihat sekeliling ruangan.

Astaga! Pemandangan macam apa ini!

Dapur memang berhadapan langsung dengan kolam renang, dan hanya dibatasi kaca besar. Karena perkara itulah aku sekarang sedang menatap Anindita keluar dari kolam renang hanya memakai bikini warna hitam.

Pandangan kami terkunci dan matanya membelalak kaget. Dia segera memakai jubah handuknya, sementara aku mengedipkan mata dengan kecewa karena harus kehilangan pemandangan indah. Setengah berlari dia menuju ke arahku.

Emm... Di mana Alfa? Bukankah tadi dia ada di sampingku?

Wanita itu kini berdiri di hadapanku, dia menatapku sambil memegang pipiku. Detik selanjutnya, dia ada dalam pelukanku. Menangis terisak-isak cukup keras. Wanginya masih sama seperti dulu. Betapa sering aku memeluknya, ketika perceraian kedua orangtuanya memukulnya sangat kuat. Betapa sering aku memeluknya ketika beberapa teman wanita membenci dan memusuhinya karena dia yang paling pintar di kelas. Dan saat ini rasanya masih sama. Dia masih Aninditaku yang dulu.

“Dia sangat merindukanmu,” ujar Alfa sambil tersenyum. Aku segera melepaskan Anindita dari pelukan. Rasanya segan dan

sungkan memeluk wanita yang sudah ada stempel halal milik pria lain di dahinya.

Anindita mengajakku duduk di sofa kulit yang superempuk di tengah ruangan. “Jadi, ke mana saja dirimu?” Dia menaikkan salah satu alisnya yang membuatku gemas dengan rasa ingin tahunya.

“Bekerja. Mencari nafkah,” ujarku tak acuh sambil mengangkat bahu.

“Sampai-sampai kamu nggak punya waktu untuk datang ke pernikahan Kakak dan sahabatmu sendiri?” Anindita bertanya lirih. Aku sangat yakin sebentar lagi bendungan air di matanya akan meluap.

Aku mendengar suara ponsel yang rupanya milik Alfa. kakakku langsung menjauh dari kami dan menerima telepon di luar.

“Sebentar, ya.”

Sial! Padahal dia satu-satunya benteng pertahanananku.

“Aku senang kau bahagia.” Kutatap mata cokelat hangat miliknya.

“Kau tidak menjawab pertanyaanku! Ke mana saja kamu selama ini? Dan kenapa kamu sampai nggak bisa datang ke pernikahan kami?” Dia mendengus, dan aku terbahak-bahak.

“Aku sudah menjawabnya, aku sibuk.”

“Kamu menyebalkan.”

“Tapi kamu kangen, kan?” ujarku menggodanya dan dia hanya tersenyum dengan rona merah di pipinya.

Oh, Tuhan, tolong aku... hindarkan aku dari dosa karena keinginan untuk menyelingkuhi Kakak iparku sendiri.

Anindita menggenggam tanganku seakan takut aku ninggalkannya. Ah, mengapa wanita ini tidak peka sekali? Aku

mencintainya dan dia berlaku seenaknya. Memelukku, dan memegang tanganku. Aku bahkan harus mengingatkan diriku berulang kali jika Anindita adalah istri kakakku. Seandainya saja dia mencintai orang lain dan bukan Alfa, aku bersumpah akan merebutnya dan memperjuangkannya. Lagipula, sampai kapan pun aku tidak akan tega melukai hati kakakku. Namun, aku yakin jika Alfa mengetahui perasaanku pada Anindita, ia pasti rela mengalah dan mati demi aku. Aku tidak berlebihan, karena memang begitulah kakakku.

“Mengapa kamu menghindariku, Al?” Matanya menatap mataku seakan-akan dia tahu ada yang aku sembunyikan.

“Aku tidak menghindarimu. Kamu tahu aku sibuk sekali. Setelah Alfa pergi dari perusahaan, aku meng-*handle* semuanya sendiri.” Aku berusaha keras menghindari kontak mata. Pertahananku akan hancur. Pasti hancur.

Anindita menaikkan salah satu alisnya, “Kamu yakin?”

Aku mengangguk. Baiklah, sekarang aku butuh kamar. Tepatnya kamar mandi untuk membasuhi kepalaku dengan air dingin. Berharap sisa-sisa perasaanku pada Anindita ikut hilang terbawa arus air.

“Aku ke kamar dulu,” ucapku sambil berdiri dan berjalan menuju kamar tamu yang tadi sempat ditunjukkan Alfa padaku ketika aku sampai. Ada bias kesedihan di mata Anindita. Aku tahu aku salah, aku mungkin menyakiti hati Anindita karena mengacuhkannya. Memangnya aku bisa berbuat apa? Membiarkan perasaanku kepadanya bertumbuh semakin besar?

Lagipula, apa yang sebenarnya kulakukan di sini? Benarkah tujuanku hanya ingin memastikan dia bahagia? Jelas, tentu saja dia bahagia. Alfa adalah pria sempurna yang tidak akan melukai hatinya sedikit pun. Tidak seperti aku.

Meskipun aku sangat ingin menyentuh wajahnya, membawanya dalam pelukanku, dan memberikan seluruh perasaan yang aku miliki terhadapnya, tetap saja saat ini dan untuk selamanya, dia terlarang untukku.



Sepanjang hari aku hanya mengurung diri di kamar. Sekarang aku menyesali mengapa aku harus berada di sini. Di sini hanya membuat perasaanku semakin kacau. Harusnya aku berlari ke tempat lain. Tempat di mana aku bisa menjernihkan pikiran, dan bukan malah lari ke tempat yang membuat perasaanku tidak keruan.

Aku tersentak ketika terdengar ketukan di kamarku.

“Al, makan malam.” Suara merdunya kini terasa menyesakkan. Aku segera bangkit dan membuka pintu. Menyembunyikan segala perasaan dan memasang topeng ‘baik-baik saja’ di wajahku.

“Aku akan turun sebentar lagi.”

“Sekarang!” Anindita memeluk lenganku dan mengajakku turun bersamanya. Alfa sudah menunggu di meja makan. Dia sudah biasa melihatku dekat dengan Anindita. Saling memeluk, berangkulan, bergandengan adalah hal yang biasa dari persahabatan kami. Toh, pada awalnya, semua orang memprediksi kami akan berjodoh, tapi siapa yang menyangka justru Alfa-lah yang menjadi suami Anindita saat ini, bukan aku.

“Kami ingin merayakan sesuatu, kebetulan kau ada di sini,” ujar Alfa sambil tersenyum lebar.

Alfa dan Anindita duduk bersebelahan, sementara aku di seberang mereka – tentu saja sendiri. Meja di depan kami dipenuhi makanan yang sebagian besar olahan *seafood*. Semuanya terlihat

lezat dan meskipun suasana hatiku buruk, siapa yang bisa menolak udang saus padang buatan Anindita?

“Apa yang kalian rayakan?”

Seingatku, Alfa baru akan berulang tahun bulan depan, sedangkan Anindita ulang tahunnya masih dua bulan lagi.

“Kehamilanku.” Suara wanita itu tegas dan aku bisa mendengar dia sedikit tertawa. Dia menertawaiku? Bukan, dia tertawa karena kebahagiaan yang membuncah. Hanya aku, yang merasa seperti tersedak udang dan lupa caranya bernapas.

Bumi, tolong telan aku bulat-bulat sekarang!

Aku mencoba mengatur napasku dan tersenyum. *Memangnya apa yang aneh, Bodoh?* Dalam hati aku memaki diriku sendiri. Mereka menikah, tidur bersama, dan *simsalabim*, tumbuhlah janin dalam rahimnya. Hampir semua orang yang menikah pasti akan mengalaminya, lalu mengapa aku begitu terluka saat mendengarnya?

“Wow, Selamat! Jika perempuan, dia pasti secantik ibunya, dan jika laki-laki, harus setampan pamannya,” ujarku datar.

Alfa tertawa, begitupun Anindita. Hanya aku. Ya, aku yang memandang kosong ke arah piring yang juga masih kosong. Hatiku sama seperti piring ini, kosong tidak berisi apa pun. Pada akhirnya, aku hanya sendirian. Tidak ada lagi Aninditaku, semangatku.

Baiklah, aku sudah memutuskan akan pergi besok pagi. Tidak ada lagi yang kucari di sini kecuali aku ingin hatiku semakin terbelah dan hancur berkeping-keping.





Part
Empat

Matahari terik terasa membakar kulitku. Semakin terbakar, aku semakin senang. Semakin perih, aku semakin bahagia. Itu artinya, ada rasa sakit lain yang bisa kuterima selain sakit di hatiku. Sudah hampir dua bulan berlalu sejak aku mengunjungi Anindita dan Alfa di Ubud, Bali. Keesokan paginya, setelah malam perayaan kehamilan Anindita, aku langsung terbang ke Australia. Kebetulan perusahaanku baru saja membuka proyek apartemen di kota Melbourne, sehingga aku ada alasan untuk lari dari kenyataan. Bahkan sempat aku berpikir, apa sebaiknya aku tinggal di sini saja? Rasanya, sudah tidak ada lagi alasan untukku tetap tinggal di Jakarta.

‘Viva La Vida’ milik Coldplay membuyarkan lamunanku. Kulihat nama Nathan terpampang di layar ponselku.

“Hmm...,” jawabku malas.

“Gue emang nyuruh lo liburan, tapi nggak selama ini juga, kali. Asal lo tahu, ya, gue hampir gila di sini ngurusin semuanya sendirian!” Nathan berteriak kesal.

“Gue belum mau pulang, terserah mau lo apakan perusahaan Bokap gue.”

“Gue tahu, selain untuk menenangkan diri, lo juga sembari membantu pengurusan pembangunan proyek apartemen di sana. Tapi masalahnya, waktu lo paling lama di sana itu hanya satu bulan. Dan ini sudah dua bulan dan lo belum pulang juga. Berhentilah bersikap seperti anak kecil yang bosan pada mainannya,” ucap Nathan sambil bersungut-sungut. Aku tahu dia sebenarnya peduli padaku, tapi sumpah demi Tuhan, aku masih ingin berlama-lama di sini.

“Al, please...”

Aku mendecak kesal, “Iya, iya. Gue pulang. Tapi berikan gue waktu beberapa minggu lagi.”

Dia kembali berteriak, “Aaarggh! Yaudah, terserah! Gue nggak peduli lo mau pulang kapan. Gue cuma mau menyampaikan, ada cewek nyari lo. Sandra, namanya.” Nathan menutup teleponnya dengan kesal.

Aku terdiam cukup lama. Otakku berpikir, mencoba mencari-cari memori tentang nama itu.

Sandra?

Yang mana, ya?

Astaga! Gadis pucat yang menangis di bawah pohon itu. Yang sempat kutiduri sebelum kepergianku ke Ubud. Kenapa dia menarik?

Tiba-tiba, aku berharap punya pintu ke mana saja seperti milik Doraemon agar segera mengantarku ke Jakarta sekarang juga.



Aku berusaha menutupi kantung mata dengan kacamata hitam. Semalam aku langsung ke *airport* dan mencari penerbangan ke Jakarta tercepat. Sejak Nathan menyebutkan nama wanita itu, matakku sama sekali tidak bisa terpejam. Tiba-tiba ingatanku melayang pada sikap kakunya saat dia sadar apa yang kami lakukan. Tatapannya kosong setelah cukup lama menangis. Betapa bodohnya aku, jangan-jangan aku sudah menghancurkan hidup seorang wanita.

Dari kejauhan, aku melihat Pak Darmin, sopir pribadiku, melambatkan tangannya. Dia langsung mendekat dan mengambil koperku. Aku mengikutinya menuju mobil.

“Mas, ke apartemen atau ke kantor?”

Aku memijat pelipisku, “Ke kantor dulu, Pak.”

Pak darmin langsung membawaku menuju kantor yang terletak di pusat kota. Aku mencoba terpejam dalam perjalanan meskipun hanya sesaat. Kepalaku terasa berdentum, dan ada perasaan tidak enak yang sejak tadi malam menghantuiku.

Saat usiaku 10 tahun, kucing kesayangan keluarga kami sakit. Sore hari dia dibawa ke dokter hewan. Semalaman aku tidak bisa tidur dan seperti dihantui perasaan tidak enak. Seperti saat ini rasanya. Keesokan harinya, Walnut –nama kucingku- diberitakan telah meninggal. Jika perasaan ini adalah perasaan yang sama dengan yang kurasakan saat kejadian itu, maka sesuatu yang buruk pasti sedang terjadi. Dan firasatku mengatakan ini berhubungan dengan wanita pucat bernama Sandra itu.

Suasana kantor masih ramai saat aku menginjakkan kaki di sana. Ina membelalakkan matanya seperti melihat hantu ketika aku muncul di hadapannya.

“Terima kasih Tuhan, akhirnya Bapak pulang juga.” Entah dia benar-benar bersyukur atau sekadar menyindir kepulanganku.

Aku bergegas masuk ke ruangan kerja sambil berteriak padanya, “Bawa masuk semua file yang harus kutandatangani dan daftar tamu yang mencariku saat aku pergi.” Ina tidak menjawab, tapi ia langsung melompat dari kursinya dan melaksanakan perintahku.

Ketika masuk ke ruanganku, wanita bertubuh tinggi itu terlihat tergopoh-gopoh membawakan beberapa file. Yang kulakukan pertama adalah memeriksa buku tamu. Mencari nama wanita itu di antara sederet nama orang yang datang untuk mencariku.

Nah. Ini dia!

Sandra Alexandria. Rupanya itu nama lengkapnya.

“Na, Sandra ini sempat kasih tahu alasan dia mencari saya, nggak?”

Ina terlihat berpikir kemudian menggeleng. “Tidak, Pak.”

“Dia meninggalkan sesuatu? Nomor telepon atau alamat?”

Sekali lagi Ina menggelengkan kepalanya. Namun dia teringat sesuatu, “Ah, tapi dia berjanji akan kembali. Mungkin saja hari ini.”

Senyumku berkembang. Sebenarnya aku hanya merasa penasaran saja, apa, sih, yang membawanya kemari untuk menemuiku? Mengingat terakhir kali kami berpisah, dia bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Aku menunggunya sambil memeriksa beberapa file. Hampir satu jam dan kepalaku sudah ingin pecah akibat kelelahan. Sepertinya aku akan pulang saja ke apartemen. Mungkin Sandra akan datang besok. Atau besoknya. Atau besoknya lagi. Siapa tahu kedatangannya hanya sekadar ingin mengobrol denganku. Yang jelas, saat ini aku butuh mandi dan tidur.

Ketika aku bangkit dari kursiku, terdengar ketukan pelan dan Ina menyembulkan kepala dengan mata berbinar.

“Dia ada di sini,” bisiknya.

Bola mataku hampir keluar saking terkejutnya. Baiklah, itu berlebihan. Dengan segera aku menyuruhnya masuk.

Seorang wanita berjalan masuk ke ruanganku. Tubuh mungilnya dibalut celana hitam dan *blouse* berwarna biru langit. Di lehernya tergantung kalung dengan liontin berukiran namanya dalam tulisan latin. Aku baru menyadari bahwa dia tidak pucat. Perbedaan kontras

antara rambut hitam dan kulitnya yang putihlah yang membuatnya terlihat pucat.

“Sandra?”

Aku memanggil namanya dan mata kami bertemu.

“Silakan duduk.” Aku mempersilakannya duduk di sofa hitam.

Dengan ragu dia melangkah dan duduk di sana.

“Kau ingin minum sesuatu? Panas? Dingin?” tanyaku cepat, berusaha mengakrabkan diri dengannya.

Dia menggeleng. Tampaknya dia tidak menginginkan apa pun kecuali bicara denganku. Aku mengalah dan duduk di sampingnya. Tangannya terlihat meremas ujung *blouse*-nya. Mengapa dia terlihat begitu cemas?

Aku segera duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

“Ada yang bisa aku bantu, San?”

Matanya bulatnya menatap mataku. “Aku... hamil.” Suaranya bergetar.

Ha?

Tadi dia bilang apa?





Part

Lima

Aku pasti salah dengar, kan?

Kalau hanya berhubungan intim sekali mana mungkin langsung hamil. Oke, tahan sandal kalian. Jangan melemparku dulu. Hubungan antara dua manusia berbeda jenis tentu saja bisa menyebabkan kehamilan. Tapi dalam kasusku ini langka. Bukan baru kali ini saja aku melakukannya, lalu kenapa wanita ini subur sekali? Baiklah, kali ini aku pantas dilempar sepatu karena sudah kelewatan. Tapi apa kalian tidak menyadari ada yang aneh? Dalam drama atau telenovela, biasanya ini berakhir dengan kejahatan, dan bagaimana jika bayi yang ada di dalam kandungannya bukan anakku?

“Aku bisa pastikan ini anakmu. Aku tidak pernah berhubungan seperti itu sebelumnya... dan sesudahnya.”

Celaka! Wanita ini bisa membaca pikiranku.

Aku berdehem untuk mencairkan suasana. Lidahku terasa kelu, aku takut salah bicara. “Sandra, apa kau yakin kalau kau sedang hamil. Maksudku, apa sudah periksa ke dokter?”

Mata bulatnya mengerjap, “Kau pikir aku berbohong? Aku memang hanya menggunakan *tespack* dan belum sempat ke dokter.”

Aku langsung menghela napas lega. Dia atau *testpack* sialan itu bisa saja salah, kan?

“Tapi *testpack* itu menunjukkan dua garis yang berarti aku positif hamil,” tambahnya lagi.

Aku terdiam sesaat. Kepalaku semakin berdenyut dengan keras. Aku tidak menyangka tujuan kedatangannya ingin memberitahu kabar – entah bahagia atau sebaliknya – untukku. Namun, aku tidak bisa lari dari tanggung jawab begitu saja.

“Jika kau memang benar hamil, bagaimana aku bisa tahu kalau itu... benar anakku?” Pertanyaan ini layak dihadahi pukulan. Namun bukankah aku harus memastikannya?

Wanita itu tertawa miris kemudian menatapku. Ada bulir air mata di sudut matanya. “Aku sudah tahu kau akan berkata ini. Dan bodohnya... aku tetap datang.”

Aku menggelengkan kepala, berusaha memotong kata-katanya. “Dengar dulu, kau muncul entah dari mana saat pesta waktu itu. Setelah malam itu, kau menghilang, dan sekarang datang dengan pengakuan yang... mengejutkan.” Aku mendekat dan setengah berbisik, “Apa yang kau inginkan dariku? Uang?”

Tangan kanan Sandra melayang ke pipiku. Cukup keras, meskipun aku sudah pernah beberapa kali merasakan tamparan, tetap saja rasanya mengejutkan. Dan, ya... sedikit menyakitkan.

“Aku datang bukan untuk meminta uangmu!” Suaranya terdengar bergetar. “Awalnya aku ingin kau bertanggung jawab. Namun setelah mendengar apa yang kau katakan, lebih baik anak ini tidak pernah tahu siapa ayahnya.”

Sial! Kali ini aku benar-benar kehabisan kata-kata. Berbagai pertanyaan muncul di pikiranku. Bagaimana jika itu memang anakku? Dan apa yang akan dilakukan wanita ini jika aku tidak mau bertanggung jawab?

Suara ketukan pintu membuat kami menoleh. Kepala Ina muncul di pintu.

“Nathan ada di sini, Pak.”

Penyelamatku datang.

“Suruh dia masuk.” Ina mengangguk dan menutup pintunya kembali.

Aku mengalihkan pandanganku kembali pada Sandra. Wanita itu terlihat jelas masih diliputi emosi. “Sandra, dengarkan aku. Aku ingin kau pergi ke dokter untuk memeriksa kandunganmu. Apa perlu kutemani?”

Dia menggeleng.

“Dan jika kau benar-benar hamil, bisa kupastikan aku akan bertanggung jawab. Aku akan menyiapkan semua yang kamu butuhkan. Kau dan anakmu tidak akan kekurangan satu apa pun. Apa kau mengerti?”

Dia menatapku tajam. “Bagaimana jika aku tidak mau menerima apa pun dan hanya menginginkan pernikahan?”

Bila saat ini aku sedang minum, bisa kupastikan aku akan menyemburkan minumanku ke wajahnya karena saking terkejutnya. Wanita ini pasti bercanda. Bukan tanggung jawab semacam itu yang aku maksud.

“Sandra, pernikahan itu bukan hal yang harus kita bicarakan saat ini. Aku-”

“Aku mengerti,” potongnya. “Permisi.” Kemudian wanita itu langsung keluar dari ruanganku tanpa melihatku lagi.

Tidak berapa lama kemudian, Nathan masuk sambil mengernyitkan kening. “Siapa? Lo kenal?” tanyanya penasaran.

Aku mengangguk. Dalam hitungan ke sepuluh sepertinya kepalaku akan meledak. Kenapa nasibku sial sekali? Ketika berlibur, aku mendapatkan berita kehamilan Anindita, wanita yang kucintai setengah mati yang akhirnya berakhir menikah dengan saudara

kandungku sendiri. Begitu pulang, aku malah mendapat berita kehamilan, tapi dari wanita yang hanya kukenal sebatas nama.

Yang benar saja!

“Lo kacau banget.” Nathan kehilangan kata-kata untuk menggambarkan kondisiku.

Aku hanya melirik Nathan sekilas, kemudian berjalan menuju meja kerja dan menghubungi Ina.

“Na, tolong suruh Chris mencari informasi tentang wanita tadi. Namanya Sandra Alexandria.”

Chris juga salah satu orang kepercayaanku, selain Nathan. Dia rajanya dalam mencari segala informasi. Chris bisa mengetahui apa pun yang ingin diketahui semudah menjentikkan jari, meskipun info tentang orang itu sangat minim. Caranya? Mana aku tahu. Jika aku tahu, aku tidak akan mempekerjakannya.

“Sandra? Cewek tadi Sandra, kan?” Suara Nathan memecah lamunanku.

“Hmm.” Aku bahkan tidak berniat menjawabnya.

“Ada hubungan apa lo sama dia? Gue sebut namanya kemarin di telepon, lo langsung pulang. Dan sekarang, habis ketemu dia, lo seperti baru tertimpa truk beton. Siapa dia?”

Untuk ukuran laki-laki, rasa penasaran Nathan memang bisa diadu dengan ibu-ibu komplek.

“Siapa tahu gue bisa bantu masalah lo.”

Atau malah mengacaukannya.

“Al?”

Aku mendecak kesal. “Dia hamil anak gue!”

Nathan melongo, ekspresi wajahnya terlihat sangat kaget. Dia saja begitu terkejut, apalagi aku.



Chris hanya perlu beberapa jam untuk mengakses informasi itu, tapi kemarin aku terlalu lelah untuk menerima teleponnya. Aku baru menerima kabar itu begitu aku tiba di kantor pagi ini.

“Sandra Alexandria, 27 tahun. Saat ini bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak. Ayahnya seorang pemabuk dan tukang judi, meninggalkannya saat dia berumur lima tahun, dan tidak tahu keberadaannya sampai saat ini. Dia mempunyai kakak laki-laki bernama Joshua Alexander. *Like father, like son*, ia juga seorang berandalan. Sementara ibunya, mencari nafkah sehari-hari dengan menjahit pakaian. Namun saat ini ibunya sedang terbaring di rumah sakit.”

Oke, lama-lama aku bisa mati muda karena serangan jantung. Tunggu, jadi selain wanita-wanita di dalam telenovela, masih ada wanita yang kehidupan nyatanya begitu menyedihkan. Dari semua fakta yang diungkapkan Chris, tidak ada yang menyenangkan. Kecuali fakta bahwa dia adalah seorang guru TK.

Ck ... tak seharusnya anak-anak kecil itu punya guru secantik dia.

Aku kembali fokus kepada Chris yang terhubung di telepon. “Oke, di rumah sakit mana ibunya dirawat? Dan nama taman kanak-kanak tempat dia mengajar?”

Chris memberikan info yang kubutuhkan, kemudian aku memutuskan sambungan telepon setelah mengucapkan terima kasih padanya.

Kita lihat hal apa yang bisa kulakukan padanya. Biar bagaimanapun, bila aku terbukti mengandungnya, itu tandanya dia adalah calon ibu dari anakku kelak. Aku memang tidak terlalu memikirkan perasaannya, tapi kesejahteraannya adalah tanggung jawabku.

Aku mengambil kunci mobil dan berjalan keluar ruangan, “Na, aku pergi sebentar. Jika ada yang mencariku, suruh Nathan menanganinya.” Ina mengangguk dan melambai padaku. Dan tentu saja, beberapa menit lagi aku akan mendengar suara Nathan di telepon sambil mencaci-maki karena sudah memberikan pekerjaan tambahan untuknya.



2



Part

Enam

Fortune Kids adalah taman kanak-kanak tempat Sandra mengajar. Bukan sekolah mahal yang memperkerjakan guru-guru asing sebagai tenaga pengajar. Hanya TK sederhana yang memiliki dinding berwarna-warni dan halaman yang luas. Aku turun dari mobil sembari membuka kaca mata hitam yang kupakai. Sekumpulan ibu-ibu muda yang sedang menunggu jam belajar selesai menoleh padaku. Beberapa dari mereka berbisik-bisik sambil tersenyum.

Aku kembali mempertanyakan apa tujuanku datang ke sini? Entahlah, aku hanya ingin tahu apa yang dikerjakan Sandra. Kali terakhir bertemu dengannya, dia menyampaikan kabar yang membuatku terkejut. Mungkin aku harus membicarakan banyak hal dengannya dan kurasa hari ini adalah waktu yang tepat. Langkahku terhenti mendengar suara merdu yang sedang bernyanyi di dalam kelas.

Aku mengintip lewat jendela berukuran sedang yang ada di depan kelas tersebut. Ada sekitar sepuluh anak sedang menatap ke depan dengan mata berbinar-binar. Aku mengikuti tatapan mata mereka dan berhenti saat melihatnya.

Si gadis pucat itu terlihat begitu berbeda. Dia bernyanyi. Wajahnya tersenyum dan penuh kebahagiaan. Berbeda dengan wajah ketakutan, wajah cemas, atau pun wajah marahnya yang sempat ditunjukkannya padaku. Tak heran anak-anak itu tertular kebahagiaan yang dipancarkan Sandra. Aku yakin, saat ini aku pasti sedang senyum-senyum sendiri saat melihatnya.

Kuputuskan menunggu di depan kelasnya sampai dia selesai mengajar. Setengah jam kemudian, anak-anak itu mulai berhamburan meninggalkan kelas. Dan Ibu guru mereka, mematung saat melihatku berdiri di depan pintu.

“Bagaimana kamu bisa tahu aku di sini?”

Aku mengangkat bahu, “Bukan hal yang sulit bagiku.”

Sandra mengernyit. “Ah, ya. Apa yang sulit bagimu, Tuan Kaya Raya.” Sandra berjalan melewatiku, terlihat kesal.

“Hei, tunggu dulu. Aku ingin bicara denganmu.” Aku mengikuti langkah kakinya.

Dia berbalik tiba-tiba, membuatku hampir saja menabraknya. “Soal apa? Kurasa yang kita bicarakan kemarin sudah jelas.”

Mata bulatnya kini tidak lagi mengerjap polos, kali ini dia terlihat berapi-api dan siap membakarku hidup-hidup.

“Sandra, tunggu!” Aku menahan lengannya, memaksanya berhenti.

Dia berusaha melepaskan tanganku tapi tetap berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Akhirnya dia mengalah. “Apa yang kamu mau?”

“Bicara. Aku mau bicara.” Aku mulai kehilangan kesabaranku.

“Apa kamu selalu bersikap seperti ini, Tuan Muda? Selalu memaksakan kehendakmu? Apa semua yang kau inginkan selalu kau dapatkan?” Suaranya pelan tapi menusuk.

Oh, kau tidak tahu apa pun. Aku sudah pernah kehilangan satu-satunya hal yang paling kuinginkan.

“Ya. Aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan! Dan kuharap kau terbiasa dengan itu.”

“Mimpi saja kau!” Dia menyentak tangannya sehingga terlepas dari tanganku. Dan kemudian bergegas masuk ke sebuah ruangan lalu mengunci pintunya.

Sial!

Aku benar-benar hilang kendali!

Aku melihat sekeliling, merasa beruntung bahwa sekolah ini sudah sepi. Sambil berjalan ke mobil, aku mencoba mengingat mengapa Sandra seperti akan menelanku hidup-hidup. Matanya dipenuhi kemarahan. Sudah jelas kemarin dia yang menolak segala bentuk tanggung jawab dariku. Satu-satunya hal yang dia tanyakan adalah soal pernikahan. Ayolah, seorang Alaric menikah? Bahkan memimpikannya saja aku tidak berani.

Sebenarnya, aku bisa saja pergi dan tidak peduli dengan Sandra. Namun, setelah mendengar fakta yang diungkapkan oleh Chris, aku berpikir bahwa hanya manusia yang tidak punya hati yang meninggalkan wanita malang itu sendirian.

Aku menunggu dengan sabar di dalam mobil sambil mendinginkan kepala. Tidak berapa lama, Sandra keluar dari sekolah. Dia tampak terburu-buru. Kemeja putihnya ditutupi *sweater* berwarna hitam. Dia langsung menyetop sebuah taksi yang melintas dan naik ke dalamnya. Dan naluriku... mengikutinya.

Stalker, huh?

Aku tidak peduli. Aku hanya ingin mengetahui apa yang dilakukannya, ke mana dia pergi, apakah dia punya teman, saudara, atau bahkan mungkin pacar? Astaga, satu hal yang aku lupa adalah... bagaimana kalau dia sudah punya pacar? Lalu pacarnya tahu kalau dia malah hamil anak orang lain.

Pikiranku terus berkelana sementara taksi di depanku berbelok ke sebuah rumah sakit. Rumah sakit kecil dengan bangunan tua. Aku teringat Chris mengatakan bahwa ibunya Sandra dirawat di rumah sakit yang aku lupa namanya apa, karena terdengar tidak familiar.

Aku segera memarkir mobil ketika melihat Sandra turun dari taksi kemudian mengikutinya diam-diam. Persis seperti adegan di film-film. Aku bersumpah tidak akan mengatakan pada Nathan soal aksi menguntitku, dia pasti akan tertawa tiga hari tiga malam jika tahu aku bertingkah seperti ini.

Sandra melangkah masuk ke sebuah bangsal. Dia sepertinya sangat terburu-buru sampai tidak menyadari keadaan sekelilingnya. Aku mengintip melalui salah satu jendela bangsal yang tadi dimasuki Sandra. Bangsal itu berisi lima orang dengan ranjang yang terlihat sudah tua. Jangan harap ada AC yang membuat mereka nyaman, hanya ada sebuah kipas kecil menggantung di tengah ruangan yang berputar seperti hidup segan, mati tak mau.

Di salah satu sudut ruangan, aku melihat Sandra duduk di kursi kayu. Senyum terukir lebar di bibirnya, kemudian dia mulai menyuapi seorang wanita paruh baya yang aku duga adalah ibunya. Mereka terlihat berbincang santai, sesekali Sandra terlihat mengelap mulut ibunya.

Aku terlonjak kaget saat ponsel di sakuku bergetar. Astaga. Jangan sekarang. Aku sedang dalam adegan menguntit dengan peran mata-mata. Namun, siapapun yang menghubungiku sepertinya tidak sabar, karena dia terus meneleponku tanpa jeda. Sialan sekali.

Aku menyerah, terlebih saat aku melihat siapa yang menelepon.

“Ya...,” sahutku malas. Aku berjalan menjauhi jendela dan bersandar pada salah satu pilar.

“Heh, ini terakhir kalinya gue gantiin tugas lo ya. Klien dari Jepang menyusahkan!”

Kalau saja telepon bisa mengirim pukulan, sudah pasti aku babak belur sekarang.

“*Easy, man...* gue ada urusan penting. Sebentar lagi balik. Tenang saja, nanti malam gue traktir sop kaki kambing.” Aku setengah berbisik.

“*Sebenarnya lo di mana sekarang?*”

“Lo nggak perlu tahu. Setengah jam lagi gue sampai di kantor.”

Aku langsung menutup teleponku sebelum Nathan mulai berceloteh lagi. Aku jadi semakin pusing, kenapa dia jadi cerewet sekali.

Aku kembali teringat aksi menguntitku tadi dan berniat melanjutkannya. Namun saat berbalik badan, aku hampir melompat karena terkejut melihat Sandra berdiri di depanku, berkacak pinggang sambil menyipitkan matanya.

Sumpah! Aku benar-benar seperti maling yang tertangkap basah.

Tidakkah ada dari kalian yang ingin melindungiku?

Pertanyaan konyol. Tentu saja tidak ada.





Part

Tujuh

“*A*pa yang kau lakukan di sini?” Suaranya terdengar lembut, tapi dengan nada menekan.

Ya, ampun, kalau tahu dia semengerikan ini, aku tidak akan bermain-main dengannya!

“Aku pemilik rumah sakit ini.”

Tukang bohong!

Bahkan suara batinku mulai tidak berpihak padaku.

“Kau bohong, kan? Kau mengikutiku?”

Sambil berusaha tersenyum, aku mulai bicara. “Sandra, ini rumah sakit umum, siapa saja punya hak berada di sini. Apa kau merasa aku mengikutimu?”

Wajahnya merah dan dia langsung menunduk.

“Maaf,” ujarinya lirih

“Apa? Kau bilang apa tadi?” Aku berpura-pura tidak mendengarnya.

“Mengapa kau menyebalkan!” Dia mendesis lagi. *Astaga, dia ini wanita atau ular, sih?*

“Baiklah. Aku memang mengikutimu. Aku butuh bicara padamu.” Aku bicara sambil menatapnya.

“Apalagi yang ingin kau bicarakan? Bukankah sudah jelas, kau tidak menginginkan aku ataupun anak ini,” suaranya terdengar kesal.

“Memang tidak,” jawabku santai. “Tapi aku masih punya nurani dan rasa tanggung jawab.”

Dia mendengus, “Simpan saja omong kosongmu untuk wanita lain.”

Aku menoleh padanya, “Sebenarnya ada apa denganmu? Kau tidak ingin aku bertanggung jawab, tapi menginginkan pernikahan. Kau pikir pernikahan akan menyelesaikan masalah?” Aku tersenyum sinis padanya. Kutahu, dari caranya menatapku, ia semakin tak suka padaku. “Kemarin kau terlihat baik, tapi mengapa sekarang kau seperti ingin menguburku hidup-hidup?”

“Jangan merasa mengenalku hanya karena kau meniduriku sekali!” ketusnya.

“*Fine!* Aku datang berniat baik ingin bicara, tapi kau malah mengeluarkan tandukmu.” Aku menarik lengannya pelan agar mendekat padaku. Matanya menatapku tajam. Aroma lavender yang entah berasal dari parfum atau *cologne* yang dia pakai mengacaukan pikiranku.

“Dengarkan aku baik-baik, aku tidak akan peduli padamu lagi! Kau urus saja semuanya sendiri dan aku akan melakukannya seperti permintaanmu untuk pergi!” Kulepaskan lengan wanita itu dan berjalan pergi meninggalkannya.

Baiklah, aku mungkin bukan pria baik-baik. Aku meniduri setiap wanita cantik dan seksi yang menggodaku. Namun, aku selalu meniduri mereka dalam keadaan sadar, bukan mabuk seperti yang kulakukan pada Sandra. Dan wanita-wanita itu, jangan salahkan aku, pergaulan mereka memang seperti itu. Mereka tidak mengharapkan apa pun dari hubungan satu malam seperti itu.

Aku masih punya hati, aku memiliki ibu dan aku menyayangnya. Jika suatu hari ada wanita yang mengaku hamil anakku, dan ternyata benar dia mengandung anakku, apa yang bisa kuperbuat? Mencampakkannya? Menyuruhnya menggugurkannya? Astaga,

bagaimanapun aku manusia, bukan monster. Namun sekarang, wanita ini lebih berharap jika ia sedang berhadapan dengan monster.

Aku memang tidak mencintainya. Tidak punya rasa terhadapnya. Tidak ingin menikahinya. Namun aku ingin bertanggung jawab. Aku ingin Sandra dan anakku kelak tidak hidup dalam kesulitan. Sesederhana itu. Bukankah aku bajingan yang budiman?

“Tunggu...,” tiba-tiba saja suaranya menahan langkahku. Aku berhenti, tapi tidak membalikkan badan. “Baiklah..., kita bicara,” ujar Sandra.

Aku berbalik dan berjalan ke arahnya, “Aku tahu, masalah ini sama sulitnya bagi kita berdua. Kau harus belajar mengendalikan emosimu. Sekarang kau bisa memilih di mana kita bisa bicara?”

“Taman,” jawabnya singkat. Aku mengikuti langkah kakinya menuju taman di samping rumah sakit. Taman kecil dan hanya berisi beberapa bangku panjang dengan sandaran. Karena ini rumah sakit yang cukup tua, banyak pohon rindang yang kurasa akan cukup menyeramkan jika duduk malam-malam di sini.



Sudah lima belas menit kami duduk di taman dan tanpa bicara sepele kata pun. Bodohnya, aku lupa apa yang mau kubicarakan. Mungkin sedikit basa-basi tidak ada salahnya.

“Apa kau sudah periksa ke dokter?”

Sandra mengangguk, “Ya, dan aku memang positif hamil.”

“Lalu, apa yang ingin kau lakukan?” tanyaku lagi.

“Berusaha menerima kenyataan, meskipun, aku belum siap dengan kehadirannya saat ini.” Dia tidak menatapku sama sekali.

“Aku akan memberikan segala yang kau butuhkan,” sahutku.

Dia menghadap ke arahku. “Alaric dengar, aku bukan wanita yang terbiasa bergaul dengan pria. Ya, aku memang ketakutan saat bangun tidur dan menyadari apa yang kita lakukan malam itu. Aku begitu cemas saat mendatangimu di kantor untuk memberitahu kehamilanku. Tapi sekarang, aku sudah bisa menerimanya. Aku sudah biasa berhadapan dengan hal buruk.” Dia berbicara tanpa emosi, tidak sedih, dan tidak lagi marah. “Dan satu lagi, tolong berhentilah mengikutiku. Aku tidak menginginkan uangmu, dan juga kehadiranmu.”

Hei... yang ingin bicara kan aku, bukan dia. Dan apa dia bilang barusan? Tidak ingin uangku atau pun kehadiranku?

“Aku memang tidak ingin berada di sampingmu,” ujarku sambil mengangkat bahu, “Aku hanya merasa bertanggung jawab dengan apa yang terjadi denganmu. Dan jika aku boleh bicara, di dalam rahimmu ada bayi yang memiliki hubungan darah denganku.”

Dia mendengus, “Kau sama saja seperti pria lainnya,” ucapnya sinis.

“Apa maksudmu?” Aku sedikit kesal saat ia menyamakan-ku dengan pria kebanyakan. “Apa kau tidak bisa cukup diam dan menerima kebbaikanku?”

Dia berdiri, “Aku masih bisa menghidupi diriku sendiri, juga anak ini nantinya. Jadi, kau tidak perlu repot-repot mengurus kami nantinya.” Lalu dia pergi tanpa menoleh padaku lagi.

Aku mengusap tengkukku yang kebas, merasa lelah dan bingung. Apa sebenarnya yang diinginkan wanita ini? Dia memberitahukan padaku kalau dia hamil, tapi dia tidak mau aku bertanggung jawab.

Kalau tidak salah ingat, kemarin di kantor, dia meminta pernikahan, tapi sekarang dia memasang kuda-kuda permusuhan denganku.

Aku mengambil ponsel dan menghubungi Chris.

“Tolong pindahkan ibunya Sandra. Pindahkan dia ke rumah sakit yang lebih baik. Sekarang. Terima kasih.” Aku menutup telepon, kemudian berjalan menuju parkiran.

Terserah jika wanita itu ingin marah. Jika aku bilang akan membantunya, maka tidak seorang pun bisa menghalanginya. Termasuk dirinya sendiri.



Aku kembali ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaanku. Nathan muncul di pintu dengan wajah siap membunuhku.

“Jangan pura-pura nggak lihat,” ujarnya.

Aku menunduk membaca beberapa laporan. Sudah mengetahui kedatangannya, tapi sedang malas menanggapi kemarahannya.

“Lo ketemu Sandra lagi?”

Dia membuka kulkas kecil di sudut ruangan dan mengambil sekaleng *soft drink* lalu duduk di sofa.

“Ya,” sahutku singkat.

“Sebenarnya lo punya rencana apa sama dia?”

Aku mengangkat bahu, “Gue nggak tahu. Belum tahu tepatnya.”

“Dia bukan tipe lo.”

“Memang.” Aku terlalu lama berteman dengan Nathan dan dia tahu persis wanita seperti apa yang membuatku tertarik.

“Kapan kali pertama lo ketemu dia?”

“Pesta kantor, sebulan yang lalu. Dia di taman menangis sendirian, gue ajak gabung, menawarkan sebotol *wine*, dan kemudian mabuk. Lalu paginya kami ada di apartemen gue.”

“Dia datang ke pesta kantor?”

“Ya.”

“Dia nggak kerja di sini, kan?” Nathan berpikir sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. “Kalau begitu, dia pasti datang dengan seseorang yang bekerja di sini.”

Nah, hal inilah yang kulupakan. Lubang besar dalam permasalahan ini. Dia datang dengan siapa saat itu? Mengapa temannya malah meninggalkannya?

“Lo nggak pernah nanya tentang itu sama dia?”

Aku menggeleng. Masalah klise, lupa.

“Gue akan cari tahu, itu nggak sulit.”

Nathan berdiri dan berjalan menuju pintu. “Oh, iya, Mandy nyariin lo. Katanya lo nggak jawab teleponnya selama ini.”

Oh, ya? Aku tidak peduli dengannya. Kau ambil saja.

Aku mengangguk singkat, “Oke, nanti gue hubungi dia.”



2



Part

Delapan

"Kau tidak rindu padaku?" Wanita itu mulai mengeluarkan desahan manjanya.

Jangan berharap aku sedang menelepon Sandra dan dia mengeluarkan kata-kata seperti itu padaku.

"Mandy, sudah kubilang, jangan menganggap lebih hubungan kita."

"Ya, ya, ya... aku tahu, Alaric. Berharap boleh, kan? Kau butuh teman untuk bersenang-senang, aku tahu itu, dan aku dengan senang hati membantumu."

Dengar, dia tidak berhenti menggoda.

"Next time? Aku sedang banyak kerjaan."

Dia mendecak kesal, *"Aku tunggu kabar darimu."*

Aku matikan sambungan telepon. Mandy bisa dikatakan merupakan teman kencan tetapku selama enam bulan belakangan ini, dan kuakui dia yang terlama. Alasannya? Cantik, seksi, pintar, dan tidak banyak menuntut.

Aku melirik jam, astaga sudah pukul 1 malam dan aku belum mengantuk sama sekali. Padahal kemarin aku hanya tidur tiga jam. Mungkin Mandy benar, aku butuh bersenang-senang. Ini cukup lama sejak... seks terakhirku dengan Sandra yang aku sendiri tidak ingat rasanya karena mabuk berat.

Namun saat ini, mengingat aku sudah menghamili seorang wanita, aku jadi khawatir. Jika berhubungan dengan yang lain kemudian wanita itu hamil juga, maka anakku akan tersebar di mana-mana. Astaga, membayangkannya saja sudah cukup mengerikan. Dan bisa dipastikan, setelah itu ibuku pasti akan melelangku karena tidak sudi memiliki anak seorang bajingan.



Suara berisik di dapur membuatku terbangun. Terasa panas sekali, dan benar dugaanku, seseorang pasti sudah mematikan AC kamar. Kebiasaan ibuku sejak aku kecil, jika matahari mulai terbit, ia akan mematikan pendingin ruangan di kamar. Dan hal itu sukses mendidikku bangun pagi hari karena kenikmatan bergelung di bawah selimut telah direnggut.

“Ma....” Aku mencium pipinya lalu duduk di meja makan.

“Al, Mama ganggu kamu, ya?”

Perkenalkan, wanita ini adalah Nyonya Melanie. Ibuku tersayang. Dia datang seminggu dua kali ke apartemenku hanya untuk memasak dan menyiapkan stok makanan di lemari pendingin agar anak kesayangannya tidak kelaparan.

“Nggak, aku memang harus bangun pagi. Mau ke kantor.”

“Tumben semangat?”

Aku mencibir, “Memangnya ada pilihan lain?”

Mama tersenyum dan duduk di sampingku. “Dari dulu, Mama ngajarin kamu untuk bersyukur. Kamu beruntung menjalankan perusahaan yang sudah berdiri kokoh. Kakek dan papamu mewarisimu kerajaan bisnis, bukan hutang. Mereka bekerja keras, agar kamu dan Alfa bisa makan enak, hidup layak. Bayangkan anak-anak yang tidak seberuntung kamu.”

Bukan sekali ini Mama ceramah padaku. Biasanya, aku hanya menganggapnya angin lalu, masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Aku tidak pernah benar-benar memahami artinya. Namun pagi ini terasa berbeda. Saat mendengarkan Mama bicara, aku

membayangkan Sandra dan betapa sulit kehidupannya. Untuk kali pertama dalam hidupku, aku merasa benar-benar bersyukur.

Kehidupan keluargaku terbilang cukup harmonis. Papa memang keras mendidik aku dan Alfa, bahkan mematahkan harapanku untuk bisa menjadi musisi karena bagi Papa, hal itu akan mengganggu dunia pendidikanku. Namun hari ini, entah mengapa aku baru menyadari apa yang dilakukannya bukan karena keegoisannya, melainkan rasa sayangnya padaku.



Chris datang ke kantorku pagi ini dengan membawa setumpuk info tentang Sandra. Fakta yang kudapatkan kemarin ternyata belum seberapa. Hari ini Chris membawa data diri Sandra lengkap dengan alamat rumahnya, pendidikannya, golongan darahnya, dan lain-lain.

“Dia punya seorang teman di sini. Wanita.” Chris menyepak kopinya.

Aku mengerutkan kening, “Kau tahu orangnya?”

“Hilda Renata, kau pasti tidak mengenalnya. Dia bekerja di bagian resepsionis.”

Aku manggut-manggut. Jadi Hilda inilah yang mengajaknya datang ke pesta.

“Ibunya sudah dipindahkan ke rumah sakit di pusat kota, seperti yang kau bilang. Wanita ini menolak mati-matian pada awalnya, tapi kubilang saja ini perintahmu.”

“Dia pasti akan menendangku ketika bertemu nanti.” Aku langsung meringis saat membayangkannya.

“Dan kau harus berhati-hati pada kakaknya, Joshua Alexander. Tetangganya bilang, pria brengsek itu sering memukuli Sandra.”

Nah, sekarang kalian tahu harus melemparkan sepatu atau sandal kalian pada siapa. Joshua, orangnya.

“Oke, Chris. Aku berhutang padamu atas semua informasi ini.”

Chris berdiri dan menjabat tanganku, “*Anytime, Sir.*”

Ketika Chris berjalan keluar ruangan, aku segera menghubungi Ina. “Tolong cari pegawai bernama Hilda Renata, suruh dia ke ruanganku sekarang.”



Aku dan Nathan menatap Hilda, sementara Hilda menatap lantai dengan gelisah. Nathan? Ya, dia memaksa ingin ikut menemui Hilda. Wanita itu tidak bisa menyembunyikan wajah terkejutnya saat masuk ke ruanganku. Mungkin dia bertanya-tanya, apa gerakan yang membawa pegawai biasa seperti dia dipanggil ke sini.

“Apa kau datang bersama temanmu yang bernama Sandra Alexandria ke pesta kantor sebulan yang lalu?” Aku membuka percakapan dengannya.

Wajah Hilda tampak bingung, kemudian dia mengangguk. “Ya, Pak. Dia sahabat saya.”

Aku mengangkat alis, “Tapi kau tidak bersamanya saat aku bertemu dengannya?”

Hilda mengangkat bahu, wajahnya terlihat sedih. “Dia tidak suka keramaian dan menghilang sampai akhir pesta. Saya mencarinya sampai lewat tengah malam. Keesokan harinya, dia datang tanpa

penjelasan. Saat saya bertanya, Sandra hanya memberikan kartu nama Bapak.”

“Apakah dia... memiliki seseorang?” Nathan akhirnya membuka suara.

“Pacar maksudnya? Tidak, Sandra tidak pernah menjalin hubungan dengan seseorang. Dia tidak punya waktu untuk itu.”

Tiba-tiba Hilda mengeluarkan ponsel dari saku blazernya. Ketika melihat ada yang menelepon, Hilda menatap aku dan Nathan.

“Maaf, boleh saya angkat telepon ini?”

Aku dan Nathan mengangguk bersamaan.

“Kau di mana sekarang?” Hilda berusaha berbisik agar aku dan Nathan tidak mendengarnya

Wajah Hilda tiba-tiba memucat. “Ya Tuhan Sandra, aku segera ke sana!”

“Maaf sekali, Pak. Saya harus segera pergi.” Dia berdiri, dan bersiap melangkah keluar.

Aku mengikutinya, “Tunggu, apakah yang barusan meneleponmu adalah Sandra? Ada apa?”

Hilda menghentikan langkahnya, dia terlihat menimbang-nimbang sesuatu. Pada akhirnya, dia menghela napas dan memutuskan bicara dengan bibir bergetar, “Kakaknya datang. Dan biasanya tidak akan pergi sebelum membuat Sandra babak belur.”

Sial!



Perjalanan menuju rumah Sandra kami lalui dalam diam. Hilda tidak henti-hentinya menggoyangkan kakinya, wajahnya terlihat cemas. Sementara Nathan langsung menghubungi rekannya di kepolisian dan meminta beberapa personil untuk menuju ke rumah Sandra. Banyak yang ingin kutanyakan pada Hilda, tapi sebaiknya saat ini aku menahan mulutku untuk bicara.

Hilda menunjukkan jalan menuju rumah bercat putih dengan pagar hitam yang terlihat tua dan tidak terawat. Rumah lainnya, di kanan dan kiri pun, terlihat kosong tidak berpenghuni. Hilda melompat keluar ketika aku menghentikan mobil. Aku bisa mendengar suara gedoran pintu dan teriakan dari seorang pria dari dalam rumah tersebut. Aku dan Nathan berlari mengikuti langkah kaki Hilda.

“Hentikan Joshua! Apa kau sudah gila?!” Jerit Hilda.

Aku terkesiap saat melihat pemandangan mengerikan di depanku. Sandra terbaring miring di lantai, sementara seorang pria bertubuh besar menendangi tubuhnya. Tangan wanita itu terlihat menutupi perut, berusaha melindungi yang ada di dalamnya. Dari hidung dan sudut mulutnya keluar darah. Ini benar-benar mengerikan.

Pria bertubuh besar itu tersenyum sinis, “Lo nggak usah ikut campur, ini urusan keluarga kami. Atau lo mau babak belur seperti dia?”

“Kau ingin uang? Aku akan memberikannya. Sandra tidak punya apa-apa lagi! Semua habis untuk pengobatan Ibu kalian.” Hilda memohon sambil menangis.

“Dia saja yang bodoh. Untuk apa mengobati orang yang sebentar lagi akan mati? Kalau Sandra tidak memberiku uang, gua akan menjualnya ke teman gue,” ujarnya santai.

Brengsek!

Aku tidak tahan lagi. Segera aku mendekati bajingan itu dan melayangkan pukulan padanya. Dia sedang mabuk rupanya, aroma *alcohol* terasa sangat pekat. Bajingan itu berusaha membalas, tapi aku tidak memberinya ampun dan langsung memukulnya berkali-kali sampai darah keluar dari hidungnya. Nathan menahan tanganku sebelum aku membuat pria brengsek ini mati.

Aku langsung beralih ke Sandra. Dia sadar, tapi tidak mampu bergerak. Tanpa berpikir panjang, aku langsung membopongnya.

“Gue nggak nyangka, gue punya adik seorang pelacur. Pelacurnya orang kaya!” Dia tertawa sinis. Si Brengsek ini rupanya masih sadar. Aku menggeram kemudian berbalik dan memberikannya satu tendangan keras di kepalanya.

“Sekali lagi kudengar mulut brengsekmu menyebutkan pelacur, akan kuhancurkan kepalamu!” geramku sambil meludahi wajahnya.

Aku berjalan keluar melewati Nathan dan Hilda. “Urus dia. Pastikan dia membusuk di penjara.” Nathan mengangguk sementara Hilda tertatih-tatih mengikutiku.

“Tolong bawa dia ke rumah saya...,” pintanya sambil terisak.

Aku menurunkan Sandra di kursi penumpang kemudian berbalik, “Hilda, dengarkan aku. Kau tetap di sini bersama Nathan, dia akan mengantarmu pulang nanti. Aku akan membawa Sandra ke apartemenku.”

Hilda memegang lenganku, “Tolong, jangan, Pak. Dia hanya punya saya. Saya akan merawatnya.”

Aku melepaskan tangannya pelan, “Jangan khawatir, aku akan menjaganya. Minta Nathan mengantarmu ke apartemenku besok, kau bisa bertemu dengannya di sana.”

Pada akhirnya, wanita itu mengalah dan mengangguk setuju. Aku bergegas masuk mobil, melirik sekilas pada Sandra yang saat ini sedang memejamkan matanya. Aku tidak tahu apakah dia tertidur ataukah dia pingsan. Namun saat aku melihat bulir air mata jatuh dari sudut matanya, jantungku seperti diremas. Ingin aku turun dari mobil dan membunuh pria yang berlabel kakaknya itu dengan tanganku sendiri.

Hidup Sandra luar biasa mengerikan. Bagaimana dia menanggungnya selama ini? Kakak laki-laki yang seharusnya melindungi malah membuatnya babak belur, bahkan ingin menjualnya. Mengingat itu, membuatku menginjak gas lebih dalam dan mencengkeram kemudi dengan erat. Aku ingin segera menjauhkannya dari bajingan sialan itu.



2



Part

Sembilan

Saat tiba di apartemen, Sandra benar-benar sudah tertidur. Aku menggendongnya menuju kamarku. Tubuhnya terasa ringan. Lagi-lagi aku menggelengkan kepalaku, apa yang dilakukan oleh kakaknya benar-benar tidak bisa dimaafkan. Tidak ada yang bisa dibenarkan jika seorang pria memukul seorang wanita, apa pun alasannya. Tubuh ringkih yang bahkan tidak akan tahan jika terkena satu cubitan, harus menerima pukulan dan tendangan secara bertubi-tubi.

Setelah membaringkannya di kamar tidurku dengan sangat hati-hati, aku segera mengambil baskom berisi air hangat dan handuk kecil, kemudian kembali ke kamar dan duduk di samping tempat tidur. Kubasuh bagian wajahnya yang berdarah, hidungnya, dan sudut-sudut mulutnya. Kulit pucatnya tampak lebam di beberapa bagian.

Aku mengambil ponsel dan menelepon Fabian, dokter pribadi keluarga yang juga merupakan sahabatku.

“Bisa ke apartemen gue sekarang?” tanyaku saat telepon tersambung. “Bukan, bukan gue yang sakit... Oke. *Thanks*, ya.”

Aku menutup telepon dan kembali menatap Sandra. Terkadang dia mengernyit dalam tidurnya, seperti kesakitan. Aku penasaran, seberapa jauh balingan brengsek itu menyakitinya. Perlahan aku singkap *t-shirt* hijau yang dipakai Sandra, dan langsung menutupnya lagi ketika melihat memar di sekitar tulang rusuknya.

Kuambil lagi ponselku, kali ini aku menghubungi Nathan.

“Gimana Si Brengsek?”

Aku mengangguk saat Nathan berkata bahwa Joshua sudah berada di kantor polisi. Hal itu cukup untuk menurunkan tekanan darahku.

“Bagus, Sandra di apartemen gue. Tolong sampaikan pada sahabatnya. Gue lagi panggil Fabian ke sini, sebentar lagi dia sampai.”

Kumatikan sambungan telepon ketika Nathan memintaku tenang karena dia sendiri yang akan memastikan Joshua membusuk di penjara. Sambil mondar mandir aku mengacak-ngacak rambut, merasa frustrasi dengan keadaan Sandra. Bagaimana selama ini dia diam saja menerima perlakuan kakaknya? Apakah Joshua bajingan itu yang membuatnya menangis di acara pesta kantor, dan membuatnya berakhir di tempat tidur dengan bajingan nomor dua, yaitu aku? Aku masih penasaran mengenai hal itu. Namun bertanya tentang hal itu sekarang sama saja menaruh pisau di leherku. Sandra semakin sulit diajak bicara. Yang kulihat di matanya saat ini hanya kemarahan. Aku sama sekali tidak menyalahkannya. Apalagi setelah melihat sendiri betapa kacau hidupnya, sudah pasti dia muak dengan bajingan nomor dua ini.

Ngomong-ngomong... kenapa aku peduli sekali dengannya?

Baiklah, tolong jangan salah paham dulu. Ini bukan karena tiba-tiba aku jatuh cinta padanya. Bagaimana mungkin mencintai orang yang baru sekali aku tiduri, bahkan aku mengenalnya hanya lewat info dari selembar kertas yang diberikan oleh Chris. Saat aku duduk di bangku sekolah dasar, guruku pernah berkata kepada ibuku bahwa dia harus bersyukur karena aku tumbuh menjadi anak yang penuh dengan simpati. Nah, kurasa aku sudah menemukan jawaban mengapa aku peduli dengan Sandra. Terbukti omongan guruku itu seratus persen benar dan ia layak diberi penghargaan.

Bel apartemenku berbunyi, aku segera bangkit untuk membukakan pintu.

“Kali ini kekacauan apalagi yang lo buat?” Fabian memperlihatkan wajah malasnya begitu melihatku.

“Gue baik-baik aja. Nggak nyangka lo perhatian juga rupanya.”

“Jadi, mana pasien gue?” Dia mengabaikan jawabanku.

“Di kamar.” Aku berjalan menuju kamar, Fabian mengikuti di belakangku.

Matanya terbelalak begitu melihat Sandra. “Sejak kapan teman kencan lo boleh tidur di sini?”

Aku mengangkat kedua bahu dengan acuh, “Dia bukan teman kencan.”

Fabian mendekat dan memeriksa kondisi Sandra. Wajahnya terlihat heran melihat tubuh dan wajah Sandra yang lebam. Belum lagi memar di balik bajunya. Dia berbalik menatapku, “Ini bukan perbuatan lo, kan?”

Aku mendengus. “Kakak laki-lakinya,” sahutku singkat.

Fabian menggelengkan kepalanya. “Sepertinya tidak ada luka yang serius. Aku curiga dengan tulang rusuknya, tapi sebaiknya diobservasi dulu. Kalau mengkhawatirkan, nanti kita *rontgen*.”

“Emm... bisakah kau periksa... kandungannya? Dia... dia sedang hamil.”

Fabian diam beberapa saat sambil menatapku. Kemudian kembali memeriksa Sandra. Dia berbalik sambil menghela napas. “Untuk memeriksakan kandungan, kau tentu harus ke rumah sakit. Dia harus di-USG untuk melihat kondisi janinnya. Tapi sepertinya kandungannya tidak apa-apa. Aku akan memberikan pereda rasa sakit yang aman bagi ibu hamil jika memar-memarnya terasa nyeri.”

Aku mengangguk. Rasa lega menyelina begitu tahu kandungannya kemungkinan tidak ada masalah.

“Al, itu anak lo?” tanya Fabian saat aku mengantarnya keluar.

Aku tidak terkejut dengan pertanyaan tanpa basa-basi. Fabian selalu seperti itu, dia tidak pernah berbasa-basi hanya untuk mendapatkan satu informasi.

Aku mengangkat bahu. “Ya...”

Fabian tersenyum. “*Good*, gue tahu lo pasti mampu menjaga dia.”

Aku mengangkat alis melihat responsnya.

Dia tertawa sinis. “Apa? Lo berharap gue maki-maki karena menghamili gadis itu?” Fabian melanjutkan kata-katanya, “Lo memang *playboy*, tapi gue tahu lo bukan bajingan. Lo nggak akan meninggalkan dia, sekalipun lo nggak mencintainya.”

“Sok tahu,” gumamku.

Fabian dan aku memang bersahabat sejak kami... bayi? Entahlah. Kami bertetangga sampai sekarang. Meskipun dia adalah dokter spesialis internis dan bekerja di rumah sakit paling bonafit di kota ini, Fabian bukanlah sosok kutu buku yang menyebalkan. Dia ramah, *easy going*, dan pandai bergaul.

“Ingat, bawa dia ke rumah sakit untuk memeriksa kandungannya. Gue ada teman dokter spesialis obgyn. Besok gue bikin *appointment*.”

Aku hanya mengangguk singkat dan menggumamkan terima kasih saat Fabian berjalan keluar melewati pintu.

Oke, sekarang apalagi yang harus kulakukan?

Ah, ya, makanan! Aku jelas tidak bisa masak dan tidak ingin Sandra keracunan oleh masakan buatanku. Dapurku, praktis hanya

sebuah pajangan. Aku biasa sarapan memakan sereal dan hanya ibuku satu-satunya wanita yang menginjak wilayah itu. Akhirnya, aku memutuskan menelepon restoran yang ada di lantai bawah untuk layanan pesan antar makanan.

Saat kembali ke kamar, aku menemukan Sandra sedang duduk bersandar di bantal yang ditumpuk dua.

“Kau sudah bangun?”

Dia tidak menjawab, pandangan matanya kosong.

“Ingin makan? Minum?” tanyaku lagi.

Dia menggeleng. “Jangan kasihan padaku,” ujar sandra tanpa menatap mataku.

Alisku bertaut mendengar kata-katanya. “Tidak, aku tidak sedang mengasihanimu.”

“Kalau begitu biarkan aku pergi,” suaranya bergetar. Dia hampir gagal mencegah air matanya turun. Cairan bening itu sudah terlihat di sudut matanya.

“Kau mau pergi ke mana?”

“Itu bukan urusanmu!” ketusnya.

Aku menghela napas. “Apa maumu? Kenapa kau keras kepala sekali? Aku hanya ingin menolongmu.”

Matanya yang bulat menatapku. “Aku bisa mengurus diriku sendiri. Hal seperti tadi sudah biasa terjadi, dan kau tidak perlu repot-repot mengurusiku.”

Aku sedikit kesal mendengarnya yang begitu keras kepala. Namun aku harus sedikit bersabar. “Baiklah! Kau boleh pergi. Tapi setelah keadaanmu membaik. Tinggallah di sini dua atau tiga hari.

Aku akan membawamu ke dokter kandungan, memastikan bayinya baik-baik saja, setelah itu kau boleh pergi.”

Spontan dia memegang perutnya, wajahnya memucat memikirkan kemungkinan yang terjadi setelah peristiwa tadi.

“Tadi dokter sudah memeriksamu, kemungkinan janinnya baik-baik saja. Tapi kita harus tetap ke dokter kandungan untuk pemeriksaan USG.”

Kali ini dia tidak membantah.

“Aku sudah memesan makanan untukmu. Kau ingin makan di sini atau di meja makan?”

“Aku tidak lapar.”

“Berhenti bertingkah seperti anak kecil,” sahutku tegas.

Dia sepertinya agak terkejut dengan perubahan suaraku. Aku mungkin bisa saja sabar, tapi tidak terus menerus dibantah seperti ini.

“Aku akan keluar sebentar lagi,” sahutnya pelan.

Terima kasih, Tuhan.

Aku berbalik berjalan keluar kamar tanpa menoleh kepadanya. Beragam wanita sudah pernah kutemui. Mulai dari penggoda, perayu, sampai pemalu. Tapi belum pernah ada wanita yang begitu sering ingin memarahi dan membantahku.

Dia melangkah keluar kamar sambil menyeret kakinya yang pincang, mungkin ada yang terkilir atau terinjak oleh bajingan itu. Rambutnya di kunci kuda. Wajahnya terlihat lebih segar, meskipun masih memandanguku dengan masam. Kami duduk di meja makan dalam diam. Itu bagus. Karena jika berdebat dengannya bisa

dipastikan napsu makanku menghilang. Dia tampak memakan sup ayamnya dengan lahap.

“Besok kita ke dokter kandungan, aku sudah buat janji tadi.”

Sandra mengernyit, “Aku benar-benar harus pulang”

Aku menghentikan suapanku. “Untuk apa? Kau mau dipukuli lagi?”

“Berhentilah bicara seperti itu! Aku tidak bawa baju ganti,” jawabnya kesal.

Aku menghela napas sambil menatapnya. “Aku akan mengurusnya. Kau tidak usah khawatir.”

“Tapi- “

“Tidak ada bantahan. Lanjutkan makanmu,” potongku tegas.

Dia menatapku tajam, tapi kemudian memutuskan untuk diam dan melanjutkan makan. Pelan sekali aku menghembuskan napas lega.





Part

Sepuluh

Sandra berkali-kali mengetukkan sepatunya ke lantai, kemudian berdiri dan jalan mondar-mandir di depan poli kandungan. Sementara aku membaca berita *online* dari *gadget*-ku dan memilih tidak menghiraukannya. Cemas dan marah adalah emosi yang mulai kukenali dari Sandra. Sese kali dia merona yang entah karena apa. Tapi tertawa? Tidak pernah, meskipun aku penasaran bagaimana tampang masamnya saat dia tertawa.

Tadi pagi, Hilda datang ke apartemenku diantar oleh Nathan. Dia membawa seluruh baju dan perlengkapan Sandra sehari-hari. Sambil menangis, Hilda bercerita bahwa satu-satunya rumah yang dimiliki Sandra sudah dijual oleh Joshua. Dan sekarang rumah itu sudah siap dirobohkan, karena pemilik barunya akan membangun rumah yang baru.

Sandra hanya diam saat Hilda memeluknya. Sekali lagi, aku melihat pandangannya kosong. Tidak ada respons apa pun, seakan dia sudah tahu dan sudah menyiapkan diri bahwa hal buruk akan menimpanya setiap hari. Nathan dan aku hanya jadi penonton di meja makan. Sese kali Nathan menyikut lenganku karena bingung melihat reaksi Sandra.

Hebatnya, wanita itu segera menguasai diri. Dia ke kamar dan berpakaian lalu kembali untuk berangkat ke dokter. Sandra jelas tidak ingin aku melihatnya dalam keadaan menangis atau dalam keadaan lemah. Dia tidak ingin dikasihani. Tapi setelah segala informasi yang datang padaku tentang kehidupan wanita malang ini, katakan padaku, bagaimana mungkin aku tidak kasihan padanya?

“Ibu Sandra Alexandria.”

Suara perawat membuyarkan lamunanku. Sandra langsung menghampiri perawat tersebut sementara aku mengikuti di belakangnya.

“Bapak suaminya?” tanya perawat itu. Sandra tidak menjawab, hanya menunduk.

“Ya.” Apa punlah. Yang penting Sandra bisa diperiksa.

Perawat itu tertawa. “Kenapa Ibu Sandra malu-malu? Suaminya ganteng, kok, Bu. Silakan masuk, dokternya sudah menunggu.”

Wajah Sandra memerah. Aku hanya tersenyum geli melihatnya. Kami diantar masuk oleh perawat itu ke ruangan berukuran sedang yang didominasi warna putih, khas rumah sakit.

“Silakan Ibu. Ini Dokter Claudia Hananto.” Perawat itu memperkenalkan dokternya kepada Sandra.

Apa?

Siapa namanya?

Saat aku menoleh, wajah dokter itu memucat dan senyum ramah hilang dari wajahnya.

“Alaric...” bisikannya nyaris tidak terdengar.

Fabian Aganta sialan!

Dari beratus-ratus dokter kandungan, kenapa harus Claudia? Aku tahu Si Brengsek itu sengaja melakukan ini.

Aku berdehem. “Claudia, apa kabar?” Aku mengulurkan tangan, dia menyambutnya. Rambutnya masih pendek, tepat di bawah telinga dengan poni yang membuatnya tidak terlihat seperti wanita berusia 31 tahun. Wajah mungil cantik blasteran Spanyol itu menatapku seperti melihat hantu. Kami bersalaman beberapa saat dan hampir tidak menyadari keberadaan dua orang lain di ruangan ini, sampai perawat berdehem.

“Eh, mari silakan duduk Ibu Sandra... Alexandria?” Claudia menyapanya ramah.

Sandra tersenyum canggung sambil mengangguk.

“Jadi apa yang bisa saya bantu?” tanya Claudia.

“Saya ingin memeriksakan kehamilan,” ujar Sandra. Dia terlihat sangat gugup.

Claudia terlihat kaget. “Oh? Bapak Alaric ini suami anda?”

Oke... double sial.

Aku memang pernah punya hubungan dengan Claudia saat kami kuliah dulu. Dia teman Fabian, dan aku? Siapa yang tidak suka melihat wanita cantik dan seksi dengan kemasan lucu yang membuatnya tampak seperti masih remaja. Jadi aku berkencan dengan Claudia, tidur dengannya lebih dari hitungan jariku, dan kemudian dia meminta lebih. Ya, komitmen. Dan Si Brengsek ini langsung pergi begitu saja. Aku bersenang-senang dan sudah selesai. Kata Fabian, Claudia sampai harus cuti kuliah karena depresi. Ah, ya, aku memang bajingan.

“Aku ayah dari anak yang dikandungnya,” ujarku pada akhir masa keheningan itu.

Claudia manggut-manggut dan menarik napasnya, “Ibu Sandra, mari kita periksa. Silakan menyiapkan diri, suster Annie akan membantu.”

Sandra berdiri dan menuju tempat pemeriksaan, suster Annie membantunya dan menutup gorden pemisah.

“Sudah belajar bertanggung jawab sekarang?” suara Claudia terdengar berbisik.

“Ya, sejak dulu aku begitu,” jawabku asal.

“Seingatku tidak, mengingat kau pergi begitu saja.”

Aku mendekat ke wajahnya. “Kau tidak hamil, Claudia.”

“Kalau saat itu aku hamil?”

“Aku pasti kembali dan bertanggung jawab.”

“Dasar brengsek.” Dia tersenyum sinis.

“Dokter Claudia, Ibu Sandra sudah siap.” Suara perawat itu memotong pembicaraanku dengan Claudia.

Claudia berdiri dan mendekat ke tempat pemeriksaan. Aku melihat dari gorden yang disibakkan setengah. Sandra menggigit bibirnya, terlihat cemas. Separuh badannya ditutupi selebar kain putih.

“Ibu Sandra, kita USG vaginal ya, karena kehamilannya masih hitungan minggu jadi hanya bisa terlihat melalui cara ini.”

Claudia berkata-kata dengan ramah, yang bisa kutebak itu adalah keramahan palsu. Kemudian dia menunjukkan benda lonjong panjang yang dilapisi... kondom? Lalu benda itu di masukkan ke...

Ya ampun...!

Tidak lama kemudian, ada sesuatu terlihat di layar monitor. Sebuah titik yang tidak terlihat jelas. Yang mungkin besarnya tidak lebih dari kacang hijau. Tapi titik kecil itu menunjukkan bahwa dia ada, dia hidup di sana.

“Nah, Bu Sandra... *that's your baby*. Usianya 6 minggu kurang lebih. Tapi sehat,” ujar Claudia.

Jantungku berpacu. Aku melirik Sandra, wajah pucatnya terlihat berbinar sekarang. Dia tersenyum lebar sambil menatap monitor, tangannya seakan ingin menyentuh titik kecil di layar.

“Menakjubkan bukan?” tanya Claudia lagi. Sandra mengganggu antusias. Claudia mengeprint foto 3D Si Titik Kecil, kemudian

mengeluarkan alat cabul itu dan menyatakan pemeriksaan selesai. Sandra merapikan dirinya dibantu suster Annie.

Claudia kembali duduk di kursinya dan menuliskan sesuatu yang mungkin resep obat. “Aku memberinya vitamin, pastikan dia meminumnya. Trimester pertama sangat sulit. *Morning sickness*, hormon bergejolak, dan gejala lainnya. Jaga makanannya dan waktu istirahatnya.” Wanita itu berbicara tanpa menatapku. Sandra sudah selesai berpakaian dan duduk di sampingku.

“Baiklah Bu Sandra, Pak Alaric, sekali lagi selamat.” Dia sengaja menekankan kata ‘Pak’. “Semoga sehat selalu dan jangan lupa kunjungan berikutnya satu bulan lagi,” lanjutnya lagi.

Aku dan Sandra mengangguk, kemudian pamit. Sandra melangkah keluar terlebih dahulu. Saat aku mengikuti di belakangnya, tangan Claudia menarik lenganku dan membuatku berbalik.

Claudia berbisik di telingaku, “Kalau kau perlu sesuatu, *call me*.” Dia menyelipkan kartu nama di saku jasku dan kemudian melepaskan lenganku.

Biar kuperjelas. Jadi, aku mengantar wanita yang sedang hamil anakku ke seorang dokter kandungan berstatus mantanku yang cantik dan berusaha menggodaku.

Apa ada yang lebih gila dari ini?



Kenapa langkah kaki wanita itu cepat sekali? Sejak tadi aku berusaha berjalan di sampingnya, tapi dia terus meninggalkanku.

“Hey, tunggu ...,” teriakku. Aku mengejar dan menahan lengannya.

“Apa!” bentaknya.

“Kau... kenapa marah-marah begitu?”

“Siapa yang marah?!” Dia menaikkan nada suaranya.

Aku menghela napas. “Sandra, ada apa denganmu?”

“Aku nggak apa-apa,” sahutnya.

Oh, percayalah... lebih baik kau mendengar kemarahan dari mulut seorang wanita daripada kata ‘tidak apa-apa’ yang terkutuk.

“Lalu?” Aku menatap tajam padanya.

Setelah terdiam beberapa saat akhirnya Sandra bicara. “Aku tidak mau diperiksa oleh wanita yang pernah tidur denganmu!” desisnya.

Dia sedang bercanda, kan?

Tawa tak sopan keluar dari mulutku.

“Apa yang lucu?” wajahnya cemberut.

Jujur, ini lucu sekali.

“Kau cemburu? Astaga. Mengapa aku tidak bisa menebaknya.” Aku tertawa sampai air mata keluar dari sudut mataku.

Dia menatapku dengan tatapan kemarahan, kemudian dengan sekuat tenaga menginjak kakiku. “Jangan mimpi!”

Aku berteriak kesakitan.

“Makan itu, brengsek!” Kemudian dia berlari meninggalkanku yang terpincang-pincang mengejarnya, tapi masih menertawakan sikapnya.

Wanita di depanku ini gila. Dan aku juga sudah tidak waras karena masih bersikap baik padanya. Tidak ada satupun dari dirinya yang menarik, tapi entah kenapa karena tidak ada yang menarik dari dirinya itulah yang membuatnya berbeda.

Dan aku, si pria tidak waras ini mulai berusaha menghapus si wanita gila yang mondar-mandir di pikiranku sejak tadi.





Part

Sebelas

“*B*isakah kau pelankan sedikit suara musiknya? Aku pusing!” perintahnya.

Baiklah, Nyonya.

Kau kira kau siapa! Aku bukan sopirmu!

Namun kemudian aku mengalah dan menuruti perintahnya.

Kami sedang dalam perjalanan menuju Taman Kanak-Kanak tempat Sandra mengajar. Sepulangannya dari rumah sakit, dia langsung ngotot ingin pergi ke sana. Jika aku tidak mau mengantarnya, dia mengancam akan pergi sendiri naik taksi. Meskipun berat hati karena harus meninggalkan kantor seharian, aku memutuskan mengantarnya karena aku curiga dia akan kabur jika pergi seorang diri.

“Kau mengajar hari ini?” tanyaku.

“Tidak,” jawabnya singkat.

Aku mengerutkan kening, “Lalu kita ngapain di sana?”

“Aku sepertinya akan *resign*.” Dia terdengar ragu-ragu.

“Kenapa?”

“Aku tidak akan tinggal di sini lagi. Rumahku sudah dijual.”

Aku mengangkat bahu, “Kau bisa tinggal di apartemenku.”

“Maksudmu apa? Aku tidak mau!”

Lho... berubah lagi. Tadi sepertinya sudah mulai enak diajak bicara

“Aku hanya menawarkan keamanan dan kenyamanan selama kau hamil. Apa kau selalu seperti ini? Marah-marah terhadap semua orang?” Aku mulai terdengar kesal.

Sandra terdiam. Hal ini kugunakan untuk melanjutkan kata-kataku.

“Kau bisa tinggal sesukamu di sana. Aku punya dua kamar. Atau kalau kau lebih suka tidur di kamarku, biar aku yang pindah ke kamar sebelah.”

Bagaimana? Apakah kalian juga mulai menyukaiku?

Dia masih terdiam.

“Atau kau ingin kubelikan apartemen sendiri?”

Dia menggelengkan kepala, “Aku bukan pelacurmu,” sahutnya sinis.

Aku memelankan laju mobil dan menepikannya. “Apa aku pernah memperlakukanmu seperti pelacur?” tanyaku sambil menatapnya.

“Tidak, tapi semua wanita mungkin pernah tidur denganmu!”

Belum semua. Kendall Jenner, Selena Gomez, Gigi Hadid, dan masih banyak lagi yang belum tidur denganku. Oh, ayolah... dia hanya kebetulan bertemu Claudia tapi sudah mengambil kesimpulan seperti itu. Dari planet mana, sih, wanita ini berasal?

“Lalu kenapa? Apa masalahmu?”

“Masalahnya, aku tidak mau melihat adegan mesummu dengan wanita lain!”

Aku menaikkan alis, “Kalau denganmu bagaimana?” godaku.

“Coba saja kalau kau sudah tidak ingin hidup lagi,” desisnya.

Mengerikan. Ingatkan aku untuk menyingkirkan semua benda tajam di apartemen.

“Baiklah, selama kau tinggal di sana, aku tidak akan membawa wanita lain masuk ke apartemenku.”

Toh, aku bisa melakukannya di luar, kan?

Samar-samar kulihat dia tersenyum, bukan jenis senyuman manis. Tapi senyuman kemenangan. Dasar licik!



Setelah menunggu selama lima belas menit di parkir, akhirnya Sandra keluar juga dari dalam sebuah ruangan yang aku pikir mungkin seperti kantor guru. Dia berjalan bersama seorang wanita paruh baya yang terlihat ramah dan sayang padanya. Sandra memeluk wanita itu dan berjalan menuju mobil.

“Sudah selesai?” tanyaku saat dia memasuki mobil.

Dia hanya mengangguk singkat.

“Kita makan siang dulu. Kau mau makan apa?”

“Aku tidak lapar,” jawabnya.

“Kau harus makan, setidaknya untuk anak dalam kandunganmu.”

“Kalau aku tidak mau, kau tidak bisa memaksa.” Nada suaranya tidak marah, tapi luar biasa menyebalkan.

“Oh, tentu saja bisa, kalau perlu aku akan memaksamu membuka mulut dan memasukkan makanan ke dalamnya,” sahutku.

“Kau tidak akan berani.”

Aku menggelengkan kepalaku, “Kau belum mengenalku dengan baik, Sandra.”

“Aku... mau... pulang... sekarang,” bantahnya

Dia luar biasa menyebalkan.

“Makan dulu!”

“Pulang!”

“Kau membuatku gila!” teriakku.

“Kau memang sudah gila, jangan menyalahkanku!” balasnya.

Aku mengerem mobilku. Membuatnya terkejut. “Baiklah kalau kau mau pulang, jangan mengeluh kelaparan nanti!” ujarku kesal. Aku putar balik menuju apartemen.

Sandra ini rasanya perlu kubawa ke psikiater. Jiwanya pasti terganggu. Mana ada orang yang selalu ingin marah setiap waktu. Atau dia begitu hanya padaku? Tapi kenapa? Karena aku menghamilinya? Aku kan, tidak memperkosanya. Dia juga bersedia melakukannya waktu itu, meskipun sedang mabuk. Aku berusaha mengurusnya dan bertanggung jawab, kalau pria lain mungkin akan meninggalkannya begitu saja. Sudah baik begini, masih saja terus dimarahi.



Setelah mengantarkan Sandra pulang ke apartemen, aku memilih kembali ke kantor. Sejujurnya, kesabaranku menghadapinya sudah mencapai titik penghabisan. Dia sama sekali tidak menunjukkan itikad baiknya. Bahkan saat turun dari mobil, dia tidak mengatakan apa-apa dan malah membanting pintunya.

“Kusut banget?” Nathan masuk ke ruanganku dan langsung duduk di sofa.

“Gue berhadapan dengan wanita gila.”

Dia mengerutkan kening, “Sandra?”

Aku mengangguk singkat.

“Lo jadi ke dokter kandungan tadi pagi?”

“Ya, dan Fabian sialan itu membuat janji dengan Claudia. Awas saja kalau gue ketemu dia nanti!” ujarku geram.

Nathan tertawa. “Claudia mantan lo dulu? Bagus sekali Fabian, gue mau telepon dia dan bilang terima kasih nanti.”

Aku tidak menghiraukannya. Nathan masih tertawa, dan berdiri dari kursi.

“Gimana kalau lo temani gue minum nanti malam?”

“Gue tidak sedang berminat untuk mabuk,” sahutku.

“Ayolah. Lo butuh sedikit rileks, Al,” jawabnya sambil keluar ruangan.

Baiklah, mabuk bukan daftar teratas dalam favoritku. Kali terakhir aku mabuk, aku membuat hamil seorang wanita gila tukang marah-marah. Tapi jika dipikir-pikir Nathan benar, sepertinya memang aku butuh mabuk untuk sejenak melupakannya.



Brukk!

Susah payah aku berdiri dan ini sudah ketiga kalinya aku jatuh. Sial, kenapa Nathan sama brengseknya dengan Fabian? Dia membuatku lupa sampai menghabiskan beberapa gelas *whiski*. Aku menekan kode apartemenku dan membukanya.

Dan ya, aku berhasil jatuh sekali lagi. Sepertinya kepalaku terantuk sesuatu karena rasanya nyeri sekali. Samar-samar aku mendengar suara kaki mendekat.

“Dasar, nggak berguna!” suaranya terdengar kesal.

Oh, ternyata Madam Medusa. Aku lupa kalau dia ada di apartemenku sekarang. Dia membantu berdiri dan memapahku.

Hmm... harum sekali. Aku mengendus rambutnya. Ini bukan wangi wanita dengan parfum mahal. Tapi wangi lavender yang membuatku tidak ingin melepaskan hidungku dari rambutnya.

“Kau wangi sekali,” ujarku terbata-bata.

“Ya. Dan kau bau sekali,” balasnya sambil mengernyitkan hidung.

Aku terkekeh mendengar jawabannya.

Dia membantuku duduk di tempat tidur, kemudian membuka sepatu dan kaos kakiku, meskipun beberapa kali dia mendecak kesal. Sandra juga melepaskan dasi dan membuka kancing leher kemejaku. Aku menatap wajahnya, kulit putihnya yang seringkali terlihat pucat, dan mata bulatnya. Andaikan dia tidak galak dan menyebalkan, mungkin aku bisa menyukainya.

“Celanaku tidak sekalian dibuka?” tanyaku asal.

Dia berkacak pinggang, “Kau menyebalkan, dan jika mabuk, hal itu menjadi berlipat ganda.”

Sandra berbalik keluar, tapi tanganku menahannya. “Tidurlah denganku, Sandra.”

“Jangan mimpi!” Dia menyentak tanganku dan pergi keluar.

Tawa keras keluar dari mulutku. Entah apa karena aku sedang mabuk, tapi aku merasa kemarahannya bukan lagi sesuatu yang menyebalkan, tapi justru menggelikan. Mungkin aku sudah menemukan cara menghadapi wanita gila itu, tak lain tak bukan adalah menjadi gila juga.



2



Part

Dua Belas

Aku terbangun dan merasa seperti ada yang mengetuk palu berkali-kali dalam kepalaku. Sakit sekali. Kurasa aku harus minum aspirin jika ingin menghilangkan sakitnya. Perlahan aku duduk dan menemukan fakta bahwa aku sudah tidak memakai sepatu dan kaos kaki, dasiku sudah terbuka, dan kancing leher kemejaku sudah dilonggarkan. Ah ya, Sandra yang melakukannya. Aku tersenyum mengingat betapa kesalnya dia saat menemukan aku pulang dalam keadaan mabuk.

Mataku menyipit saat mendengar suara ribut dari arah dapur. Kulirik jam dinding masih menunjukkan pukul tiga pagi. Bunyi itu terdengar makin jelas. Apa jangan-jangan ada pencuri? Tapi ini, kan, apartemen dengan akses keamanan tercanggih, tidak mungkin pencuri bisa masuk.

Aku berjalan keluar kamar menuju sumber suara berisik itu. Meskipun lampu ruang tengah gelap, tapi ada cahaya dari dapur. Aku terkejut saat melihat Sandra seperti sedang mencari sesuatu dalam kulkas.

Dasar wanita bodoh, dia tidak menyadari ada orang yang datang, dan bahkan berdiri tepat di belakangnya. Bagaimana jika aku orang jahat dan langsung membekap mulutnya kemudian menculiknya?

Lupakan, tidak ada yang mau menculik wanita gila seperti dia.

“Astaga!” teriaknya, tubuhnya menabrak tubuhku. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Aku mengangkat alisku, “Aku yang harusnya bertanya padamu, apa yang kau lakukan? Pagi-pagi buta mengacak-ngacak kulkas orang.”

Dia terdiam, menunduk sambil meremas-remas ujung piyamanya yang bergambar... *hello kitty*? Umur berapa, sih, wanita ini?

“Aku lapar,” ujarnya lirih.

Aku ingin tertawa sekeras-kerasnya. Nah, rasakan itu wanita pemaarah. Kalau kau tadi mau mengikuti ajakanku untuk makan, tentu kau tidak sebingung ini.

“Jadi apa yang kau temukan di kulkasku?” Pasti akan menyenangkan kalau aku sedikit menggodanya.

“Tidak ada! Dasar kau pria pemalas. Apa kau tidak pernah memasak sesuatu atau menyimpan bahan makanan di rumah?”

Aku tersenyum geli. Sudah kubilang, aku tidak lagi kesal kalau dia marah. “Buat apa aku memasak, aku bisa datang ke restoran manapun yang aku mau, atau menelepon makanan siap saji yang buka 24 jam. Dan, ah iya, beberapa wanita rela memasak makanan untukku setiap saat.”

Dia mendengus kesal. Aku lagi-lagi hampir tertawa melihat bibir tipis yang ditekuknya.

Aku memang tidak peduli dengan dapurku, apalagi ibuku sudah tidak mampir selama seminggu. Biasanya, beliau yang mengisi kulkasku dengan buah dan makanan beku agar aku bisa memasaknya. Karena aku tidak terlalu suka kegiatan dapur, jadi aku tidak tahu apakah ada makanan atau tidak di sana.

“Baiklah, silakan kau cari-cari makanan lagi, sementara itu aku akan pergi tidur.” Aku berbalik sambil tersenyum penuh kemenangan.

Rasakan itu.

“Tunggu,” panggilnya ragu.

“Ya?” Aku berbalik menghadapnya lagi, sebisa mungkin memasang tampang tak berdosa.

Sandra meremas-remas ujung piyamanya lagi, wajahnya menunduk tak berani menatapku. “Bisakah kau... pesankan aku makanan di resto yang buka 24 jam itu?”

Tawaku lepas. Mana wanita yang berusaha membunuhku? Kenapa jadi memelas begini? Aku berjalan mendekat padanya. Tidak, aku tidak setega itu. Apalagi dia sedang hamil.

“Nggak lucu! Sudah, aku tidur saja!” Dia menghentakkan kaki sambil berjalan menuju kamarnya.

“Tunggu.” Aku menahan lengannya sambil mengatur napas. “Baiklah, kau ingin makan apa?” Aku mengajaknya kembali ke dapur dan mengangsurkan lembaran menu. Di seberang apartemen ini ada resto 24 jam dan melayani *delivery* makanan. Menunya cukup banyak dan rasa makanannya pun cukup enak.

Sandra menerima menu dari tanganku dengan mata berbinar dan senyum yang terkembang. Sepersekian detik aku terkesima melihat senyumnya. Dia jarang sekali tersenyum. Tapi ya ampun, senyumnya seperti membawa pergi napasku.

“Aku mau ini, ini, yang ini, dan ini juga,” ujarinya sambil menunjuk daftar menunya.

Aku melongo, “Kau yakin akan menghabiskannya?”

“Tentu saja! Aku sangat lapar sampai bisa memakanmu sekarang.”

Wanita ini...

Aku menelepon resto tersebut dan memesan semua menu yang dimintanya. Kemudian menonton saluran TV yang jarang

sekali kutonton. Sandra duduk di sampingku. Aku mengganti *channel* dan memutuskan untuk menonton pertandingan sepakbola liga inggris. Rasanya sudah lama sekali aku tidak duduk di sofa sambil menonton TV. Tiba-tiba lamunanku membawaku pada kenangan bersama Anindita. Biasanya, Anindita selalu menemaniku dan memaksaku menemaninya menonton film-film romantis kesukaannya. Kemudian, dia akan berteriak kegirangan saat melihat aktor favortinya, Ryan Gosling. Hal itu mampu membuatku melupakan sejenak urusan kantor. Dia mengalihkan duniaku, membuatku merasa lebih hidup saat mimpiku sudah mati. Tentu saja itu semua sebelum dia memutuskan menerima lamaran Alfa.

“Terima kasih.” Suara Sandra hampir tidak terdengar karena kerasnya volume suara televisi dan dalamnya lamunanku.

“Hah?”

“Jangan pura-pura tidak dengar!” Wajahnya kembali cemberut.

“Aku memang tidak dengar, lagipula apa salahnya mengulang apa yang kau katakan tadi?”

“Aku tidak mau!” ketusnya.

“Dasar wanita aneh!”

“Biarin!”

“Keras kepala!”

“Masalah buat kamu?”

Suara bel menghentikan perdebatan kami. Aku segera beranjak dari sofa dan membuka pintu. Seorang pria muda mengantarkan seluruh pesanan Nyonya Besar yang duduk manis di dalam. Aku meletakkan seluruh makanan itu di meja dan Sandra menatapnya seolah dia baru saja kuberi berkilo-kilo emas atau kubelikan mobil

sport terbaru. Dia langsung membuka dan melahap semua makanan yang ada di depannya. Di tengah-tengah suapannya, dia menoleh padaku,

“Kau mau?”

Aku menggeleng, “Habiskan semuanya, mungkin bayinya yang kelaparan.”

Dia tersenyum. Senyum keduanya malam ini. Dan setelah beberapa hari yang menyebalkan, aku sedikit optimis dengan hubungan kami. Akan lebih baik kalau kami berteman bukan? Atau minimal tidak lagi saling ingin membunuh.



Saat membuka mata, aku benar-benar merasa bersyukur hari ini adalah hari Sabtu. Aku tidak perlu bangun pagi dan terburu-buru pergi ke kantor. Setelah begadang bersama Sandra tadi malam, aku baru kembali tidur pukul 5 pagi. Sejujurnya, baru kali ini aku merasa hubungan kami layaknya hubungan antar manusia pada umumnya. Aku bertanya, Sandra menjawab. Dan hebatnya, dia tidak tergelitik sekalipun untuk bertanya tentang kehidupanku. Sepertinya dia benar-benar tidak peduli.

Aku menggeliat dan memutuskan untuk mandi, karena hari ini aku berniat akan mengajak wanita itu keluar. Ke mana saja, membeli buku atau mencari film agar dia tidak bosan atau merasa terkurung selama di sini. Saat Sandra memutuskan *resign* dari pekerjaannya, sejujurnya aku merasa kasihan padanya. Pasti sulit mencoba tetap hidup normal sementara kenyataannya memang hidupnya sedang tidak normal. Kalian paham? Awalnya aku juga tidak paham, sebelum dia menjelaskannya.

Sebagai guru, tentu dia dituntut memiliki moral yang baik. Nah, sekarang dia sedang hamil dalam keadaan tidak menikah, semua orang pasti akan memandang sebelah mata padanya.

Dan aku langsung merasa tertampar ketika dia mengangkat topik itu. Menikah adalah topik bahasan yang paling kuhindari belakangan ini. Bahkan dengan Anindita, wanita yang kucintai setengah mati itu. Aku belum pernah berpikir tentang pernikahan, apalagi dengan wanita lain.

Lagipula Sandra pernah bilang, bahwa saat ini dia tidak lagi menginginkan pernikahan. Jadi kurasa aku aman sekarang. Aku aman dari pernikahan dengan wanita yang tidak kucintai dan sedang hamil anakku.

Setelah selesai berpakaian, aku keluar dari kamar dan terkejut melihat Sandra sedang mengepel lantai. Sambil bersandar di sisi pintu, aku bicara dengannya. “Aku tidak ingat pernah mempekerjakanmu sebagai asisten rumah tangga.”

Dia mengangkat kepalanya dan menatapku. Keringat terlihat membasahi kening dan lehernya. Rambut sebahunya dikuncir asal-asalan, dan beberapa helai jatuh di tengkuknya.

Oke, jawab pertanyaanku baik-baik, sejak kapan wanita yang sedang mengepel lantai dengan keringat hampir membasahi seluruh tubuhnya terlihat begitu seksi?

“Aku tidak mau tinggal cuma-cuma di sini.”

Aku mendecak kesal. “Kau, kan, sedang hamil.” Kuambil tongkat pel dari tangannya. Darimana, sih, dia menemukan benda ini? Aku saja tidak tahu letaknya di mana.

“Hey, aku belum selesai. Kamarmu belum aku bersihkan,” ujarnya sambil mengejarku.

“Aku punya orang yang bisa kusuruh membersihkan apartemen ini setiap hari, Sandra. Jadi berhenti bertingkah seperti pembantu.”

Dia cemberut. “Aku seperti simpananmu jika hanya duduk manis di sini.”

Lihat? Dia memang diturunkan Tuhan untuk menguji kesabaranku.

Simpanan dari mana? Istri saja aku tidak punya.

“Sandra, jangan mulai dengan teori gilamu!”

“Kau yang gila! Aku, kan, sedang membantumu merapikan apartemen.”

“Tapi kau bukan pembantu!”

“Memang bukan!”

Kami terengah-engah. Ini tidak keren sama sekali. Kami selalu terengah-engah, dengan napas memburu bukan karena nafsu, tapi karena emosi.

Aku menghela napas. “Sudahlah. Kau mandi sekarang. Aku akan mengajakmu keluar.”

Sandra mengernyitkan keningnya, “Ke mana?”

“Supermarket, mengisi kulkas, siapa tahu tengah malam kau lapar lagi. Dan mungkin berjalan-jalan, ke mana kau suka.”

Matanya berbinar, dari marah menjadi senang.

“Oke. Tunggu, ya!”

Dia berlari meninggalkanku menuju kamarnya. Kunci kudanya terayun, dan aku memandang tubuhnya yang berlekuk dari belakang.

Kurasa benar kata Mandy, aku benar-benar butuh pelepasan.



Aku mendorong troli dan si Nyonya Besar sibuk melihat makanan apa yang cocok dimasukkan ke dalam kulkasku. Ini kali pertama aku menemani seorang wanita berbelanja di supermarket. Wanita lain seperti Mandy, mereka lebih suka membeli tas dan sepatu dibanding kembang kol.

“Kau suka makanan apa? *Western*? *Chinese*? Atau tradisional?”
Ini kali pertama dia bertanya padaku.

“Apa saja...,” sahutku asal.

“Bagus, mulai besok aku akan memasak untukmu. Kau akan sarapan di rumah, bekal makan siang akan kubawakan dalam kotak makan, dan makan malam di rumah. Ini namanya pengiritan.”

Aku berhenti melangkah dan menatapnya sambil melongo.

Sandra sadar kalau aku berhenti mengikutinya, dia berbalik.
“Apa?” tanyanya.

“Kau bukan pembantuku dan bukan istriku. Berhentilah memerintah seperti itu.”

Dia berjalan mendekat padaku. Mata bulatnya yang belakangan menghantuiku menatapku tajam. “Alaric, aku memang bukan pembantummu dan aku tidak berniat menjadi istrimu. Tapi sudah kubilang aku tidak mau hanya duduk manis, jadi biarkan aku menunjukkan kepadamu kemampuan memasakku.” Dia berkata datar tanpa ekspresi.

“Tidak perlu! Siapa yang tahu kalau kau berniat meracuniku,” sahutku kesal.

Dan Sandra tertawa. Bukan jenis tawa yang dibuat-buat, tapi jenis tawa yang membuatku berhenti dari segala aktivitas hanya

untuk melihatnya. Rasa hangat menjalar di dadaku ketika menyadari betapa jarang dia tertawa. Betapa sering nasib sial mengiringi langkahnya. Dia menoleh ke arahku sambil tersenyum.

“Alaric...” Dia memanggilku.

“Ya?” Terus terang aku kaget karena dia tidak pernah memanggil namaku sebelumnya.

“Aku ingin ke rumah sakit. Menjenguk mamaku.”

Tanpa berpikir dua kali, aku menganggukkan kepala. Aku tidak mengerti apa yang kurasakan. Tapi satu hal yang aku tahu, aku akan menukar apa pun untuk mengukir senyum dan tawa di bibir wanita malang ini.





Part

Tiga Belas

Sandra berjalan di koridor rumah sakit dan aku mengikuti di belakangnya. Ini rumah sakit besar dengan dokter terbaik dan peralatan tercanggih. Ibunya ditempatkan di ruang VIP, sesuai perintahku. Saat berada tepat di depan pintu kamar, Sandra berhenti dan berbalik menghadapku.

“Kau sebaiknya tidak perlu masuk,” tegasnya.

Kenapa wanita ini tega sekali?

“Memangnya kenapa?”

“Aku harus memperkenalkanmu sebagai siapa?”

Aku menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Sandra benar, dia harus mengenalkanku sebagai siapa?

Bagaimana kalau, *‘Permisi tante, saya Alaric. Kebetulan Sandra sedang hamil anak saya, tapi saya tidak berniat menikahnya.’*

Atau, *‘Tante, saya Alaric. Itu anak tante dulu dikasih makan apa, ya, bisa galak begitu.’*

Aku menggelengkan kepala. “Katakan saja aku temanmu.”

Sandra mengangguk dan berbalik untuk membuka pintu. Aku melihat wanita paruh baya sedang duduk di ranjang. Dia bersandar pada bantal dan sedang menikmati makan siangnya. Raut wajahnya sangat mirip dengan Sandra.

“Sandra, masuk Nak...” Suaranya terdengar parau, tapi senyum lembut menghiasi bibirnya.

“Gimana kabar Mama hari ini?”

“Mama sudah jauh lebih baik. Sampaikan terima kasih pada temanmu, ya.” Berbeda dengan Sandra, ibunya lebih banyak tersenyum. “Oh, ini siapa, San?” Wanita itu menatapku yang masih berdiri di pintu.

“Teman, Ma. Namanya Alaric.” Dia terlihat enggan memperkenalkanku.

“Oh, kok, kamu nggak pernah bilang kalau punya pacar.”

Tawaku hampir lepas, tapi Sandra menginjak sepatuku.

Ada masalah apa dengan wanita ini? Aku kan, tidak salah, bahkan belum bicara apa-apa.

“Sandra bilang teman, Ma. Bukan pacar,” tegasnya dengan nada kesal.

Aku menghampiri ibunya dan memberikan salam padanya. Wajahnya sudah lebih segar dari yang kali terakhir aku lihat. Sebenarnya Chris belum memberi informasi tentang sakit yang diderita oleh wanita ini, mungkin nanti aku bisa menanyakannya pada Sandra.

Aku mengalihkan tatapanku ke Sandra. “Aku ke *coffee shop* bawah dulu. Jika sudah selesai, aku ada di sana.” Kurasa aku harus meninggalkan mereka berdua, Sandra pasti tidak nyaman dengan keberadaanku di sini.

“Tante, semoga lekas pulih, ya,” ujarku sambil tersenyum hangat padanya.

“Alaric...” Tangan lemah ibunya menahan tanganku. “Tolong jaga Sandra ya,” pintanya. Matanya menatapku penuh permohonan dan pengharapan.

“Mama! Aku bisa jaga diriku sendiri.” Sandra bersungut-sungut.

Aku tidak menghiraukan ucapan Sandra. “Pasti saya jaga. Saya permisi...”



Aku menunggu Sandra di *coffee shop* yang terletak di lobi rumah sakit dan sudah menghabiskan dua *muffin*. Sekitar satu jam kemudian, wanita itu terlihat berjalan ke arahku.

“Kenapa cepat sekali?” tanyaku.

Sandra duduk di sofa di hadapanku. “Mama perlu istirahat, besok aku akan menengoknya lagi,” jawabnya dengan mata berbinar.

“Kau mau minum sesuatu?”

Dia menggeleng, “Tidak, aku tidak suka kopi.”

Satu fakta lagi. Tidak suka kopi.

Aku berdiri. “Baiklah, ayo kita pergi.”

Dia mengerutkan kening, “Ke mana?”

“Kau ingin ke mana? Mal?”

“Pulang saja,” jawabnya singkat.

Sudah kubilang dia ini berbeda dari wanita pada umumnya. Jika pertanyaan itu kuajukan pada Mandy, dia akan melompat ke pangkuanku dan mengajakku ke mal atau butik terkenal, kemudian memperdaya *credit card*-ku. Tapi tentu saja setelah itu aku akan bercinta semalaman, sampai puas.



“*Aku* akan memasak sesuatu untuk makan malam. Kau ingin makan apa?” tanya Sandra begitu kami masuk ke dalam apartemen.

“Kau masak saja apa pun yang kau inginkan,” sahutku sambil berjalan masuk ke kamar. Aku rasa, aku butuh tidur lagi. Setelah berganti pakaian, aku merebahkan diri di atas tempat tidur. Pada

akhirnya, Sandra menempati kamar kosong di samping kamarku. Mungkin ketika anaknya lahir nanti, aku akan membelikannya apartemen. Atau jika dia tidak suka apartemen, mungkin sebuah rumah? Toh, tidak mungkin selamanya kami tinggal bersama, kan?

Dan kenapa tidak?

Sesuatu dalam pikiranku bertanya. Jelas tidak, aku tidak menikahinya, dan kami sepakat hubungan ini hanya sebatas ‘ini’ saja. Meskipun melanggar norma yang ada, aku tidak merugikan siapapun bukan? Sandra dan anakku kelak akan mendapatkan kehidupan yang layak. Aku bisa melanjutkan hidup dan begitupun Sandra. Mungkin suatu hari dia akan menikah dengan pria yang bisa menerima keadaannya yang sudah memiliki anak. Pria yang bisa memberikan cinta kepadanya.

Bayangan Sandra berjalan dengan pria lain membuat perasaanku tidak enak. Aku berguling dan akhirnya terduduk, gara-gara pikiran sialan itu akhirnya aku gagal tertidur.

“Alaric!” Terdengar seorang wanita memanggilku dengan nada kesal. Tidak mungkin Sandra, kan? Dia tidak mungkin memanggilku sekeras itu meskipun dia bisa melakukannya.

Tiba-tiba aku tersadar... itu Mama!

Secepat kilat aku berlari keluar kamar dan menemukan ibuku sedang bertatapapan dengan Sandra yang berada di dapur. Sandra memakai celemek, kompor di belakangnya menyala dan terlihat sedang memasak sesuatu.

Kali ini aku benar-benar akan mati. Sampai jumpa, kawan-kawan.

“Ma,” panggilku pelan.

Mama tersentak dan menoleh padaku. “Mama perlu bicara denganmu dan dia.” Mama menunjuk Sandra.

Sandra menatap bingung ke arahku. Namun dia segera mematikan kompor dan melepas celemek kemudian berjalan ke arahku sambil menggigit bibir bawahnya, mungkin karena gugup dan bingung.

Meskipun terlihat seperti ingin membunuhku, tapi Mama tetap duduk manis di sofa dengan gayanya yang elegan. Aku selalu memperhatikan bahwa wanita seperti Mama memang dilahirkan untuk menikahi pengusaha besar seperti Papa. Mama begitu anggun dan lembut, meskipun begitu, tidak ada yang tidak bisa ditanganinya. Bahkan temperamen papaku yang keras akan kalah jika Mama sudah memberi lirikan mautnya.

“Al, Mama tadi bertemu Claudia.” Mama membuka pembicaraan. Jadi dia yang memancing Mama datang ke sini?

Aku melirik Sandra dan melihat perubahan pada raut wajahnya.

“Dia bilang sama Mama, kemarin ketemu kamu sedang menemani seorang wanita memeriksa kehamilannya.” Perlahan tapi pasti, Mama menjatuhkan bomnya. Sandra langsung meremas ujung bajunya, hal yang selalu dilakukan saat dia merasa gugup. Entah ada setan apa yang berjalan di pikiranku, aku merasa itu sangat mengganggu. Jadi aku mengambil tangannya yang meremas baju dan menggenggamnya. Sandra menatapku, aku yakin sekali kalau tidak ada Mama di sini, dia pasti sudah menghajarku.

“Ma, ini Sandra,” ujarku mengakhiri keheningan panjang itu. Sandra menganggukkan kepalanya sambil tersenyum tipis. Wajah Mama berubah, dia tersenyum lembut ke arah Sandra. Lalu kembali menatapku dengan tatapan tanda tanya yang membunuh.

“Biar kujelaskan, Ma. Dan berhenti menatapku seperti itu,” lanjutku sambil cemberut.

Mama menahan senyumnya. Wanita ini tidak pernah bisa marah padaku. Baginya aku adalah anak bungsu favoritnya. Kesayangannya.

“Apa yang akan kukatakan ini akan mengejutkan Mama. Aku harap Mama bisa tetap tenang.” Aku mengambil jeda sesaat kemudian melanjutkan kalimatku, “Sandra hamil anakku.”

Mama mendesah. “Sudah Mama duga...”

“Tapi ini semua tidak seperti yang Mama pikirkan. Aku dan Sandra tidak memiliki hubungan khusus. Itu tidak lebih hanya kesalahan satu malam, dan sialnya berakhir dengan tidak baik.”

Mama langsung melotot padaku sementara Sandra menatapku dengan pandangan yang tidak kumengerti, kemudian dia melepaskan tanganku.

Dia menatap Mama dan berbicara dengan tenang. “Tante, saya tidak pernah menuntut Alaric untuk menikahi saya, karena saya juga tidak menginginkan ini semua terjadi. Maaf, jika saya sudah membuat tante bingung. Tapi saya bisa yakinkan bahwa keberadaan anak ini, tidak akan menghancurkan hidup Alaric. Saya permisi dulu.” Sandra berdiri dan berjalan menuju kamar.

Mama menatapku. “Apa yang sudah terjadi di sini, Al?”

“Aku bertemu Sandra, mabuk, lalu Mama tahu sendirilah. Kemudian dia datang dalam keadaan hamil.”

Masalah ini tiba-tiba membuatku pusing. Ternyata ini tidak sesederhana yang aku pikirkan.

Mama mengernyitkan keningnya, “Kenapa dia bisa di sini? Kalian tinggal bersama?”

“Ibunya dirawat di rumah sakit, kakaknya bajingan, menjual rumah mereka satu-satunya. Sementara ayahnya, dia tidak pernah bertemu ayahnya lagi sejak berumur lima tahun.”

“Kamu mencintainya?”

Omong kosong macam apa ini?

Aku menggeleng. “Tidak, Ma. Mana mungkin aku bisa mencintai wanita semudah itu. Dan Sandra bukan tipeku.”

“Dengarkan baik-baik, Mama mengajarkanmu tanggung jawab, bukan sekadar materi. Tapi juga tanggung jawab pada perasaan orang lain, apalagi seorang wanita. Mama yakin, Sandra berbeda dari wanita teman kencanmu yang lain.” Mama menarik napas, “Nikahi dia. Jika kau tidak mencintainya, maka kau harus belajar mencintainya. Itulah bentuk tanggung jawab.” Mama mengakhiri pidatonya dengan berjalan ke dapur dan mengambil segelas air.

Mama bercanda, kan?

Aku? Menikahi Sandra?

Oke, aku mulai memperhatikan. Dia cantik, senyumnya manis, suara tawanya merdu. Selesai. Namun hanya itu tidak bisa membuat seorang pria jatuh cinta pada wanita, kan? Atau bisa? Aku bukan pengagum cerita novel picisan atau film romantis yang tidak sengaja bertabrakan pun bisa jadi cinta. Tidak semudah itu.

Bagiku, cinta adalah sesuatu yang rumit. Ikatan dengan cinta, apalagi. Kau harus bertahan apa pun kekurangan pasanganmu. Menerima segala bentuk perlakuannya. Belum lagi jika mereka punya segudang aturan. Hidup membosankan macam apa itu?

“Mama pulang dulu.” Mama mengambil tas dan memelukku. “Pikirkan perkataan Mama tadi. Kau akan menjadi seorang ayah,

maka bijaksanalah mulai saat ini.” Sebelum membuka pintu, Mama berbalik, “Sampaikan salam Mama untuk Sandra, dia pasti salah paham dan menyangka Mama marah padanya.”

Aku mengangguk kaku. Aku sudah kalah. Bisa apa aku sekarang? Semua yang Mama ucapkan memang benar.

Kuketuk kamar Sandra, awalnya tidak ada sahutan. Beberapa kali aku memanggilnya, barulah dia membuka pintu dan aku melihatnya sedang berkemas.

“Kau mau ke mana?”

“Pergi. Tempatku bukan di sini.” Dia tidak menatapku.

“Sandra, kita perlu bicara.”

Dia tidak mempedulikanku dan terus melipat baju-bajunya.

“Sandra.” Kutahan lengannya dan memutar badannya sehingga kami saling berhadapan. Wangi lavender. Harum sekali.

Matanya berkaca-kaca. “Aku tidak ingin bicara. Aku ini hanya kesalahan satu malammu. Dan aku tidak ingin menjadi kesalahan seumur hidupmu.” Susah payah Sandra menyelesaikan kalimatnya.

Detik berikutnya aku membawanya ke pelukanku dan dia menangis terisak-isak. Bisa kurasakan kaosku mulai basah karena air matanya. Perlahan kuusap punggungnya untuk meredakan tangis yang malah terdengar semakin keras.

Aku masih tidak mengerti kenapa dia menangis dan kenapa aku memeluknya. Tapi yang paling tidak aku mengerti, kenapa aku merasa seperti dihantam dengan kenyataan bahwa aku tidak suka melihatnya menangis, dan aku benci bahwa akulah yang menjadi penyebabnya.



2



Part

Empat Belas

Duduk-duduk di balkon apartemen adalah hal yang paling jarang kulakukan. Awalnya aku menganggap tempat ini hanya untuk mempercantik bangunan dan tidak ada fungsinya. Lagipula, siapa yang berani duduk di balkon setinggi 45 lantai?

Sandra menekuk lututnya dan sesekali menghirup dalam-dalam udara malam ini. Setelah setengah jam menangis dalam pelukanku, akhirnya wanita ini bisa menghentikan air matanya. Jujur saja, aku tidak pernah terlibat begitu banyak emosi pada seorang wanita. Anindita tentu berbeda, dia sahabatku. Menangis, marah, dan tertawa adalah hal yang biasa kulihat sejak usia kami 5 tahun. Tapi Sandra, aku melihat semua emosinya hanya dalam hitungan hari.

“Kau punya pacar?” Suaranya mengusik lamunanku.

Aku menggelengkan kepalaku, “Tidak. Aku tidak pernah punya pacar.”

Dia mengerutkan kening seolah tak mengerti dengan jawabanku.

“Mereka teman kencan, bukan pacar. Kami tidak berkata cinta dan lain sebagainya. Kami berbagi kebutuhan fisik, tapi hanya sebatas itu,” jelasku.

“Bagaimana caranya bisa tidak terbawa perasaan?” Mata bulatnya menatapku penasaran.

Menggemaskan.

Aku mengangkat bahu. “Ya, jangan membawa perasaan.”

Apa yang kutahu tentang itu? Berganti-ganti teman kencan bukan pilihan. Mereka datang dan menawarkan diri sejak aku duduk di bangku SMA. Mengerikan. Ya memang, begitulah yang aku bilang membosankan. Aku tidak pernah merayu mereka, membawakan mereka bunga, atau berkata aku mencintaimu dan hal romantis

lainnya. Namun mereka tetap berusaha mendapatkanku meskipun hanya semalam.

Katakanlah aku *playboy*, terserah kalian mau menyebutku apa. Tapi aku melakukannya dengan wanita yang sepemikiran denganku, mengerti, kan, maksudnya? Aku hanya melakukan ‘itu’ dengan wanita yang tahu cara bersenang-senang, dan tidak membawa perasaan mereka. Jadi ketika kami sudah bosan, kami saling melambaikan tangan, selamat tinggal, dan jaga dirimu.

“Kau sendiri?” Aku tahu dia tidak punya pacar, tapi saat inilah saat yang tepat untuk mendapatkan informasi darinya. Dia terlihat sangat terbuka untuk bicara.

“Aku? Pacar?”

Aku mengangguk.

Sandra menggelengkan kepalanya, “Sejauh yang aku tahu, pria-pria dalam hidupku semuanya brengsek.”

Termasuk aku? Ya, kan?

Matanya menatap nanar ke depan. “Ayahku, tukang judi, pemabuk, memukuli Mama, dan pergi dengan wanita lain saat usiaku lima tahun. Kakakku, seperti yang kau lihat. Hobinya menyiksa wanita, termasuk aku dan ibuku.” Dia tertawa kecil, entah apa yang membuatnya kisah mengerikan itu jadi lucu di pikirannya. “Aku tidak percaya pria. Mereka semua busuk.”

Siapa pun pasti akan beranggapan sama jika memiliki kisah hidup sepahit Sandra. Aku bergidik ngeri ketika pikiranku mengambil ingatan saat dia terbaring di lantai dan bajingan brengsek itu menendangi tubuhnya.

“Tidak semua pria seperti itu,” ujarku. “Ya, meskipun kau sendiri pasti sulit untuk mempercayainya, tapi di dunia ini masih banyak pria baik. Contohnya saja aku,” lanjutku lagi.

Tidak ada jawaban maupun bantahan darinya.

“Sandra, meskipun aku berganti-ganti teman kencan, tidak satupun dari mereka yang kusakiti hatinya.”

Nah, kalau yang ini aku sendiri tidak yakin, mengingat Claudia yang depresi berat karena aku meninggalkannya saat dia menginginkan komitmen.

Omong-omong, titisan Madam Medusa di sampingku. kok, sedari tadi diam saja. Aku menoleh dan melihat Sandra duduk bersandar di dinding sambil memejamkan matanya. Dia tertidur. Bagus sekali.

Aku mendekat dan menatap wajahnya. Ada keinginan untuk menyentuh kulitnya, wajahnya yang seringkali terlihat pucat, tapi kutahan karena aku takut tidak bisa berhenti menyentuhnya. Wajahnya terlihat sangat damai saat tertidur. Perlahan aku mengangkat tubuhnya, dia mengerang protes dalam tidurnya, tapi kepalanya merangsuk ke leherku.

Ya, Tuhan.

Aku meletakkannya perlahan di tempat tidur dan menyelimutinya. Sebelum mematikan lampu, aku melakukan satu hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya dengan wanita manapun. Aku mengusap rambutnya dan mengecup keningnya.

Dan lagi-lagi, aku tidak tahu kenapa aku melakukannya.



Hal yang menyenangkan pasti akan terasa cepat sekali berlalu. Dan yang menyebalkan, akan terasa seperti seumur hidup. Contoh paling nyata adalah *weekend*. Baru kemarin aku menghirup udara Jumat sore, dan dalam beberapa kedipan mata sudah Senin pagi lagi. Mataku sudah terbuka, tapi tubuhku enggan meninggalkan separuh jiwa mereka, yaitu bantal dan selimut. Aku bisa apa?

Sejak Sandra mulai menggunakan dapur, wilayah itu tidak lagi pernah tenang. Ini baru pukul enam pagi dan dia sudah bermain dengan peralatan dapur. Sempat terbersit ingin menggodanya untuk bermain saja denganku di bawah selimut, tapi bisa dipastikan akan ada wajan melayang setelah itu. Dengan malas, kuseret langkahku menuju dapur.

Sandra berdiri di dapur dan tampak sibuk memasak sesuatu. Dia memakai setelan favoritnya, celana pendek dan kaos longgar. Tatapannya beralih padaku saat melihatku duduk di meja makan.

“Hei, aku tahu aku tampan. Berhenti menatapku atau apa pun yang kau masak akan gosong,” godaku sambil mengedipkan mata padanya.

Secepat kilat dia melemparkan lap kotor, dan sialnya tepat mengenai wajahku. Aku mendecak kesal saat mendengarnya tertawa puas. Dia memang hanya bisa tertawa jika melakukan perbuatan tercela padaku.

“Jangan marah. Aku buat nasi goreng untuk sarapan.” Dia tersenyum dan menghidangkan sepiring nasi goreng, lengkap dengan telur ceplok di atasnya. Tiba-tiba aku merasa lapar dan segera menyantapnya. Rasanya cukup memuaskan. Jika aku Gordon Ramsay dan Sandra adalah peserta *Masterchef*, sudah kupastikan aku akan tersenyum manis dan tidak memakinya.

“Kau tidak makan?” tanyaku di tengah-tengah suapan.

“Belum lapar,” sahutnya sambil menuangkan segelas air untukku.

“Makanlah,” bujukku. Aku mengambil sesendok nasi goreng dan menyuapkan padanya.

“Apa-apaan, sih?” Dia menghindar.

“Kau harus makan. Kau, kan, sedang hamil.” Aku memaksanya membuka mulut.

Dia mengalah dan menerima suapanku. Namun setelah beberapa kunyahan, dia langsung lari sambil menutup mulutnya. Aku yang panik langsung mengikutinya menuju kamar mandi. Sandra memuntahkan semua isi perutnya. Spontan aku memijat tengkuknya dan menyingkirkan rambut-rambut yang berusaha turun menutupi wajahnya.

Dia terduduk lemas sambil memegang pinggiran toilet. “Pergilah, tak seharusnya kau melihat ini. Ini menjijikkan.”

“Kau jelas-jelas sakit. Ayo, biar aku mengantarmu ke dokter.” Aku berjongkok di sampingnya.

Dia menatapku seakan aku manusia dari planet lain. “Kau benar-benar tak tahu? Ini *morning sickness*, Al. Hampir semua wanita hamil mengalaminya.”

Aku menggeleng. Mana aku tahu urusan begitu. Kali terakhir aku tahu urusan wanita ketika Anindita memintaku membelikan pembalut, saat itu kami masih SMA, dan semua orang di *minimarket* memberiku pandangan yang cukup membuatku malu. Cukup sekali itu.

“Apa kau sekarang baik-baik saja?” tanyaku.

Dia mengangguk. Aku membantunya berdiri dan berbalik untuk keluar.

“Alaric...,” suaranya memanggilku, membuatku menoleh dengan cepat.

“Terima kasih,” ujanya sambil tersenyum.

Aku membalas senyumannya dan diam-diam merasa bangga dengan kemajuan yang kami buat beberapa hari ini. Kami terlihat normal. Tidak terus menerus menabuh genderang perang. Meskipun begitu, aku harus tetap waspada, karena jika salah sedikit saja, maka gencatan senjata ini akan berakhir.



“*Aku* tidak mau membawa ini!” Aku menatap bekal yang dibuat untukku. Dikemas dengan manis dalam kotak makan berwarna biru, lengkap dengan sendok, garpu, dan botol minumannya.

“Kau akan membawanya atau aku akan mengantarkannya ke kantormu,” sahutnya santai sambil membersihkan dapur.

“Berhentilah bersikap seperti mamaku.” Aku mulai kesal.

“Dan berhentilah bersikap seperti anak SD,” balasnya. “Bawa! Atau aku akan memaksamu membawanya!” Dia membentakku sekali lagi. Hal itu berhasil membuatku dengan sangat terpaksa menenteng bekal makan yang dimasukkan ke *paperbag* berwarna hitam.

“Puas?” Aku berjalan melewatinya.

“Sangat!” Dia menjawab dengan penuh semangat.

Sekarang aku harus meragukan kemampuanku sebagai pegang sabuk hitam taekwondo. Karena pada kenyataannya, aku ciut dengan satu bentakan dari wanita pemaarah dan galak yang saat ini menguasai dapurku.



Nathan menatapku dengan pandangan yang membuatku ingin menendangnya sekarang juga. Aku, Alaric Pranata, untuk kali pertama membawa bekal makanan yang dikemas persis seperti anak SD.

Tawa yang sedari tadi ditahannya akhirnya lepas juga.

“Berhenti tertawa atau keluar dari ruangan gue sekarang juga!” bentakku.

“Hei..., sejak kapan lo jadi gampang marah?” Nathan berjalan menuju kulkas kecil, dan mengambil sekaleng *softdrink*.

Aku tidak menghiraukannya dan memilih menyantap makan siangku. Makanan tradisional. Aku jadi rindu rumah. Tanpa terasa, aku sudah melahap habis seluruh bekalku beserta minumannya. Wanita itu ternyata benar-benar pandai memasak. Calon istri idaman.

Hah?

Bilang apa aku tadi?

“Jadi dia sudah bisa lo kendalikan?” Nathan duduk santai di sofa.

Aku menyipitkan mata menatap Nathan. “Jaga mulut. Lo kira dia binatang.”

Nathan tertawa lagi, “Oke, oke, gue minta maaf. Sandra itu, bagaimana hubungan lo sama dia?”

“Membaik, kadar bentakkan ke gue udah mulai berkurang,” jawabku sambil merapikan kotak makan.

“Gue nggak percaya akhirnya sahabat gue, si *playboy* cap kuda duduk tunduk di kaki wanita seperti Sandra,” ledeknya.

“Gue? Tunduk? Yang bener aja lo!”

“Lo nurut banget ama dia, Al. Sampai hal konyol seperti membawa bekal saja lo turutin. Padahal lo bisa makan di restoran manapun.”

Hmm... benar juga.

“Lo jatuh cinta sama dia?”

Omong-omong soal jatuh cinta, Nathan adalah orang kedua yang bertanya seperti ini setelah Mama.

“Nggaklah, gue nggak jatuh cinta. Gue Cuma...” Aku terdengar ragu dan tidak bisa meneruskan kata-kataku.

Nathan tertawa sekali lagi, dan kali ini aku yakin akan menendang pantatnya keluar dari ruanganku. “Lo harus pensiun jadi *playboy*, Al. Kalau sampai Sandra jadi istri lo dan lo masih main sana-sini, habis lo sama dia.”

Dan aku langsung bergidik membayangkan hal itu.

Nathan sialan!



2



Part

Lima Belas

Aku menatap galak para staf yang melihatku sambil menahan tawa mereka. Seharusnya sejak dari kemarin aku menendang pantat Nathan sebelum dia menyebarkan berita, yang sialnya sebuah fakta, bahwa atasan mereka sudah seminggu ini menenteng bekal seperti anak SD.

Sebenarnya, aku bisa saja meninggalkan bekal ini di mobil atau aku berikan kepada Pak Darmin. Namun rasanya sayang melewatkan masakan Sandra. Baiklah kuakui, masakannya enak, ralat, sangat enak. Menunya pun selalu berganti.

Dan usahanya patut dihargai, Sandra mengalami *morning sickness* yang cukup parah sampai-sampai kemarin aku harus menggendongnya dari kamar mandi karena kakinya lemas akibat terlalu banyak muntah. Tapi wanita keras kepala itu tetap memaksa memasak dan menyiapkan bekal untukku. Dan aku akhirnya mengalah untuk membawanya. Ingat aku me-nga-lah... bukan takut.

Kabar baiknya, hubungan kami semakin baik. Kalian jangan berharap aku sudah bergelung di sofa sambil berpelukan dan menonton drama romantis. Itu sangat tidak mungkin, kan? Kami hanya makan malam bersama dan mengobrol, sesekali berdebat. Kemudian dia pergi tidur dan meninggalkan kesepian tiap malam. Sudah hampir dua bulan aku menjauhi seks dan kenyataannya... itu sangat menyiksa.

Aku benar-benar serba salah. Saat ini, aku dalam keadaan paling tersiksa. Aku pria normal dan Sandra berkeliaran di apartemen hanya memakai celana pendek, dan kaos longgar. Itu membuatku GILA.

Sore ini, aku pulang lebih cepat karena urusan pekerjaan yang belakangan ini berjalan lancar. Aku mulai menyerahkan urusan-urusan penting kepada Nathan. Dengan harapan suatu hari, sahabatku bisa memegang kendali di perusahaan milik keluargaku. Nathan seorang pekerja keras dan berdedikasi tinggi. Sementara aku, suatu hari nanti, aku berharap bisa meninggalkan perusahaan dan membangun mimpiku sendiri.

Saat tiba di apartemen, sayup-sayup aku mendengar suara tawa wanita dari dalam. Sandra? Tapi bersama siapa?

“Al, kau sudah pulang?”

Itu, kan, suara...

“Mama?” Aku terkejut melihat mamaku duduk di sofa sambil menonton TV dan bersenda gurau dengan Sandra. Aku mengerutkan kening sambil melepas jasku, “Mama, ada apa ke sini?”

“Menengok calon cucu Mama,” jawabnya dengan mata berbinar.

Aku menggelengkan kepala dan mengalihkan pandanganku kepada Sandra. Rambutnya masih basah sehabis mandi, wajahnya segar dan harum lavender yang selalu menguar dari tubuhnya membelai hidungku.

“Kau sudah makan?” tanyaku pada Sandra.

“Sudah. Mana bekalmu? Habis?”

Lagaknya benar-benar seperti bos besar.

Aku mengangguk. “Seperti biasa...”

Dia tertawa. Tawa yang belakangan ini menjadi suara favoritku.

Mama berdiri. “Al, Sandra, Mama pamit dulu, ya.”

“Kenapa buru-buru, Ma, Sandra bisa siapkan makan malam untuk Mama, kita makan malam bersama,” bujuk Sandra lembut.

Sejak kapan panggilan tante berubah menjadi mama?

Dan kenapa dia bisa begitu lembut kepada mamaku, tapi tidak denganku?

“Lain kali ya, Sandra. Nanti Mama ke sini lagi untuk menengok kamu. Al, kamu jaga Sandra baik-baik, ya. Dan ah iya, Mama ingin bicara soal pernikahan, tapi ada baiknya kalian diskusikan dulu kapan waktu yang tepat.” Mama mencium pipiku dan memeluk Sandra.

Apa? Pernikahan?

Sebenarnya aku agak terkejut dengan kehadiran Mama yang selama ini cenderung tidak peduli dengan kehidupan sosialku. Beliau sudah lelah bicara tentang bagaimana seharusnya seorang pria bersikap kepada wanita. Dan nyatanya, hanya Alfa yang bisa melaksanakan teori sampah itu. Ya, kakakku yang sempurna itu. Yang pada akhirnya menunjukkan bahwa teori sampah dari mamaku itu benar karena dia berhasil mengambil hati Anindita.

“Kenapa kau cemberut?” Sandra berjalan ke dapur untuk menyiapkan makan malam.

“Kau tidak usah masak malam ini. Kita pesan pizza saja,” kataku sambil berjalan masuk kamar.

Meskipun hanya Pizza, tapi aku bersumpah melihat matanya berbinar bahagia.



"Kau tidak punya pacar bukan berarti kau tidak pernah mencintai wanita, kan?"

Aku dan Sandra terkapar di sofa karena kekenyangan menghabiskan dua loyang pizza beserta pasta.

"Aku mencintai orang yang sama sejak usia 5 tahun. Dia benar-benar cantik, dan sempurna. Kami bersahabat dekat."

Dia mengerutkan keningnya, membuatku gemas dengan alis yang bertautan itu, "Dan sekarang?"

Aku mengangkat bahu berusaha bersikap tidak peduli meskipun aku tahu, raut wajahku tidak bisa berbohong, "Dia kakak iparku sekarang..."

Sandra melongo, "Dia menikah dengan kakakmu?"

Aku mengangguk. Memang tragis sekali, kan?

Samar-samar kudengar dia tertawa, tapi suaranya teredam oleh bantal yang menutupi wajahnya.

"Kau menertawakanku?" geramku.

Suara tawa itu terdengar makin keras. Bahkan dia sampai menunduk memegang perutnya.

"Berani benar kau menertawakan aku." Aku berbalik ke arahnya, melepaskan bantal yang menutupi wajahnya dan mulai menggelitiki perutnya. "Nah rasakan ini!"

Sandra tergelak dan terbaring di sofa.

"Astaga, stop, kumohon. Stop. Kau gila!" Dia terus tertawa kegelian. Dan herannya, aku merasa ketagihan mendengar tawanya.

"Coba tertawakan aku lagi," tantangku sambil tertawa. Aku tidak berhenti menggelitikinya sampai kedua tangannya berhasil menangkap tanganku.

Semburat merah muncul di pipinya, napasnya memburu, dan dia terlihat begitu manis dengan posisinya yang berada tepat di bawahku sekarang. Sandra dengan segala kesederhanaan, ketegaran, dan kerapuhannya telah secara telak menembus hatiku. Bagian dari tubuhku yang selama ini kututup rapat-rapat. Aku sudah terjebak dalam pesonanya. Pesona yang sialnya selama ini tidak pernah dia berikhtan. Dia selalu bersikap kasar padaku, tidak menghiraukan keberadaanku. Tapi anehnya, aku malah senang diperlakukan seperti itu. Jangan-jangan aku memang berbakat jadi budak.

Perlahan aku mendekati wajahnya, mengukur reaksinya dan Sandra hanya terdiam. Mata bulatnya menatap mataku. Dan detik berikutnya, bibirku sudah berada di bibirnya, mengecup, dan mendesak dengan lembut. Kupeluk pinggangnya. Terdengar desahan lembut dari Sandra, dan dia membalas kecupan demi kecupanku. Ciuman yang awalnya sangat lembut itu berubah menjadi panas dan penuh gairah. Sampai kami berdua terengah-engah kehabisan napas.

“Alaric,” panggilnya lembut.

Tanganku membelai lembut pipinya. Kenapa bisa aku baru menyadari betapa cantiknya Sandra, betapa lembut kulitnya, betapa manis rasa bibirnya, dan betapa harum wangi tubuhnya.

Astaga, entah jampi-jampi apa yang digunakan wanita ini, yang jelas sekarang, aku benar-benar memujanya. Aku rela meletakkan duniaku di bawah kakinya. Ya, wanita pemaarah menyebarkan ini pada akhirnya sudah berhasil membuatku mengakui satu hal, suka atau tidak... aku sudah jatuh cinta padanya.





Part

Enam Belas

“Al, bangun ...”

Antara sadar atau tidak, aku mendengar suara seorang wanita membangunkanku. Aku membuka mata dan menyipitkannya lagi. Aku sedang menikmati tidur nyenyakku setelah tadi malam, pada akhirnya, kami bercinta. Dan rasanya... benar-benar luar biasa. Aku salah jika mengatakan Sandra wanita lemah, karena pada kenyataannya, semalam dia cukup mengimbanguku. Tak perlu kuceritakan bagaimana detailnya, kan?

“Al, bangun. Kumohon...”

“Hmm... kenapa Sandra? Kamu mau lagi?” ujarku masih mengantuk.

Sebuah bantal mendarat di mukaku, diikuti pelototan matanya, “Dasar mesum!”

Aku tarik pinggangnya sehingga kami berpelukan. “Apa Sandra? Kau mau apa?”

Dia berusaha melepaskan pelukanku, tapi gagal, “Al, aku pengen... pengen rambutan.”

“Apa?”

“Belikan aku rambutan.” Dia merengek lagi.

Aku duduk sambil mengacak-acak rambut. “Sandra, ini pukul dua pagi. Dan bukan musim rambutan. Aku harus cari di mana?”

“Aku nggak mau tahu! Rambutan!” Air mata mulai menggenangi sudut matanya.

“Gimana kalau jeruk? Apel? Pear? Kiwi? Itu ada di kulkas kita, kan? Aku kupasin, ya?” tawarku lagi.

Dia menggeleng keras-keras, kemudian melangkah dari pangkuanku menuju kamar mandi, bisa kudengar isakannya.

Ya ampun, cuma gara-gara rambutan sialan itu dia menangis. Aku bersumpah jika ada yang jual rambutan, kubeli sekarung, biar dia puas.

Pelan kuketuk pintu kamar mandi. “Sandra...”

“Pergi kamu!” teriaknya.

Aku menghela napas. “Ya, baiklah! Kau mau rambutan, kita cari rambutan terkutuk itu. Sekarang keluar dari kamar mandi.”

Terdengar suara kunci pintu dibuka dan Sandra muncul dengan mata bengkak. Tapi senyum terkembang di wajahnya.

“Kita beli rambutan?” ujarinya dengan mata berbinar.

“Ya! Jika itu maumu,” sahutku kesal.

Sekarang rambutan resmi menjadi daftar teratas buah yang kubenci.

Dia berjinjit dan mencium pipiku. “Ini anakmu yang mau. Terima kasih, Papa.”

Aku memutar bola mataku. Baiklah, Papa akan cari rambutan terkutuk itu untukmu, Nak.



Pada malam rambutan sialan itu, yang menghabiskan waktu dua jam dan aku hampir putus asa. Akhirnya ada sebuah kebun di perkampungan belakang yang mempunyai pohon rambutan, dan sialnya, buah sialan itu tergantung di bagian paling atas pohon. Si wanita gila yang kucintai itu menyuruhku memanjat pohon dan mengambil buahnya. Aku berkeras tidak mau, tapi lagi-lagi dia mengeluarkan senjatanya... air mata.

Akhirnya aku memanjat pohon itu dan sukses bentol-bentol gatal di sekujur tubuhku karena digigit semut merah. Aku hanya dihadaahi senyum manis dan kecupan di pipi karena keinginannya tercapai.

Dan ternyata, itu baru awalnya. Hampir tiap malam Sandra menyuruhku mencari yang tidak-tidak, atau bahkan memintaku memasak sesuatu untuknya. Padahal selama ini, aku tidak pernah menyentuh dapur, dan sepertinya wanita itu sangat menikmati penderitaanku.

“Lo kacau banget.” Nathan mengernyit sambil masuk ke ruanganku.

“Ya, begitulah.” Kusandarkan kepala ke meja. Benar-benar tiada harapan.

Nathan menahan tawanya. “Dia nyiksa lo lagi?”

Aku mendecak. “Bukan begitu. Dia hamil dan banyak mau.”

“Lo nurut?”

“Memangnya gue bisa apalagi? Anak yang dikandungnya, kan, anak gue.”

Nathan tertawa sambil keluar ruanganku. “Lo nggak tertolong lagi, Al. Lo udah jatuh cinta sama dia.”

Kali ini aku tidak membantahnya atau berniat menendang pantatnya karena Nathan seratus persen benar. Aku yang malang ini sudah jatuh cinta pada Sandra. Dan aku seperti kehilangan taringku, didominasi. Sandra bisa membuatku menurut padanya hanya dengan satu tatapan tajam. Sementara, aku sendiri tidak tahu perasaan Sandra padaku. Beberapa saat dia terlihat manis, bermanja-manja padaku, tapi sedetik kemudian, dia bisa marah hanya karena

satu kesalahan kecil. Aku mungkin memang jatuh cinta padanya, tapi aku belum memikirkan kemungkinan menikah dengannya.

Hei, jangan menatap kesal begitu padaku. Kalian tidak ingin aku menikah lalu beberapa bulan kemudian aku menceraikan Sandra, kan? Semua butuh proses, dan aku menikmati hubunganku dengan Sandra saat ini.

Aku melirik jam, rupanya sudah jam makan siang. Tadi pagi Sandra tidak sempat membawakan aku bekal karena lagi-lagi dia muntah sampai kesulitan untuk mengantarku ke pintu. Aku sampai tidak tega meninggalkannya di apartemen sendirian, tapi hari ini aku tidak mungkin bolos karena pagi tadi ada rapat penting dengan jajaran direksi. Sebaiknya nanti sore aku membawanya ke dokter – yang pasti bukan mantanku – dan mengajaknya makan malam di luar.

Suara ribut di luar mengundang perhatianku. Pintu tiba-tiba terbuka, dan muncul seorang wanita cantik.

“Pak, saya sudah berusaha menahannya, tapi dia memaksa menerobos masuk,” ujar Ina terlihat kesal.

“*Baby*, kusarankan untuk memecat sekretaris bodohmu itu.” Suara seksi milik Mandy terdengar. Dia berjalan ke arahku dan tidak peduli dengan kehadiran Ina. Aku akui, Mandy adalah mimpi basah semua pria. Cantik, seksi, berkelas, dan selain matre, wanita ini juga cerdas, sehingga aku tidak hanya bisa menyetubuhinya saja, tapi bisa mengobrol banyak hal.

“Mandy, apa yang kau lakukan di sini?”

Dia melompat ke pangkuanku, hal yang biasa dilakukannya, membuat Ina mengeluarkan ekspresi seperti ingin muntah dan segera keluar dari ruanganku.

“Kau ke mana saja? Aku merindukanmu?” Dia mendesah sambil menciumi leherku.

Astaga!

“Aku... sedang banyak kerjaan,” ujarku berusaha menjauh. Dulu aku dengan senang hati melayani gangguannya dan kami akan bercinta di sofa kantorku. Tapi sekarang, aku tidak menginginkannya lagi.

“Kata Nathan kau menemukan seorang wanita, benarkah? Dia lebih cantik dariku? Lebih seksi?”

Nathan brengsek!

“Tidak..., errr... ya. Mandy, bisakah kau tidak menjilati leherku?” Aku mendecak kesal.

Dia terkekeh, “Kenapa? Apakah kau tidak menginginkanku lagi?”

“Aku sudah punya seseorang, tolong turun dari pangkuanku.” Aku menolaknya dengan halus. Aku sudah pernah bilang, kan, kalau aku *playboy* budiman, aku tidak pernah berbuat kasar pada wanita.

“Baiklah, satu ciuman dan aku akan pulang.”

“Tidak, Mandy...”

Tanpa aba-aba, dia langsung mencium bibirku. Ciuman yang panas dan mengejutkan. Bibirnya terus menerus mendesakku, memaksaku membalasnya. Salahkan aku, aku memang bajingan sejati. Baiklah, sekarang katakan padaku, bagaimana caranya menolak seorang wanita ketika lidahnya sedang berusaha memasuki mulutmu dan tangannya bergerilya ke mana-mana? Sangat sulit bukan?

Kalau aku bajingan sejati, maka Mandy penggoda sejati. Tidak ada pria yang akan menolaknya. Meskipun sekarang aku sangat ingin melemparkan tubuhnya supaya menjauh, tapi terkadang, dalam saat genting seperti ini, pikiran dan gairah tidak bisa berjalan bersama. Dan ketika itu terjadi, biasanya gairah yang menang.

Pintu ruang kantorku tiba-tiba terbuka lebar, dan aku mematung melihat siapa yang datang. Sandra berdiri kaku di depan pintu, wajahnya memucat. Matanya terbelalak seakan tidak memercayai apa yang dilihatnya. Bahkan dia menjatuhkan bekal yang dibawanya untukku.

Aku langsung mendorong Mandy dari pangkuan dan berjalan ke arah Sandra. Kusentuh tangannya yang gemetar, tapi Sandra langsung menepisnya.

“Jangan sentuh aku, dasar kau brengsek!” Sandra menggeram. Air matanya mulai menetes. Emosinya sudah naik dan aku bersiap menjadi sasarannya, ditampar, dipukul, dicakar, aku sudah siap. Karena aku memang pantas menerimanya. Tapi responsnya justru di luar dugaan. Dia berbalik dan berlari.

“Sandra! Sandra!” Sambil berteriak memanggil, aku berusaha mengejarnya. Tidak lagi peduli jadi tontonan staf di kantor. Yang kupedulikan hanya perasaannya. Aku sudah melukainya. Meskipun dia tidak pernah mengatakannya, harusnya aku sudah tahu bahwa dia memiliki perasaan yang sama denganku.

Sandra berhenti dan aku tersenyum lega karena mungkin saja dia berubah pikiran untuk memaafkanku. Tapi tak lama kemudian, saat langkahku mendekat, dia memegang perutnya dan detik berikutnya tubuhnya terkulai lemas yang langsung kutangkap sebelum jatuh ke lantai.

Aku bersumpah, aku lebih baik mati daripada melihat wajah Sandra sepucat ini.





Part

Tujuh Belas

SANDRA

Lubang besar itu bernama luka

Gelap.

Sunyi.

Tenang.

Tidak ada lagi rasa sakit.

Apa aku sudah mati?

Bukankah memang lebih baik aku mati?

Setiap orang yang kusayangi berniat menyakitiku. Kakakku sendiri menyakiti hingga aku hampir mati. Begitupun Ayah, dia bahkan tidak pernah ingat padaku. Meskipun begitu, aku tidak pernah kehilangan harapan hidup. Aku selalu ingin melihat cahaya matahari esok hari. Tapi apa yang dilakukan pria ini? Rasanya sungguh mengerikan. Aku lebih baik mati daripada melihatnya bermesraan dengan wanita lain. Mati jauh lebih baik daripada hidup tapi jantungku serasa diremas-remas seperti ini.

Seharusnya aku tetap memakai akal sehatku, memasang tembok setinggi langit, dan bukannya membiarkannya masuk. Sekarang aku sakit. Hancur berkeping-keping, dan bahkan tidak yakin bisa menyembuhkan diriku sendiri.

Aku tidak ingin membuka mataku, karena kenyataannya jika aku bangun, maka akan ada orang yang menyakiti lagi. Lebih baik aku tetap tidur. Tetap memejamkan mata sampai kematian datang menjemputku.

Tapi,
Aku merindukannya ...
Gelak tawanya ...
Mata cokelatnyanya yang berbinar menatapku ...
Rambut acak-acakannya yang terus menggodaku untuk meremasnya ...
Rindu tubuhnya yang memeluk hangat tubuhku ...
Pertengkaran kami ...
Sialnya aku sangat merindukannya ...

Pada akhirnya aku tidak tahan lagi dan membuka mataku diiringi satu isakan keras. Membuat seseorang yang sedang tertidur di kursi tiba-tiba terbangun.

“Sandra! Astaga, terima kasih Tuhan. Kau bangun juga akhirnya.”
Suara seraknya menghangatkan hatiku.

Aku menatapnya dan tidak memalingkan pandanganku. Dia begitu indah, begitu sempurna. Begitu tampan. Pesonanya mematikan segala jenis panca inderaku. Setiap bersamanya, membuat sel-sel dalam tubuhku menjerit memohon sentuhannya. Mana mungkin pria sempurna ini jatuh cinta padaku. Wanita yang tadi bersamanyalah yang cocok dengannya.

Bukan, bukan aku rendah diri. Aku hanya menyadari dan berusaha menerima kenyataan bahwa pria tampan di depanku ini di lahirkan bukan untukku. Aku bukan tulang rusuknya yang hilang. Aku hanya wanita yang tidak sengaja hamil anaknya, dan dia... dia terlalu baik untuk menyia-nyiaakan aku.

“Kau mau minum?” tanyanya lembut.

Aku mengangguk lemah, dia membantuku duduk dan memberi minum.

“Aku akan panggilkan dokter.” Alaric berlari keluar, raut wajah cemas dan lega tergambar jelas. Ah, aku lupa, apa anakku selamat? Secara refleks aku memegang perutku dan mengusapnya. Berharap dia masih ada di sana dan bertahan.

Alaric kembali dengan dua orang dokter.

“Ibu Sandra Alexandria?” suara pria separuh baya mengejutkanku. Dia tersenyum ramah menatapku. Rambutnya yang sudah memutih membuatku teringat sosok seorang ayah, ayah yang tidak pernah kumiliki.

“Saya dokter Erwin, dan ini dokter Fabian.” Seorang pria tampan berdiri di samping dokter Erwin, dia sepertinya seumuran Alaric. Pria itu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum padaku. Tampan. Tapi masih lebih tampan pria kacau yang berdiri di sampingnya.

“Keadaan anda baik dan mulai stabil. Anda pingsan karena kelelahan dan muntah-muntah yang berlebihan saat masa awal kehamilan. Kondisi bayi anda juga baik. Anda bisa memilih pulang sekarang atau besok, terserah anda dan pak Alaric saja,” ujarnya lagi-lagi diikuti senyum kebak-an. Dokter Erwin dan dokter Fabian pamit untuk memeriksa pasien lainnya.

Alaric menelepon sopirnya dan menyuruhnya menunggu di lobi rumah sakit.

“Kita pulang sekarang,” ujarnya padaku.

Aku tidak peduli. Aku tidak menatapnya. Tidak mengacuhkan kehadirannya. Aku membencinya. Membencinya sampai merasa bisa mengelupas kulitnya. Aku tahu bahwa selama ini dia

menyebutku wanita galak, mengerikan, dan semacamnya. Hilda selalu bilang, dengan perangaiku yang galak, tidak akan ada pria yang mau mendekat. Tapi aku tersentuh karena Alaric tahan dengan sikapku. Bertahan meskipun aku berkata kasar padanya. Belakangan dia malah tertawa geli jika aku memarahinya. Dasar pria gila. Pria gila yang akhirnya sadar bahwa aku tidak cukup untuknya.

Dia menggendongku dari ranjang UGD rumah sakit dan berjalan menuju mobil. Buat apa dia susah-susah menggendongku, dia bisa memakai kursi roda dan tinggal mendorongnya saja. Tapi aku tidak peduli, tidak mau peduli. Aku memutuskan diam dan pura-pura tidur. Dia juga sibuk dengan pikirannya sampai kami tiba di apartemen dan dia menaruhku di ranjangnya. Di kamarnya. Bukan kamarku.

“Bagaimana perasaanmu saat ini?” Alaric duduk di kursi samping tempat tidur.

Pertanyaan bodoh. Aku sakit. Hatiku hancur berkeping-keping dan menjadi serpihan, tertiup angin dan hilang. Puas?

“Baik,” jawabku bohong. Aku tidak mau menatap mata cokelat hangat miliknya.

“Sandra, aku minta maaf,” ujarnya lembut.

Aku mengangkat tanganku, tidak lagi ingin mendengarnya bicara. “Aku tidak butuh penjelasan apa pun.”

“Kau harus dengar penjelasanku!” tegasnya.

“Aku tidak mau!”

“Aku tidak mau kau salah paham,” bujuknya.

“Aku tidak salah paham! Memangnya apa yang kuharapkan darimu? Kau tidak lebih dari seorang bajingan!” Aku berteriak padanya.

Tatapannya melembut, memelas. “Ya! Aku memang bajingan! Maafkan aku...”

“Kau tidak butuh maafku, aku juga tidak membutuhkanmu!”

“Aku ayah dari anak itu!”

“Lalu kau mau apa? Aku dan anak ini tidak akan mengganggumu lagi!”

Dia terengah-engah karena emosi, “Kau mau pergi?”

“Tentu saja! Setelah perbuatanmu tadi, untuk apa aku tinggal?” sahutku sengit. Kepalaku terasa berdenyut karena emosi yang naik.

“Tidak. Kau tidak akan meninggalkanku. Kau tidak akan menghancurkan ini semua,” ujarinya lemah. Sorot matanya menunjukkan kesedihan.

Aku berusaha berdiri dan menatapnya dengan genangan air mata yang siap mengalir deras. “Aku tidak menghancurkan apa pun, Al. Karena kita memang tidak punya apa-apa. Kau sebut apa hubungan kita ini? Kesalahan? Ya, aku yakin sekarang, kita ini hanya kesalahan.”

Aku berjalan menuju kamarku dengan tertatih-tatih, mengabaikan nyeri di perut dan kepala karena saat ini, bagian lain tubuhku terasa jauh lebih sakit. Pria ini membuatku tidak bisa berpikir jernih. Sentuhannya dan tatapannya bisa menghancurkanku jauh lebih dalam lagi. Lebih baik aku pergi entah ke mana saat ini.

Dia mengikutiku. “Sandra kumohon, aku salah. Maafkan aku. Jangan pergi...”

Aku tidak mepedulikannya dan tetap memasukkan baju ke dalam tas. Aku tidak akan menatap matanya karena bisa menghancurkan pertahanananku.

Tubuhku tersentak dan mematung ketika lengan hangat milik Alaric memeluk dari belakang. Tubuhnya bersandar pada tubuhku, kepalanya diletakkan di bahu. Seakan-akan hanya aku alasan dia hidup.

“Jangan pergi, Sandra. Aku mencintaimu,” ujarnya lirih.

Hening sejenak. Pengakuan ini yang sudah aku tunggu sejak kemarin. Kuhirup aroma tubuhnya yang akan selalu menjadi favoritku. Dia membalik tubuhku sehingga kami berpelukan erat. Aku menangis terisak-isak di dadanya, air mataku luruh, dan aku tidak bisa menahannya lagi.

Kau tidak mencintaiku, Alaric. Kau hanya kasihan padaku..

Kata-kata itu terus bergaung dalam pikiranku. Pelan, aku mendorong dadanya dan bergerak menjauh.

“Kumohon,” suaranya parau. Dia menangis?

Aku mengambil tas ransel yang sudah penuh dengan barangku, kemudian menghapus air mata dengan punggung tangan dan merekam wajah Alaric untuk terakhir kalinya. Aku akan mengingat wajahnya, dan menceritakannya pada anak kami kelak.

“Aku tidak mencintaimu, Al. Aku tidak ingin tetap di sini. Aku tidak menginginkanmu,” tegasku meski dengan suara bergetar.

Sambil berurai air mata, aku berjalan keluar kamar meninggalkan Alaric yang mematung mendengarkan perkataan terakhir dariku. Ini bahkan lebih sakit daripada pukulan dan tendangan Joshua.

Katakanlah aku kejam, tapi memaafkan dan memberinya kesempatan itu sama dengan menggali liang kuburanku sendiri.



2



Part

Delapan Belas

Aku tidak mencintaimu.

Aku tidak ingin ada di sini.

Aku tidak menginginkanmu.

Kata-kata itu berputar berulang di otakku seperti kaset rusak. Membuatku mematung beberapa saat sampai aku tersadar dan melihat Sandra sudah pergi meninggalkan apartemen. Bukan, bukan dia yang menghancurkannya. Tapi aku. Akulah yang menghancurkan hatinya. Harusnya tidak kubiarkan Mandy sialan itu menggodaku. Harusnya aku bisa mengontrol gairahku dan bukan berlaku seperti binatang.

Aku pernah mencintai Anindita, pernah patah hati ketika dia memilih kakakku. Tapi tidak pernah sesakit ini. Aku merasa seperti tidak bertulang lagi. Seluruh tubuhku lemas. Kalian bisa katakan aku lemah, cengeng, apa pun yang kalian mau, tapi percayalah, patah hati selalu membuat orang seperti ini. Sekuat apa pun dirimu, kekuatanmu hanya sebesar hatimu. Kalau hatimu hancur, maka tubuh yang dua kali lipat lebih besar dari tubuhku pun akan mudah dihancurkan.

Aku tidak pernah menyangka, masa laluku, wanita-wanita yang kuanggap mainan, rupanya justru menjadi kunci kehancuran masa depanku. Aku benci menangis, aku benci menjadi lemah. Tapi melihat Sandra pergi, membuatku kosong. Hampa. Aku mencintainya.

Tidak, tidak, tidak. Ini lebih dari itu.

Aku membutuhkannya.

Aku berlari keluar, menuju parkir mobil di *basement* dan memacu mobil. Aku tidak tahu Sandra pergi ke mana, jadi kulintasi

setiap jalan yang kutahu, mencarinya di rumah lamanya yang sudah dijual, rumah sahabatnya, taman kanak-kanak tempat dia mengajar, dan terakhir rumah sakit tempat ibunya dirawat. Hasilnya nihil. Ibunya masih dirawat, tapi perawat yang menjaganya berkata tidak ada wanita yang menjenguk hari ini.

Dengan hati hancur sehancur-hancurnya, aku kembali ke apartemen. Bahkan baru kusadari, sedari tadi aku tidak memakai alas kaki. Aku benar-benar sudah kehilangan akal sehat.

Sambil tersenyum getir, aku masuk ke kamar Sandra kemudian mengingat betapa pemarah dan menyebalkannya dia. Betapa sering aku berpikir untuk mengusirnya dari sini. Betapa seringnya aku mengeluh dengan kehadirannya. Tapi cinta itu memang aneh bukan? Dia tidak bisa memilih dengan siapa yang dia mau. Sekalipun sosok di depanku sesempurna Mandy atau Claudia, tapi hatiku tidak menginginkan mereka dan memilih gadis menyebalkan yang hobi marah. Menyedihkan sekali.

Aku terduduk lemah di tempat tidur yang ditiduri Sandra setiap malam. Harum lavender khas Sandra masih bisa kucium. Kalian mungkin bertanya-tanya, mengapa aku yang seorang pria begitu mengenal wangi khas bunga berwarna ungu itu. Mama tergila-gila dengan Lavender. Semua pengharum ruangan kami, berbau seperti itu. Bagaimana mungkin aku tidak hapal saat hampir seumur hidup aku akrab dengan wangi itu?

Kuhirup napas panjang dan memasukkannya ke paru-paru sebanyak yang aku bisa. Mengingat seperti inilah harum wanita yang kucintai. Harum rambut Sandra yang tertinggal di bantal membuat tenang dan kelelahan menelanku dengan cepat..



'The Scientist' milik Coldplay mengalun entah sudah seberapa kalinya dari pengeras suara. Sialnya, lagu itu benar-benar menggambarkan perasaanmu saat ini. Aku mengambil sekaleng bir lagi dari kulkasku. Kaleng bir yang keempat hari ini. Di hari ketiga kepergian Sandra, apartemenmu tidak bisa lagi disebut rumah. Lebih mirip sisa-sisa jaman penjajahan. Benar-benar kotor dan menjijikkan. Aku tidak pergi ke kantor dan menyerahkan seluruh pekerjaanku pada Nathan. Herannya, kali ini dia tidak marah, malah terdengar sedikit simpati di suaranya.

Kardus pizza berserakan di mana-mana. Aku tidak peduli. Aku tidak lagi merasa jijik, tidak merasa bau. Aku hanya duduk di sofa kesayangan sepanjang hari. Tidur di sini, makan di sini, dan hampir tidak beranjak kecuali ingin ke kamar kecil. Kondisiku benar-benar menyedihkan. Rasanya aku ingin melolong keras seperti serigala supaya hatiku lega. Tapi percuma, sekeras apa pun aku teriak, Sandra tidak akan kembali.

Pintu apartemen terbuka, tidak perlu kulihat siapa yang datang. Hanya Mama, Anindita, Alfa, Nathan, dan Sandra yang tahu kodenya. Mama sedang tidak di Jakarta, Anindita dan Alfa di Bali, sementara Sandra tidak akan pernah kembali.

Nathan menghempaskan tubuhnya di sampingku, dia masih memakai stelan kerja. Menoleh dan lagi-lagi melayangkan tatapan simpatinya kepadaku.

"Lo mau sampai kapan begini?"

Aku sendiri juga tidak tahu. Mungkin sampai sesuatu yang bernama patah hati ini pergi.

“Gue nggak keberatan mengurus perusahaan, tapi lo nggak bisa selamanya begini. Nyokap lo lagi di Jerman. Begitu dia pulang, dia bisa ngamuk melihat keadaan lo.” Dia terlihat sudah bosan membujukku.

“Gue nggak peduli.” Kututup wajahku dengan bantal.

“Gue udah bujuk Hilda, tapi dia juga nggak tahu di mana Sandra. Sandra hanya sekali meneleponnya, meminta Hilda menjaga mamanya untuk beberapa hari ke depan.”

Suara Nathan seperti berdengung di telingaku. Ke mana lagi aku harus mencarinya? Aku bahkan sampai menelusuri gang-gang kecil di sekitar rumah dan tempat dia dulu bekerja. Namun hasilnya nol besar. Sandraku seperti hilang ditelan bumi. Dia pergi bersama cinta yang sudah kuberikan padanya. Harusnya aku menahannya pergi saat itu. Jika sedikit saja aku bisa meyakinkannya, dia mungkin akan tetap tinggal.

“Coba lo ingat-ingat lagi, ada tempat yang pernah dia ceritakan ke lo?”

Aku menggeleng. Benar-benar kehilangan arah.

Nathan menghela napas. “Ya sudah, gue pulang dulu. Besok ke sini lagi.” Nathan menepuk bahu pelan. Aku hanya membalasnya mengangguk kecil lalu kembali pada rutinitasku. Menatap kosong ke layar televisi yang mati, sampai aku lelah dan mengantuk lalu tertidur di sofa.

Menyedihkan sekali.



Kepalaku terasa berat dan mata belum ingin terbuka. Namun telingaku terganggu dengan suara ribut di dapur.

Mama? Tidak mungkin. Mama masih di Jerman dan baru pulang minggu depan.

Sandra? Ck... jangan bermimpi.

Aku membuka mata dan perlahan duduk. Mataku melebar melihat sosok wanita sedang berdiri di dapur. Memasak sesuatu yang kupikir adalah sop ayam. Area zaman penjajahan juga sudah bersih dan rapih. Wanita ini selalu bisa membereskan apa yang kurusak.

“Sudah bangun?” Anindita menatapku sambil tersenyum.

Aku mengangkat alis keheranan. “Sejak kapan kau di sini?”

“Cukup lama, hampir satu jam. Tadi pagi aku berangkat dari Bali, Alfa sedang ada urusan dengan klien di sini. Jadi sambil menunggu, aku mengunjungimu.” Dia berjalan ke arahku dan duduk tepat di sampingku. Wanita ini benar-benar titisan malaikat, senyumnya, kelembutannya, dan semua yang menempel pada dirinya terlihat sempurna.

“Kau kelihatan kacau, Al. Mandilah, setelah itu makan,” pintanya lembut. Aku menatap wajahnya, dan herannya aku tidak lagi berdebar-debar seperti dulu. Tidak lagi merasakan gelenyar dalam perutku. Belakangan baru aku sadari bahwa aku menyayanginya dan sudah bisa menerima kenyataan bahwa dia adalah istri kakakku.

Aku mengangguk patuh dan berjalan ke kamar. Dalam hati aku merasa malu sendiri, juga pada Anindita. Aku bahkan tak sehancur ini saat dia memutuskan menikahi kakakku. Namun, ditinggalkan Sandra membuatku seperti mayat hidup. Benar-benar kehilangan gairah untuk melakukan apa pun.

Setelah mandi dan bercukur, aku kembali ke ruang makan. Anindita sedang duduk di sofa sambil menonton TV. Bisa kulihat gundukan kecil pada perutnya, dan tiba-tiba jantungku seperti diremas. Aku teringat Sandra, sedang apa dia? Apa dia sehat? Bayinya? Bayiku?

“Sudah mau cerita?” Suara Anindita membuyarkan lamunanku. Aku menarik sudut bibirku. “Kau pasti sudah tahu dari Mama.”

“Ya, siapa yang menyangka setelah petualanganmu selama ini, kau akan jadi seorang ayah?” Dia tersenyum sinis padaku.

Aku tersenyum getir. “Dia pergi.”

Anindita mengangguk lemah dan menunjukkan senyum itu lagi, senyum simpati. “Aku tahu, Nathan sudah cerita.”

“Karena kebodohanku...”

“Maka perbaikilah, kejar dia,” ujarnya.

“Aku tidak tahu dia di mana,” sahutku sambil mengangkat bahu.

“Kau akan menemukannya, hatimu akan menemukannya.”

“Aku tidak tahu. Hanya saja kami terlalu berbeda, masa lalunya membuat dia begitu membenci pria. Dan kesalahanku kemarin cukup fatal, kurasa aku tidak punya kesempatan lagi.”

Benar-benar pecundang pengecut.

Anindita tersenyum lembut padaku. Mengingatanku pada masa remaja kami, ketika kemarahanku pada Papa sedang memuncak dan memutuskan untuk melampiaskannya dengan berkelahi, Anindita akan datang menjenguk dan tersenyum seperti ini padaku. Senyum menenangkan. “Kau selalu bersikap begitu pesimis. Aku tahu kau dulu mencintaiku,” ujarnya tiba-tiba, membuatku melebarkan mata karena terkejut.

Jadi dia tahu?

“Bagaimana... bisa?” Aku terbata.

Anindita terkekeh. “Hanya orang buta yang tidak tahu, tapi kau terlalu sibuk dengan duniamu, dengan wanita-wanita mainanmu. Aku menunggumu saat itu, tapi pada akhirnya Alfa yang melamarku.”

Aku tercenung. Jadi sebenarnya dulu aku bisa mendapatkannya? Bisa memilikinya? Tapi karena aku pengecut dan pecundang, dia jadi milik orang lain?

“Aku bicara seperti ini supaya kau punya gambaran. Jika kau tidak segera mencari Sandra, maka dia juga akan berakhir dengan pria lain. Dan kau, tidak akan memiliki siapapun dalam hidupmu,” tegasnya.

Kata-katanya menyentakku. Menyadarkan dari kebodohan yang tinggal dalam otakku. Aku segera mengambil kunci mobil dan berlari menuju pintu depan.

“Anggap saja rumah sendiri,” teriakku.

“*Goodluck!*” serunya sambil tersenyum.



Sejam kemudian...

Aku masih di parkir *basement* apartemen.

Bingung harus mencarinya mulai dari mana. Sudah beberapa kali aku mengitari kota ini mencari keberadaanya, tapi hasil yang kudapatkan tidak ada. Aku harus mengingat-ingat lagi pembicaraan-pembicaraanku dengannya, apakah dia pernah menyebutkan rumah keluarganya yang lain.

Ponselku bergetar, saat melihat *caller* ID-nya, aku mengerutkan kening. Fabian?

“Ya...” jawabku malas.

“*Lo harus ke rumah sakit sekarang!*” Terdengar suara berisik di belakangnya.

“Ada apa?”

“*Ibunya Sandra kritis, dan Sandra sekarang pingsan!*”

Aku langsung mematikan telepon dan memacu mobil. Astaga. Semoga dia dan ibunya baik-baik saja. Saat ini Sandra pasti sangat *shock*. Hanya butuh lima belas menit menembus kemacetan dan aku langsung berlari di koridor rumah sakit.

“Bian!” Teriakku. Fabian yang baru keluar dari sebuah ruangan langsung berhenti melangkah.

“Di mana dia?” tanyaku cemas.

Fabian menatapku tajam. Dia adalah sahabatku yang paling normal, yang tidak pernah sekalipun menyakiti perasaan wanita. “Gimana, sih, lo? Gue bilang, kan, jagain dia.”

“Dia pergi. Gue sudah mencarinya ke mana-mana, tapi nggak ketemu.”

“Dia tadi ke sini setelah menerima telepon dari temannya. Saat melihat kondisi ibunya yang sedang kritis, Sandra langsung pingsan. Dia belum sadar sekarang.” Fabian membawaku ke Unit Gawat Darurat.

Dan aku melihatnya.

Wanita yang muncul dalam mimpiku dan tidak berhenti mondar-mandir di pikiranku. Dia tergeletak lemah di atas ranjang rumah sakit. Wajahnya pucat.

“Gue tinggal dulu, segera panggil dokter jaga kalau dia sudah sadar.” Fabian menepuk bahu dan berjalan keluar.

Kuambil kursi dan duduk di samping ranjang. Mengapa aku dan Sandra akrab sekali dengan rumah sakit akhir-akhir ini? Kutatap wajah pucat yang terlihat damai itu, kugenggam tangannya dan menenggelamkan kepalaku di sana. Sebulir air mata lolos dari mataku. Ya, Tuhan... aku sangat mencintainya. Kali ini, meskipun dia memaki-maki, mendorong, dan berkeras ingin pergi, aku tidak akan melepaskannya. Tidak akan pernah.





Part

Sembilan Belas

Aku tidak ingin melakukan apa-apa. Tidak ingin ke mana-mana. Hanya ingin di sini, memegang tangan lemah milik Sandra. Menatap wajah pucatnya. Sese kali aku membelai rambutnya atau mengelus perutnya, hal yang seharusnya aku lakukan sejak kemarin. Beberapa kali dia seperti mengigau tidak jelas, mengeluarkan erangan kesakitan. Membuat hatiku serasa remuk redam melihatnya.

“Mama...” Matanya masih terpejam, tapi isakan keluar dari mulutnya. Aku bisa bayangkan betapa sedihnya dia sampai dalam keadaan tidak sadar pun dia menangis.

“Sandra,” panggilku lembut. Perlahan dia membuka matanya. Mata bulat yang aku rindukan selama beberapa hari belakangan ini. Matanya menatapku tanpa ekspresi. Kosong.

“Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Mamamu akan baik-baik saja,” ujarku cepat. Namun dia hanya menatap kosong ke matakku.

Aku begitu takut melihat ekspresinya, mana mata yang berkobar karena marah? Mengapa hanya ada tatapan kosong? Aku teringat perintah Fabian untuk langsung memanggil dokter jaga ketika dia sadar dan langsung berlari keluar dan memanggil dokter.

Seorang dokter muda yang berjaga bergegas mengikutiku.

“Jadi bagaimana keadaannya dok?” tanyaku terdengar tidak sabar.

“Ibu Sandra mengalami syok. Sejauh ini kondisi fisiknya stabil.” Dokter itu selesai memeriksa Sandra dan berbalik ke arahku. “Keadaan seperti ini terjadi karena beban pikiran yang ditanggungnya terlalu berat, apalagi dalam kondisi hamil. Tetapi biasanya kondisi ini berlangsung tidak lama.” Lanjut dokter muda itu sambil tersenyum.

Dokter itu permisi dan meninggalkan aku berdua dengan Sandra.

“Kau ingin minum?” tanyaku lembut.

Tidak ada jawaban.

“Sandra, maafkan aku.” Aku tidak peduli dan hanya akan terus bicara dengannya.

“Sandra, bicaralah padaku.”

Masih tidak ada reaksi darinya.

“Kau boleh memaki atau memukulku, apa pun yang kau inginkan!” Aku mulai tidak sabar.

Wanita berhati dingin itu bahkan tidak mau menoleh ke arahku.

“Kalau kau ingin aku menderita dan merasakan sakit sepertimu, kau berhasil,” ujarku dengan suara bergetar.

Lagi-lagi dia tidak menjawab apa pun.

Aku tidak tahan lagi. Aku memeluk tubuhnya erat, menciumi puncak kepalanya. Menghirup harum yang selalu menguar dari tubuhnya. Sandra hanya terdiam dan tidak membalas pelukanku. Tangannya terkulai lemas di samping tubuhnya.

“Kau tidak sendiri, Sandra, ada aku. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tolong jangan seperti ini. Kau menghancurkanku!” Aku memeluknya lebih erat.

Isakan pelan lolos dari mulutnya, tubuhnya bergetar hebat. Aku bisa merasakan bajuku mulai basah karena air matanya. Perlahan kuusap punggungnya. Jantungku serasa diremas melihat keadaannya saat ini.

Setelah menangis cukup lama akhirnya aku mendengar suaranya, “Kenapa aku ini? Kenapa aku hanya bisa memiliki nasib sial? Bahkan

Mama, satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini, dalam keadaan kritis.” Sandra terisak. Isakan yang selama ini berkumpul di dadanya. Membuatnya sesak dan seperti kehabisan oksigen.

“Mama akan baik-baik saja. Percayalah padaku. Dan kau tidak sendiri. Ada aku. Ada anak kita.” Aku berusaha meyakinkannya.

“Kau tidak pernah menginginkanku.” Dia benar-benar terdengar putus asa.

“Aku menginginkanmu, Sandra. Aku membutuhkanmu.” Sum-pah, aku hampir menangis saat mengucapkannya. Kalimat yang selama ini hanya kudengar di film romantis, kini keluar dari mulutku sendiri. Lebih tepatnya, dari dalam hatiku yang terdalam.

“Tapi kau dan wanita itu...”

Aku langsung memotong ucapannya. “Aku bersumpah, dia yang menggodaku. Jika kau kembali padaku, tidak akan pernah ada wanita lain. Aku berjanji.”

“Aku tidak pantas untukmu,” ujarinya lirih.

Kenapa wanita ini keras kepala sekali. Aku melepaskan pelukan dan memegang bahunya. Matanya masih menatap kosong, dan air mata mengalir terus menerus. Kuhapus air matanya dengan ibu jari. “Kenapa kau tidak percaya kalau aku mencintaimu?”

“Karena aku tidak pantas di cintai, Al. Bahkan ayahku tidak menginginkanku. Kakakku ingin membunuhku. Bagaimana aku bisa percaya kalau kau tidak akan menyakitiku seperti mereka?” Bulir air mata mengalir di pipinya.

“Kau ingin aku berbuat apa agar kau percaya?”

“Tinggalkan aku,” jawabnya lirih.

“Tidak akan!” tegasku.

Dia menggelengkan kepala. “Hubungan kita tidak akan berhasil.”

Ya, Tuhan!

“Kita bahkan belum mencobanya, Sandra.”

“Aku tidak ingin berdebat denganmu!”

“Kalau begitu jangan, aku akan membawamu pulang. Menikahimu dan menjagamu, juga anak kita. Kalau aku menyakitimu, aku bersumpah, aku sendiri yang akan pergi.”

Sandra menatapku, mengukur seberapa tulus perasaanku padanya.

“Aku mencintaimu. Kumohon, percayalah.” Aku memeluknya erat. Berharap pada akhirnya hatinya luluh dan bisa percaya padaku.

Perlahan tapi pasti, tangannya melingkari pinggang dan membalas pelukanku.

“Aku juga mencintaimu...” Suaranya terdengar lirih, kemudian dia tersedu-sedu di pelukanku.

Aku tahu, aku tahu kau mencintaiku. Tapi betapa sulitnya membuatnya mengatakan hal itu. Betapa seringnya dia menafikkan kata-kata itu. Hatiku menghangat. Aku tahu ini tidak akan mudah. Tapi aku bersedia meyakinkannya seumur hidupku bahwa aku memang mencintainya.

Aku meraba saku jaketku dan mengeluarkan kotak kayu kecil mengkilap yang selalu kukantongi selama beberapa hari ini. Kulepaskan pelukan dan menggenggam tangannya. Menatap ke dalam mata wanita yang baru kusadari sudah merebut hatiku entah sejak kapan.

“Aku tahu, ini bukan saat yang tepat. Dan aku minta maaf untuk itu. Tapi aku tidak bisa menunggu lagi.” Aku menarik napas.

Astaga, mengapa rasanya jantungku seperti mau melompat. Sandra menatapku dengan penuh tanda tanya. Aku membuka kotak kayu itu dan di dalamnya terdapat sebuah cincin sederhana dengan berlian yang tidak terlalu besar.

“Sandra Alexandria, maukah kau menikah denganku? Mengurusku yang merepotkan ini? Menjadi ibu dari anak-anakku yang pasti cantik dan tampan seperti ayahnya? Dan menjauhkanmu dari godaan wanita yang tergila-gila padaku?” Aku tersenyum memelas padanya.

Tawa kecil keluar dari mulut Sandra, dia menghapus air mata di sudut matanya, “Kau pasti akan terus mengejarku jika aku menjawab tidak, kan?”

“Kau mengenalku dengan baik,” Kukedipkan sebelah mata padanya.

Sandra tertawa lagi. “Aku bersedia. Asal kau mau menebalkan telingamu dan bersiap mendengar semua omelanku.”

Kalian tahu, saat dia berkata bersedia rasanya bahagia sekali sampai aku ingin melompat-lompat dan berlari telanjang keliling rumah sakit.

“Jangan khawatir, sayang. Aku bisa mengatasinya,” ujarku sambil tersenyum.

Sandra menatap cincin di jari manisnya. “Kapan kau membelinya?”

Aku menghela napas, ceritanya panjang. “Saat mencarimu, aku kehilangan arah dan memutuskan satu hal. Jika aku menemukanmu, aku akan langsung melamarmu. Jadi aku membeli cincin dan meminta toko mengukir nama kita di dalamnya. Menyedihkan sekali saat itu.”

Tiba-tiba Sandra memelukku, “Aku tidak tahu kau begitu mencintaiku.”

Aku mengecup puncak kepalanya, “Itu karena kau selalu bersembunyi di balik kepalamu yang keras seperti batu itu.”

Dia melepaskan pelukannya, dan menatap tajam ke arahku. “Aku kepala batu?”

“Ya, kau adalah ratunya kepala batu. Tidak ada wanita yang kepalanya lebih keras daripada dirimu.”

“Sial, beraninya kau. Daripada kau otak udang!”

“Hei, otak udang darimana, aku lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*!”

“Aku tidak percaya! Kau bisa saja menyuap agar dapat predikat itu!”

Pikiran macam apa itu?

“Dasar kepala batu!” rutukku kesal.

“Kau otak-... Aaaw sakit ...” Sandra mengernyit dan memegang kepalanya.

“Sandra, kau kenapa? Kau tidak apa-apa? Aku panggilkan dokter?” Aku langsung menatapnya panik.

Dia tertawa, dan membuatku menyipitkan mata. “Nah, kau tertipu, dasar otak udang.”

Ya, ampun..., mengapa aku bisa jatuh cinta bahkan tergila-gila padanya?

Sudah kubilang, aku juga gila makanya bisa mencintai wanita gila seperti dia.



Manusia hanya menumpang hidup di dunia. Tidak ada hal yang abadi. Itulah mengapa kau tidak boleh mencintai seseorang dengan berlebihan, karena ketika orang itu pergi, hidupmu akan diliputi kepiluan.

Hari itu... seminggu setelah aku melamar Sandra, mamanya meninggal dunia. Sebelumnya beliau sempat sadar, dan Sandra langsung mengatakan semua padanya. Tentang aku. Anak yang dikandungnya. Dan pernikahan kami setelah mamanya sembuh. Saat itu aku mengingat, mamanya menatapku dengan tatapan penuh rasa terima kasih. Setelah itu, beliau kembali kritis hingga ajal menjemputnya.

Sandraku wanita yang kuat. Dia terbiasa ditinggalkan. Mungkin karena itulah aku jatuh cinta padanya. Dia melepas kepergian mamanya dengan ikhlas.

Suasana pemakaman sangat sepi. Sejak siang tadi awan gelap menaungi, seakan siap menurunkan tetes-tetes air hujan. Kami baru saja melalui prosesi pemakaman. Keluargaku turut hadir tadi, dan mereka sudah pulang. Sementara aku masih menunggu Sandra yang sedang mengobrol dengan nisan mamanya.

Aku berjongkok di sampingnya, melepas kacamata hitamku lalu menyenggol bahunya. "Kau sedang bicara apa dengan ibumu?"

"Tentang kau," jawabnya sambil tersipu.

Aku menatapnya heran. "Aku?"

Dia mengangguk.

"Apa yang kau katakan?"

“Semua yang kau katakan padaku di rumah sakit, kau akan menjagaku dan anak ini. Kau akan mencintaiku. Entah benar atau tidak.”

Aku menatap mata bulatnya. “Kau masih meragukanku?”

Dia mendengus. “Tentu saja. Kau, Alaric Pranata, magnet semua wanita cantik dan seksi. Coba katakan, bagaimana caraku menjagamu?”

“*Well*, ikat saja aku di ranjang,” sahutku sambil berbisik menggodanya.

Dia mencubit pinggangku, “Dasar tak tahu malu. Kalau kau sampai menyakiti hatiku, aku akan bunuh diri dan menggetayangimu seumur hidup.”

“Mengapa kau begitu mengerikan?”

Dia tersenyum. “Kalau aku tidak semengerikan ini, kau tidak mungkin jatuh cinta padaku, ya, kan?”

Errrrrrr... IYA.

Sudah kubilang, aku memang berbakat jadi budak. Dan sekarang, dalam hitungan minggu, aku akan jadi budak dari Sandra untuk selamanya. Nathan tidak berhenti-berhentinya menertawakan aku. Aku sampai harus menyumpahinya supaya dia mendapatkan yang dua kali lipat lebih mengerikan dari Sandra untuk membuatnya diam.

Sementara mamaku... ya, Mama dan papaku bahagia sekali. Sandra diperlakukan bak tuan putri dan aku, SEKALI LAGI, sebagai budaknya. Sandra bahkan bersekutu dengan Anindita, dan sahabatku yang cantik itu membeberkan semua rahasiaku padanya.

Kalian tidak perlu menertawakanku seperti itu... sungguh. Karena meskipun begini, aku sangat bahagia hingga bisa tersenyum

konyol selama berjam-jam. Aku sangat mencintai calon istriku yang biasa saja, yang sederhana, dan yang sangat sulit didapatkan ini. Dia membuatku berpaling dari kebosanan karena selalu mendapatkan apa pun yang kuinginkan dengan mudah. Wanita ini adalah hal tersulit yang kudapatkan dalam hidup. Dan aku akan menjaganya meski nyawaku taruhannya.

Cih! Gombal sekali bukan?

Namun, kurasa setiap orang akan berbuat hal yang sama denganku, kan? kalau... mereka sudah menemukan orang yang tepat, yang mereka puja, dan mereka cintai.





Part

Dua Puluh

“A^{laric!}”

Teriakan seseorang membuatku bangun dari mimpi. Aku melirik jam di atas nakas. Astaga, baru pukul enam pagi dan Sandra sudah mengirimkan sekutunya ke apartemen. Aku menarik selimut sampai menutupi wajah. Setidaknya, masih ada waktu satu atau dua jam lagi untuk tidur.

Seseorang menyentak selimutku dengan kasar, “Kau tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengarku.” Anindita berkacak pinggang di samping tempat tidurku, mata yang biasanya menatap lembut kini berbalik memelototiku. Mengerikan. Entah jampi-jampi apa yang sudah diberikan Sandra kepada kakak ipar sekaligus sahabatku ini, mengubah seorang Anindita yang tadinya titisan malaikat menjadi serupa ratu ular.

Aku mendecak kesal. “Tidak bisakah kau membangunkanku dengan cara yang lebih halus seperti dulu? Mengelus-elus punggungku misalnya?”

Anindita terkekeh. “Calon istrimu sudah mengajarku cara mendisiplinkanmu, lucunya dia mengetahui cara itu hanya dalam hitungan minggu, sementara aku, berteman hampir seumur hidupku denganmu masih tidak tahu caranya.”

Aku cemberut. “Dia galak sekali.”

Anindita menyipitkan mata padaku. “Dia wanita berhati lembut yang pernah kukenal. Tidak usah gengsi, kau mencintainya setengah mati, kan?”

“Ya...” jawabku malas, “Nah sekarang, aku ingin tidur sebentar lagi.” Aku menarik lagi selimutku.

“Sebaiknya aku memang menelepon Sandra dan bilang bahwa kau tidak mau bangun.” Dia mengeluarkan ponsel dari *clutch bag*-nya.

Secepat kilat aku terduduk. “Jangan, jangan. Baiklah, aku akan bangun.” Lagi-lagi Anindita tertawa geli.

Aku bangun dan menyeret kakiku ke kamar mandi.

“Jangan lama-lama Al, aku numpang ganti baju di kamar sebelah.” Aku hanya menggumam untuk menyетуinya.

Saat air hangat mengguyur tubuhku, seketika aku merasa lebih baik. Belakangan ini, calon istriku memang membuatku hampir gila. Bagaimana tidak, dia membentuk bala pasukan untuk membantunya menjaga dari kelakuan *playboyku* dulu. Mulai dari Mama yang saat ini resmi menjadi ‘Mama’ Sandra. Mama senang bukan kepalang karena mendapatkan anak perempuan yang tidak pernah ia miliki. Kemudian Anindita, yang beralih pihak, dari sahabatku menjadi sahabat Sandra. Dia yang membantu menyiapkan segala keperluan pernikahan. Selain itu, dia juga bersiap memberi tatapan kejam pada wanita manapun yang mencoba bermain mata denganku. Dia bahkan menutup akses dengan menghapus nomor-nomor wanita mantan teman kencanku di ponsel.

Yang terakhir, Ina, sekretarisku, dan ini yang paling ekstrim. Sejauh ini, Ina sudah menyingkirkan hampir selusin mantan teman kencanku yang kaget ketika mendengar aku akan menikah. Tidak satupun dari mereka berhasil menembus pintu ruanganku, entah janji setia apa yang diucapkannya pada Sandra.

Setelah bersiap, kutemui Anindita yang terlihat cantik dengan kebaya warna hijaunya. Perutnya terlihat membuncit, persis seperti

Sandra. Nah, aku mulai kangen padanya. Menarik sekali bukan, kalau pada awalnya aku menderita kebosanan akut, sekarang hidupku jauh dari kata bosan. Sandra masih sulit kudalami, jadi setiap hari yang kulakukan adalah masih berusaha menaklukkannya.



Aku terpaksa.

Setiap hela napasku hilang entah ke mana.

Tatapanku hanya berhenti pada satu titik.

Sandra memang bukan wanita tercantik, tapi tidak ada yang bisa membuatku berpaling. Dia begitu mempesona dalam balutan kebaya modern berwarna putih gading. Rambutnya disanggul dan meninggalkan sulur-sulur di sampingnya. Wajahnya yang biasanya polos, kini lebih berwarna dengan *make up* yang tidak berlebihan. Perutnya yang sedikit membuncit ditutupi dengan buket bunga. Aku menarik napas saat melihatnya tersenyum padaku, senyum tulus yang membuatku gila.

Dia adalah kesempurnaan.

Dia adalah pusat kebahagiaanku.

Tidak ada yang lebih kuinginkan daripada menjadikannya milikku, dan baru saja aku selesai membaca sebaris kalimat yang menjadikannya sah untukku. Sandra duduk dengan hati-hati di sampingku, kugenggam tangannya yang terasa dingin. Dia gugup, sama denganku. Kami mendengarkan nasihat pernikahan dengan seksama. Bisa kulihat raut kebahagiaan dari Papa dan mamaku, Alfa dan Anindita, juga dari sahabat-sahabatku.

Sesekali aku melirik wajah cantik di sampingku, dan dia tersenyum malu-malu.

Ya Tuhan, tolong aku. Mengapa malam bisa menjadi sangat lama? Belum lagi resepsi pernikahan yang mengundang lebih dari seribu orang. Rasanya aku sudah tidak tahan ingin mengurung diri di kamar berdua saja dengan Sandra.



Ini sudah seminggu setelah hari pernikahan dan aku masih saja bergelung manis di pelukan istriku. “Hei, bangun, kau tidak kerja?” ujarnya sambil menciumi wajahku.

“Jatah cutiku masih sampai besok,” sahutku malas yang disambut tawa merdunya.

Dia bergerak turun dari tempat tidur, memberikan pemandangan indah di pagi hari padaku. “Aku akan membuat sarapan,” ujarnya sambil melangkah keluar.

Ah ya, aku ingat. Hari ini aku akan memberikannya sebuah kado pernikahan. Kado pernikahan yang sudah lama aku rencanakan. Aku bergegas turun dari tempat tidur dan ke kamar mandi.

Sandra terkejut melihatku sudah rapih sementara jam baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Sandra mengernyitkan keningnya, “Kau mau ke mana?”

“Aku akan memberimu kejutan hari ini, segeralah mandi.”

“Kejutan apa?”

“Kalau aku beritahu, namanya bukan kejutan lagi.”

Dia cemberut, membawakanku sepiring nasi goreng kemudian mencium pipiku. “Baiklah, aku akan mandi.”

Aku menariknya ke pangkuan. “Jangan kesal padaku, yakinlah setelah melihat kejutannya, kau akan menyukainya.”

“Oke, tunggu sebentar, ya.” Dia tersenyum dan turun dari pangkuanku.



“Sebenarnya kita mau ke mana, sih?” tanyanya tidak sabar.

“Sabar... Nanti juga kau tahu,” sahutku santai.

Tidak lama kemudian, kami sampai di sebuah bangunan luas, dan berwarna-warni. Aku memarkir mobil dan mengajaknya keluar. Sandra masih tertegun, dan matanya tidak berhenti menatap bangunan luas di depannya.

“Sandra, ini adalah kado pernikahanku untukmu. Taman Kanak-Kanak Fortune Kids dijual oleh pemiliknya. Jadi aku membeli dan mengganti semua surat-surat kepemilikannya menjadi namamu. Merenovasi beberapa bagian yang agak rusak, dan melengkapi peralatan bermainnya.” Aku menyerahkan sebuah map transparan padanya. Dengan tatapan tidak percaya, Sandra membaca isinya dan matanya melebar. Sebulir air mata jatuh dari sudut matanya.

“Ini berlebihan, Al,” ujarinya sambil terisak.

“Tidak ada yang berlebihan jika untukmu, Sayang.”

Dia menabrakku, memelukku dengan erat, sangat erat bahkan. “Bersamamu itu sudah cukup, Alaric. Aku tidak minta apa-apa lagi.”

Aku mengelus punggungnya, “Kau adalah pusat duniaku, Sandra. Tidak ada yang tidak kuberikan padamu.”

“Meskipun aku menyebalkan?”

“Ya, meskipun jika kau tidak menyebalkan, mungkin aku akan menyerahkan jabatan direktur utamaku padamu. Tapi tidak, aku terlalu mencintai sikap menyebalkanmu.”

Dia tertawa, tawa yang merdu.

“Jadi aku bisa mengajar lagi?” tanyanya sambil melepas pelukanku.

“Tentu saja, kau pemilik tempat ini. Anindita bersedia membantumu mengelolanya. Satu lagi Sandra, sekolah ini gratis. Tidak dipungut biaya sama sekali. Yayasanku sudah memiliki donator tetap untuk TK ini,” ujarku sambil tersenyum.

Dia menatapku dengan tatapan... memuja?

“Aku tidak tahu mengapa Tuhan mempertemukanku dengan orang semenyebalkan dirimu. Tapi semakin lama aku mengetahui jawabannya, hanya kau, yang mampu melindungiku dan memberiku kebahagiaan.” Dia menatap mataku dengan mata berkaca-kaca.

Aku menciumnya sekilas. “Sekarang mari kuajak kau melihat-lihat isi di dalamnya, dan aku yakin kau akan melompat-lompat kegirangan. Di samping sekolah ini, aku mulai membangun mimpiku. Sekolah musik. Sekarang sedang dalam tahap mencari guru-guru musik yang berpengalaman. Suatu hari, kita akan bekerja berdampingan,” ujarku sambil menggandeng tangannya.

Sandra bertepuk tangan sambil tertawa, terlihat puas dengan ideku. Suara tawanya membuatku sangat bahagia. Sekarang, barulah aku benar-benar mengerti arti kalimat ‘bahagia itu sederhana’. Aku bisa begitu bahagia mendengar tawa istriku sendiri, karena dia sangat jarang tersenyum dan tertawa dalam hidupnya. Tapi kalian

tidak perlu khawatir, selama wanita menyebarkan ini menjadi milikku, aku tidak akan absen membahagiakannya di setiap waktu yang aku punya.

Sepanjang hidupku.





Part

Dua Puluh Satu

“Cepat pulang!” gertaknya.

“Sandra, aku masih harus menandatangani beberapa file, tunggu sebentar, ya.” Aku berusaha membujuknya.

“Alaric! Sekarang!” teriaknya.

“Ya, ya... baiklah. Tunggu 15 menit lagi.” Aku mengalah. Wanita ini sedang tidak bisa dibantah. Lagipula, sejak kapan dia bisa dibantah?

Aku segera merapikan mejaku dan setengah berlari keluar ruangan. Ina berdiri ketika melihatku. “Na, aku harus pulang sekarang.” Sekretarisu yang juga merupakan salah satu antek-antek Sandra hanya mengangguk sambil tersenyum.

Setelah berlari dan mengendarai mobil seperti orang gila, lima belas menit kemudian aku sampai di apartemen. Sandra sedang duduk di sofa dengan perut buncitnya yang seperti akan meletus. Ya, istri tercintaku ini tengah menikmati kehamilannya di trimester ketiga. Bahkan menurut perkiraan dokter Erwin yang menangani kehamilan Sandra, bayinya akan lahir satu minggu lagi, kurang lebih.

Aku memeluknya dari belakang dan menciumi lehernya. Rambutnya dikuncir kuda. Dan dia wangi sekali.

“Kenapa lama sekali?” regeknnya.

“Sedang banyak pekerjaan, Sayang. Besok sebaiknya kau ikut aku ke kantor. Di sana kan ada *sofabed* yang bisa kau gunakan untuk istirahat,” ujarku masih terus mengendus-endus lehernya.

“Lalu aku tiduran di sofa penuh noda itu? Terima kasih!” sahutnya kesal.

Aku terkekeh. “Itu sudah di ganti, Sayang.”

Dia tertawa. “Maafkan aku ya, mengganggumu kerja. Aku kesepian tadi.”

“Tidak apa. Tapi kau, kan, bisa menelepon Anindita, Hilda, atau Mama.” Aku duduk di sampingnya dan memeluknya.

“Anindita, kan, baru melahirkan, Hilda sedang kerja, dan Mama tadi pagi berangkat ke Medan.”

Aku mengelus perutnya, “Hei, jagoan. Kan, sudah Papa bilang tadi pagi, temani mamamu, kenapa kau membiarkannya kesepian?” Aku mulai menciumi perutnya dan Sandra tertawa kegelian.

Dia mengelus rambutku, “Kau mau makan apa? Biar aku masak.”

“Kita pesan saja, aku tidak tega membiarkanmu berdiri di dapur dengan perut sebesar itu.”

“Kau meremehkanku?” Sandra menekuk bibirnya.

Aku memeluknya lagi. “Tidak, mana berani aku. Kau, kan, wanita kuat, tapi kau sedang membawa jagoanku dalam perutmu. Dan akuilah, kau cukup kepayahan.”

“Ya memang begitu, aku jadi gampang capek sekarang. Tapi aku ingin masak untukmu.”

“Baiklah. Masak sesuatu yang sederhana untukku. Aku akan mandi dulu.” Aku bangkit dan mengecup puncak kepalanya.

Sandra beranjak ke dapur, mencari sesuatu di dalam kulkas, sementara aku berjalan ke kamar. Tepat saat aku memegang kenop pintu, aku mendengar Sandra berteriak.

“Alaric!”

Aku berlari dan melihatnya berdiri dengan wajah pucat di dapur.

“Ada apa?”

“Kurasa, ketubanku pecah, Al. Bayinya mau lahir,” ujanya lirih. Aku menatap ngeri cairan bening di lantai dapur.

Hening sesaat...

Dan yang terjadi berikutnya adalah kekacauan. Sandra teriak-teriak sementara aku mondar-mandir kebingungan.

“Alaric, Alaric! Berhenti mondar-mandir seperti itu. Ambil koper hitam kecil di kamar, itu keperluan untuk melahirkan, dan bawa aku ke rumah sakit,” ujanya sambil terengah-engah.

Aku langsung berlari ke kamar, mengambil koper kecil hitam dan langsung membawa Sandra menuju mobil. Sepanjang perjalanan, dia terus mencengkeram lenganku.

“Bertahanlah, Sayang. Sebentar lagi kita sampai.” Aku sebisa mungkin berusaha menenangkannya.

“Bertahan bagaimanaaa? Sakit sekali!” teriaknya.

Sepuluh menit yang menyiksa dan akhirnya kami tiba di rumah sakit. Mobil kuparkir sembarangan dan langsung membantu Sandra turun dari mobil.

“Suster, tolong! Istri saya mau melahirkan!” Aku berteriak panik.

Suster langsung mengambil alih Sandra dan membawanya ke ranjang IGD lalu membantunya berbaring.

“Sakit!” Sandra berteriak sambil mengelus perutnya.

Kugenggam tangannya. “Kau kuat, Sandra. Pasti kuat!”

“Kuat apanya? Dasar kau brengsek, Alaric! Awas, kalau kau berani selingkuh lagi!” teriaknya.

Ya ampun, kenapa dia mengerikan sekali? Suster tadi langsung melirikku dengan tatapan tajam, lalu berjalan keluar untuk memanggil dokter.

“Tidak! Hanya kau, aku janji. Tarik napas, Sayang. Ya, bagus begitu. Kau harus tenang.”

“Selamat sore, Pak Alaric, Ibu Sandra.” Suara dokter Erwin membuatku lega. Fabian dan dua orang suster mengikuti di belakangnya.

“Sore, Dok, tolong, istri saya mau melahirkan.” Aku sampai mengucapkan kalimat bodoh saking tegangnya. Tentu saja dokter Erwin sudah tahu Sandra mau melahirkan.

“Coba saya periksa dulu ya,” ujunya tenang.

Bagaimana mungkin dia bisa setenang itu?

Fabian tersenyum sambil mendekat padaku. “Lo mengenaskan...” ujunya sambil menahan tawa.

“Dia sangat mengerikan,” bisikku kesal.

Fabian tidak bisa menahan tawanya lagi, membuatku harus menendang kakinya karena Sandra melirik sadis ke arah kami.

“Ibu Sandra sudah pembukaan enam, Pak Alaric. Kalau tidak ada halangan, dia bisa melahirkan normal. Saat ini kontraksinya masih berlanjut,” ujar Dokter Erwin lagi-lagi dengan tenang.

Fabian mendekati Sandra, dan membungkuk untuk bicara padanya, “Nyonya Alaric, tarik napas dan buang melalui mulut. Memang sakit sekali rasanya, kau bisa menggunakan suamimu untuk melampiaskan rasa sakitmu. Dia pasti bersedia. Dan sebentar lagi, keponakanku akan lahir. Jadi bertahanlah,” ujunya sambil mengacak lembut rambut Sandra.

Fabian memang cukup dekat dengan Sandra dan aku tidak cemburu. Dia menganggap Sandra seperti adik perempuannya. Lagipula kalau bukan karena Fabian yang waktu itu mengabari

Sandra pingsan di rumah sakit, mungkin saat ini aku dan Sandra belum bersatu.

“Alaric!” teriak Sandra lagi.

“Nah, dampingi dia.” Fabian menyenggol lenganku sambil tersenyum mengejek. Dasar brengsek.

“Kita bersiap pindah ke ruang bersalin,” ujar dokter Erwin. Dua suster tadi langsung membantu Sandra bangun dan mendudukannya di kursi roda. Sementara Sandra masih terus mengerang kesakitan.

“Bapak tunggu di sini atau ikut masuk?” tanya salah seorang suster.

“Ikut! Dia ikut suster! Suster mau saya cakar-cakar kalau dia tidak ikut masuk?” teriak Sandra. Suster itu mengangguk sambil ketakutan.

Aku masuk ke ruang bersalin dan seketika perutku mules luar biasa. Mengerikan sekali. Sandra dalam posisi setengah duduk dan mengangkang, tubuh bagian bawahnya di tutupi selembur kain putih. Dokter Erwin duduk di depannya.

Aku menghampiri Sandra dan duduk di sampingnya. Kugenggam tangannya dan sesekali kuhapus keringat yang mengalir di dahinya. Bagaimana bisa aku menya-nyiakan wanita yang rela mati demi melahirkan keturunanku? Meskipun suatu hari nanti ada wanita telanjang menggodaku, aku berjanji akan membuang muka dan tidak akan tergoda. Dan semoga wanita telanjang itu tidak pernah ada.

Setelah itu, yang kuingat hanya dokter Erwin meminta Sandra mengejan beberapa kali dan tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi.

Ya, Tuhan!

“Selamat Pak Alaric, Ibu Sandra, anaknya laki-laki. Lucu dan sehat. Biasanya persalinan pertama sulit, tapi Ibu Sandra beruntung, semuanya dipermudah.” Seorang suster sambil tersenyum menyerahkan bayi dalam gendongannya padaku yang langsung kuterima. Bayinya masih merah, masih ada noda darah di pipinya. Kulitnya putih, rambutnya hitam, dan pipinya sungguh menggemaskan. Dia adalah makhluk paling menakjubkan yang pernah aku lihat.

“Dia tampan sekali.” Suara Sandra terdengar lirih. Dan aku hanya bisa terkagum-kagum menatap bayi dalam gendonganku. Kemudian Suster meminta kembali bayinya untuk dibersihkan.

“Terima kasih...” Aku mengecup keningnya, “Kau dan bayi kita, adalah hal paling indah dalam hidupku,” ujarku berusaha menahan keinginan untuk menangis.

Aku tidak cengeng. Aku menangis karena bahagia, pada akhirnya aku memiliki seseorang yang begitu aku cintai. Bukan, bukan seseorang, tapi dua orang, dan aku yakin jumlahnya bisa bertambah lagi.



Rajendra Ricsa Pranata

“Ricsa. Namanya aneh,” gumam Sandra.

“Kau yang aneh! Itu bagus,” sahutku sambil menggendong Jendra yang tertidur lelap. Dia hampir berusia dua bulan sekarang.

“Kasihan, dia pasti diejek temannya karena nama yang sedemikian aneh.” Kurasa dia sengaja membuatku kesal.

Aku berhenti menimang Jendra dan menatapnya. “Apa yang aneh? Kalau ada yang berani mengejeknya, aku akan menghajarnya.” Aku berjalan menuju kamar bayi untuk meletakkan Jendra di *boks* bayinya.

Rajendra adalah nama dari Sandra. Ricsa dariku. Artinya, seperti yang sudah kalian duga, Alaric Sandra. Karena menurutku dia harus mengingat kedua orangtuanya di manapun dia berada bukan?

Sepasang tangan memelukku dari belakang, “Jangan marah, aku hanya becanda.”

Aku berbalik. “Kenapa kau senang membuatku kesal?”

Dia tersenyum, membuatku menarik napas karena pesona alaminya. “Itu karena, jika ini berkerut...” Dia mengelus keningku, “dan ini hampir menyatu...” Dia menyentuh alisku. “Kau terlihat sangat seksi,” desahnya.

Kenapa wanita ini mesum sekali sekarang?

Aku cemberut. “Jangan mencoba menggodaku.”

Dia tertawa. “Masa nifasku sudah selesai,” bisiknya.

Mataku melebar. “Kau serius?”

Sandra melotot sambil menepis tanganku yang mulai berusaha menyentuhnya. “Jangan di sini. Kalo dia terbangun, bisa ngamuk.”

“Dia sama sepertimu, hobi marah-marah,” gerutuku sambil berjalan keluar kamar.

Sandra terkekeh. “Itu bagus. Karena kau akan jatuh cinta padanya seperti kau jatuh cinta padaku.”

Aku langsung mencium bibirnya dan Sandra membalasnya sambil mengalungkan tangannya di leherku.

Dan kalian... Hei, kenapa kalian masih di situ?

Jangan mengintipku.

Lebih baik kalian mulai mencari pasangan hidup. Ingat, bukan teman kencan sesaat seperti Claudia, Mandy, dan sejumlah nama lainnya yang bahkan aku tidak mampu mengingatnya. Tapi seseorang yang memang diciptakan untukmu, yang ketika bersamanya, kau tidak butuh apa-apa lagi. Yang saat berdekatan, kalian bagai kepingan *puzzle* yang sesuai. Seperti aku dan Sandra. Melekat satu sama lain dan saling melengkapi.

Sudah selesai... aku akan tutup pintunya sekarang dan menikmati malam panjang nan menggairahkan bersama istriku tersayang.

THE END



Bonus Part Satu



SANDRA



Jika hidupmu berselang-seling antara kebahagiaan dan kesedihan, aku bisa menyebutmu manusia beruntung. Karena aku bahkan tidak memiliki satu kenangan bahagia dalam hidup. Aku terlahir dalam kondisi keluarga yang mengerikan. Ayah pemabuk, suka main perempuan, senang melakukan kekerasan, dan bahkan pergi begitu saja saat aku masih kecil. Ditambah seorang kakak laki-laki yang mempunyai sikap serupa dengan ayahnya. Satu-satunya harapanku untuk tetap hidup hanya Mama. Wanita yang begitu menyesal karena telah memberiku kehidupan yang mengerikan.

“Sandra..., Mama haus,” suaranya terdengar lirih dan terbata. Perlahan, kuangkat punggungnya dan membantunya minum dari gelas dengan sedotan. Sudah hampir dua minggu Mama terbaring di rumah sakit. Kondisinya memburuk dan belum diizinkan pulang oleh dokter.

“Kamu sudah makan?” tanyanya kemudian.

Aku mengangguk dan tersenyum. Merasa hebat bisa berbohong, padahal perutku sudah berbunyi sejak pagi.

“Joshua belum datang?” Mama menanyakan kakak laki-lakiku. Si Brengsek itu tidak akan datang meskipun terjadi sesuatu kepada Mama.

“Mungkin dia belum tahu Mama dirawat. Ponselnya nggak aktif sampai sekarang.” Aku berbohong lagi. Joshua sudah kuberitahu kalau Mama kembali masuk rumah sakit, tapi dia tidak peduli dan malah menanyakan surat-surat rumah.

Mama membuang pandangannya ke jendela. Matanya kosong. Beban hidup sudah lama ia tinggalkan. Mama hanya berharap Joshua bisa menjagaku sehingga jika terjadi sesuatu pada Mama, aku

tidak sendirian. Namun yang terjadi malah jauh berbeda, kakakku benar-benar seorang pecundang. Jangankan melindungi, bahkan dia sanggup menyiksaku dengan tangannya sendiri. Mata mama perlahan terpejam, efek obat membuatnya mengantuk.



“*Gue* paham lo sayang banget sama mama. Tapi kehidupan lo juga butuh perhatian, San.” Aku duduk bersama Hilda, sahabatku, di bangku taman rumah sakit. Hilda baru saja pulang bekerja sehingga masih mengenakan setelan kantor.

“Gue baik-baik aja, Hil. Lagian, gue juga memang nggak ada waktu untuk mengurus hal-hal pribadi seperti pacaran. Semua laki itu sama. Kalau nggak brengsek, ya banci. Buat apa gue susah-susah makan perasaan sementara hidup sendiri jauh lebih menenangkan,” sahutku sambil memejamkan mata dan bersandar.

“Bukan pacaran juga, maksud gue, yuk *hangout*. Kenal orang lain, punya teman baru.” Sahabatku memang pantang menyerah. Namun, mungkin dia ada benarnya juga, bahkan bisa dihitung jari berapa kali aku pergi ke mal.

“Yaudah, mau jalan ke mal sekarang?” Aku bangkit sambil mengajaknya.

“Bukan ke mal. Lo mesti ikut gue ke pesta kantor nanti malam.” Hilda menarikku untuk duduk lagi.

“Gue? Ke pesta kantor lo?” tanyaku sedikit ragu.

“Iya. Lagian acaranya terbuka untuk siapa saja, kok. Jadi gue bisa bawa pasangan dari luar. Dan gue memutuskan mengajak lo, San. Gimana? Asyik, kan, ide gue?” Tatapan Hilda terlihat sangat

bersemangat, Ia pun kembali melanjutkan kalimatnya. “Siapa tahu lo bisa ketemu jodoh di sana.” Hilda menegakkan duduknya, terlihat antusias.

“Hmm, tapi gue hanya sebentar, ya.”

Hilda mengangguk dan menarik tanganku untuk kembali ke kamar Mama. Saat aku dan Hilda masuk, Mama sudah bangun. Beliau sedang duduk sambil makan buah. Senyum selalu tersungging di bibirnya ketika melihat sahabatku. Saat aku pamit akan pergi bersama Hilda, mata Mama langsung berbinar. Padahal terselip harapan, Mama akan memintaku menjaganya malam ini, sehingga aku tidak perlu pergi. Namun, ini memang harapannya, Mama ingin agar aku memiliki kehidupan lain yang akan membuatku bahagia,



Pesta kantor Hilda diadakan di sebuah *ballroom* gedung yang di sampingnya terhampar lapangan golf nan luas. Suasananya tentu saja mewah, makanan yang dihidangkan pun luar biasa enak. Beberapa kali Hilda mengenalkanku dengan temannya yang kebanyakan pria. Aku tahu dia ada maksud untuk menjadi *mak comblang*-ku malam ini.

Jujur saja, aku merasa asing. Ternyata, aku sudah begitu nyaman dengan kehidupanku yang sepi. Mengurus Mama dan mengajar, begitu setiap hari berulang-ulang. Kurasa hatiku sudah mati rasa dari keinginan untuk bersenang-senang. Karena setiap kali aku melakukannya, aku akan merasa seperti ini. Kosong.

Ponselku berdering, nomor tidak dikenal. Aku segera keluar dan mencari tempat yang agak sepi agar bisa mengangkat telepon.

“Ya?” Aku menjawab telepon setelah berdering cukup lama.

Suara parau terdengar dari sambungan telepon. “*Apa kabar Adikku sayang?*”

Tubuhku langsung gemetar saat mendengar suara Joshua, kakakku. Bahkan hanya dari kalimat pendeknya saja, aku tahu pria tidak berguna itu sedang mabuk.

Kukepalkan tangan sekuat mungkin, dan mencoba mengatur napas. “Kamu mau apa lagi?”

“*Santai, Sandra. Kali ini aku berjanji tidak akan menyusahkanmu atau membuatmu ketakutan.*” Suaranya silih berganti dengan tawa kecil. Tawa ejekan. Joshua tahu aku sangat takut padanya.

“Bilang cepat! Apa yang kamu mau?!” sahutku setengah berteriak.

“*Sssh sssh..., Sandra, jangan seperti itu. Baiklah, aku hanya butuh surat rumah. Saat ini, aku dikejar oleh debt collector dan kali ini mereka tidak akan melepaskanku. Jadi, aku ingin bertanya, di mana kau sembunyikan surat rumah itu?*”

Dasar tidak tahu malu. Aku sungguh muak dengan kakakku sendiri. Bagaimana mungkin dia berniat mengambil satu-satunya harta milik Mama.

“Kau tahu, brengsek? Langkahi dulu mayatku kalau kamu ingin mengambil suratnya.” Telepon langsung kumatikan tanpa menunggu jawabannya. Aku tidak tahu keberanian dari mana yang barusan itu, mungkin karena aku sudah tidak lagi tahan dengan sikapnya.

Dengan langkah tertatih, aku berjalan menuju samping gedung dan bersandar di sebuah pohon besar. Aku melepas sepatu hak tinggi yang kupinjam dari Hilda dan langsung berjongkok. Setiap selesai bicara dengan Joshua, aku seperti kehilangan seluruh energi

yang kumiliki. Air mataku mulai menetes. Lihat, bagaimana aku bisa menikmati pesta jika hidupku tidak pernah tenang? Suara tangisku makin lama makin keras, di tempat seperti ini kurasa aku bisa meluapkan emosi karena tidak mungkin ada orang lain yang memilih tempat sepi ketika pesta jauh lebih menarik.

“Hey, ... apa yang kamu lakukan di situ?” Suara seorang pria membuatku terkejut. Namun, wajah pria itu jauh lebih terkejut dari aku. Dia bahkan sampai membelalak matanya.

“Memancing! Sudah jelas aku sedang menangis.” Aku menjawab dengan nada kesal, kemudian kembali sesenggukan.

“Heh, bodoh..., di sini ada kursi, kenapa kamu memilih duduk di rumput basah?” Dia berjalan ke arahku dan membantuku berdiri. Awalnya aku menolak, tapi dia memaksa agar aku mau pindah duduk di kursi.

Saat kami berdua sudah duduk di kursi taman, dia menyodorkan sebotol minuman padaku. “Temani aku minum, aku yakin kamu tidak akan sedih lagi setelah itu.”

Aku menggeleng, “Aku tidak pernah minum alkohol.”

Samar-samar aku mendengar lagu kesukaanku sedang dinyanyikan di dalam.

People say that you're no good for me
 *People say it constantly*
I hear it said so much I repeat it in my sleep

Maybe I am just a fool for you
Maybe you're no angel too 

But all that talk is cheap 
When I'm alone with you

“Ya, kalau gitu coba saja.” Dia masih berusaha meyakinkan. Aku mengumpulkan keberanian untuk menatap matanya. Mata kelabu yang dinaungi alis tebal. Sorot matanya terlihat lelah, tapi tetap berbinar.

Sejenak aku terbius dengan pemandangan di depanku. Kemudian aku mengambil botol minuman dari tangannya. Malam ini, aku melanggar batasku. Bersama pria yang entah siapa dirinya, aku hanya ingin melupakan semua beban hidup untuk sejenak. Alunan lagu milik Tiffany masih mengalun di dalam gedung. Perlahan aku merasa ringan dan mulai bersenandung mengikutinya.

 *If love is blind*
I'll find my way with you
Cause I can't see my self
Not in love with you

If love is blind 
I'll find my way with you...



Bonus part
Dua



Sandra



Orang bilang jika kau terus berjalan, sakit hatimu tidak akan lagi terasa. Semakin jauh kau melangkah, kau bisa melepaskan batu ganjalan yang membuat dadamu sesak. Maka dari itu, aku terus berjalan. Perut buncitku seakan tahu aku kelelahan dan kesakitan karenanya dia tidak banyak bergerak hari ini. Aku sudah tidak menangis lagi. Sejak kecil, aku terlatih untuk segera menghapus kesedihan dan terus berjalan meskipun hatiku berdarah.

Bangku di trotoar pinggir jalan membantuku melepas lelah. Aku menyandarkan sejenak punggung dan pinggang yang sudah seperti mau patah. Kali ini, aku bahkan tidak tahu ke mana tujuanku. Jika aku pergi ke rumah Hilda, sudah pasti Alaric akan mengetahuinya. Sementara aku sudah tidak ingin menemuinya lagi.

Kuaktifkan ponselku, dan langsung banyak pesan masuk dari nomor yang sama. Nomor Alaric. Aku mengabaikannya dan langsung menelepon Hilda. Sisa tabungan masih cukup untuk naik taksi ke rumah Hilda. Dan seingatku, di belakang rumahnya ada kos-kosan perempuan. Kurasa aku bisa hidup di sana beberapa bulan sambil mencari pekerjaan.

Hilda mengangkat telepon tepat di dering pertama, sejak tadi dia rupanya sudah menunggu teleponku.

“Lo ke mana aja, San? Pak Alaric udah kayak orang gila telepon gue berkali-kali,” suaranya terdengar panik.

“Hilda, ... tolong bantu gue,” lirkku.



Jika ada permainan yang paling kusukai sejak kecil, jawabannya adalah bersembunyi. Aku senang jika tidak terlihat. Dan aku selalu

berharap tidak ada yang menemukanku sampai permainan selesai, lalu aku pun akan pulang dengan senyum. Itu tandanya aku berhasil meningkatkan kemampuanku bersembunyi dari pukulan Joshua.

Kali ini, aku juga bersembunyi. Aku begitu takut terluka sehingga memutuskan pergi dan bersembunyi. Jika kalian berpikir aku pemberani, kalian salah. Aku terlahir dengan keadaan seperti ini, dan hanya bertahan hidup. Hilda menemukan tempat persembunyian yang cukup baik. Kamar kos berukuran sedang, agak lembap karena terlindung dari sinar matahari. Tidak apa, untuk saat ini semua sudah cukup.

Mama menjadi kekhawatiran terbesarku, bagaimana jika aku tidak bisa menjenguknya? Apa yang harus kulakukan? Namun sekali lagi, Tuhan membantuku. Seorang suster ternyata sahabat Hilda saat SMA, dan dia setuju untuk melaporkan segala hal yang berkaitan dengan Mama setiap hari. Yang kedua, tentu saja bayi dalam kandungan. Meskipun saat ini aku berusaha untuk tetap makan dengan baik, beban pikiran membuat tubuhku semakin payah. Belum lagi tabungan yang semakin menipis, bagaimana caranya aku mencari uang dengan perut yang membuncit seperti ini?

Kurebahkan tubuh di atas kasur yang sudah tidak empuk lagi. Entah sudah berapa banyak orang yang menidurinya. Keadaan ini tentu saja bertolak belakang dengan yang kuterima di apartemen Alaric. Pria itu ... seandainya saja dia tidak merebut hatiku, mungkin aku akan membiarkannya memberiku segala hal. Namun cinta membuatku enggan memiliki apa pun, kecuali hatinya. Aku tidak butuh tidur di kasur yang empuk sementara Alaric tidur dengan wanita lain. Aku menjadi begitu serakah. Padahal apa yang ditawarkan Alaric sudah sangat bagus untuk kehidupanku dan anak ini kelak.

Aku tahu, hampir mustahil mengharapkan Alaric balas mencintaiku. Kesenjangan antara kami tidak bisa ditutupi apa pun. Namun, aku masih berharap, dan harapan itulah yang membuatku hancur menjadi debu.

Ketukan pintu membuatku susah payah bangkit dan membuka selot kunci. Hilda datang, dengan wajah lelah sepulang kantor. Di tangannya ada plastik berisi makanan.

“Gue bawa mi tek-tek buat keponakan tersayang,” ujarnya dengan suara bersemangat.

“Repot-repot, makasih ya, Hil.” Aku mengambil piring dan sendok, kemudian mulai membuka plastik mi tek-tek. Air liur hampir menetes membayangkan rasanya.

“San, lo nggak mau balik aja?”

Aku menggeleng sambil menyuapkan sesendok mi ke mulut. “Gue nggak bisa hidup begitu, Hil. Selalu terbayang Mama yang sering menangis tiap kali Papa bawa perempuan ke rumah.”

“Kata temennya, Pak Alaric digoda. Perempuan itu memang penggoda.” Aku mendengar nada kesal di suara Hilda.

Kuhentikan suapanku dan menatap Hilda. “Sekalipun begitu, gue tetap nggak bisa kembali.”

“Lo jangan egois, anak dalam kandungan lo layak hidup baik, San.”

“Karena itulah gue melindungi dia. Gue nggak pengen kelak dia punya ayah brengsek.” Aku terengah-engah.

Hilda menatapku dengan tatapan yang sulit dimengerti. “Setidaknya jangan kabur. Gue temenan sama lo udah lama, baru kali ini gue nggak setuju dengan keputusan lo, San.” Hilda bangkit,

“Gue balik dulu, kalau ada apa-apa langsung telepon gue. Dan tolong ... lo bisa kan, mempertimbangkan lagi keputusan lo.”

Aku terdiam saat Hilda berjalan keluar kamar. Aku tidak mampu berkata-kata karena dia benar. Betapa aku egois, setidaknya aku tidak perlu pergi begitu saja saat sedang emosi. Harusnya aku duduk dan bicara dengannya, bukankah itu yang dilakukan oleh pasangan? Aku tidak tahu karena aku tidak pernah belajar tentang hal ini. Yang aku tahu, ketika seseorang menyakitiku, aku harus segera pergi. Sejauh-jauhnya.

Mi yang tadi terlihat lezat kini sudah mengembang, aku sudah tidak ingin lagi menyantapnya dan memilih meringkuk di kasur. Sepi. Sendiri. Kesedihan menggulungku, membuat dadaku seperti akan meledak. Aku mulai menangis dan menangis sampai air mataku mengering dan aku tertidur karena lelah.

Alaric, kau tahu ... aku hanyalah jiwa yang kesepian. Tidakkah malam ini kau ingin memelukku?



Sejak kemarin, tidak ada kabar mengenai Mama. Aku berpikir bahwa mungkin Mama baik-baik saja karena belakangan kondisinya terus meningkat. Suster Dina mungkin sedang sibuk sehingga lupa memberi kabar kepadaku. Namun, hari ini perasaanku luar biasa gelisah. Aku seperti tahu akan ada hal buruk terjadi, tapi tidak tahu seburuk apa atau akan menimpa pada siapa. Hingga ponsel dengan nomor baru yang hanya diketahui Hilda dan Suster Dina berdering.

Dengan suara bergetar aku menjawab telepon itu. Suara Suster Dina terdengar panik, dia mengabarkan bahwa kondisi Mama tiba-

tiba kritis. Napasku langsung terengah-engah, aku bingung apa yang harus kuperbuat. Segera kumasukkan barang-barang penting seperti ponsel dan dompet ke tas, kemudian aku berlari keluar mencari taksi. Sepanjang perjalanan, aku menangis sambil berdoa. Aku takut. Sangat takut Tuhan mengambil satu-satunya orang yang menyayangiku.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menuju ke ruangan Mama di lantai 4. Karena terburu-buru, aku nyaris bertabrakan dengan seseorang.

“Sandra?” Suara itu

“Dokter Fabian?” Syukurlah, aku menemukan seseorang yang kukenal. “Mama, Dok. Kritis.”

“Iya, saya sudah tahu. Ayo, cepat.” Dia menarik tanganku. “Mama kamu sudah dipindahkan ke ICU, saya terpaksa mewakili kamu menandatangani persetujuan tadi. Karena kalau terlambat, kondisinya bisa gawat.”

Aku menggumamkan terima kasih. Namun tiba-tiba perutku terasa kencang. Keringat dingin mulai membanjiri kening dan leherku. Kepalaku seperti berputar dan kemudian yang bisa kulihat hanya kegelapan.



Mama ... bagaimana keadaanmu?

Aku sedang berlari ingin melihatmu, tapi kenapa tubuhku tertahan di sini.

Ini sudah kali keduanya aku pingsan. Padahal sebelumnya sekalipun Joshua memukulku sampai babak belur, aku berhasil bangun lagi.

Kehangatan tangan yang sedang menggenggam tanganku, aku tahu persis milik siapa. Apakah memang Tuhan tidak mengizinkanku lari darimu? Mengapa sudah sejauh ini aku pergi, aku sendiri yang kembali? Apakah karena sesungguhnya saat berlari menjauh, hatiku berteriak sebaliknya? Bahwa aku ingin selamanya berada di pelukannya? Bahkan semarah apa pun, aku tetap menginginkan pria ini. Dalam alam bawah sadarku, aku menyadari satu hal. *Aku sudah memaafkanmu, Al ...* dan perlahan aku membuka mata.



Bonus Part Tiga



ALARIC



Hari apa ini?

Saat aku berbalik dan menemukan istriku masih tertidur pulas, aku langsung menyadari bahwa ini adalah hari Minggu. Tandanya, hari ini adalah hari yang selalu kugunakan untuk menggantikan tugasnya di dapur. Mulai dari menyiapkan sarapan, makan siang, sampai makan malam, aku yang memasak.

Kan... kalian mulai jatuh cinta lagi kepadaku...

Makanan yang kumasak sebenarnya sangat sederhana. Terkadang, hanya pasta atau nasi goreng. Namun, aku selalu menikmatinya. Karena aku bisa melihat Sandra duduk di meja makan dengan raut wajah yang tidak sabar. Senyumnya yang pelit itu akan sering muncul bila sudah menanti masakanku. Dan khusus *weekend* ini, Rajendra menginap di rumah mamaku. Setelah Sandra menyapihnya, Rajendra mulai sering ‘diculik’ ke sana.

“Nasi goreng atau aku?” Aku berbisik di telinga Sandra. Berusaha menggodanya dengan suara nakal.

Namun, sikutnya yang tajam langsung mendorong perutku. “Nggak usah bisik-bisik. Sana ke dapur, siapin apa aja, pasti aku makan.”

“Beres, Nyah!” Aku bangkit dari tempat tidur sambil menggerutu. Ini masih pukul setengah tujuh, setidaknya sedikit bermesraan dengan istriku tentu akan menaikkan *mood*-ku. Siapa tahu setelah itu *skill* masakku bertambah?

Pernikahanku dengan Sandra sejauh ini berlangsung aman dan terkendali. Wanita super-galak itu, kini sudah resmi jadi manager keuanganku. Tidak ada lagi nongkrong santai sambil menyesap *wine* di bar mahal. Atau sekadar menghabiskan akhir pekan di Singapore

dan Hongkong. Bisa dibilang aku lebih terurus saat ini. Terurus dari sikap menghambur-hamburkan uang. Dana yang selama ini kugunakan untuk bermain, dialokasikan menjadi tabungan Rajendra. Sandra bilang, untuk berjaga-jaga kalau saja aku tiba-tiba meninggalkan dia dan Rajendra. Luar biasa sekali imajinasi wanita satu ini.

Padahal, saat ini aku sedang berusaha keras menjadi *familyman*. Namun, kadang, bayang-bayang masa lalunya akan ayah dan kakaknya, membuat Sandra berpikiran bahwa semua pria sama saja berengseknya. Namun, aku ingin membuktikan kepadanya bahwa aku berbeda. Aku menyayangi dan ingin melindungi dia dan Rajendra. *Ah... kalian pasti kagum dengan perubahanku*. Ya, jujur saja, ini sangat sulit. Mengingat betapa hedonismenya aku yang dulu.

“Siang ini aku mau spa, ya.”

Aku menoleh dan melihat Sandra duduk manis menunggu makanannya di meja makan. Rambutnya dikucir kuda. Tubuh putihnya hanya dibalut dengan baju tidur yang tipis.

“Mau aku temani?” tawarku.

“Nggak usah, di sana banyak tante girang,” ketusnya.

Aku menghentikan kegiatan mengiris bawang dan menoleh padanya. “Maksudnya? Kamu takut tante girang itu suka sama aku?”

“Ya, bukanlah. Aku takut kamu yang suka sama tante girang itu.” Dia mengakhiri kata-katanya sambil terbahak.

Tak apalah dihina, asal bisa mendengar dia tertawa.

“Oke, nanti aku antar. Sambil menunggu kamu selesai, aku mau ketemu Ibel,” sahutku sambil melanjutkan masak.

Dia tidak menjawab, dan beberapa saat kemudian, tangannya memeluk pinggangku.

“Aku suka baumu,” ujarnya lirih.

Aku menoleh, “Kamu bukan orang pertama yang bilang begitu.”

Raut wajahnya berubah galak. “Awas! Sini aku yang masak. Lama banget ngiris bawang, doang. Keburu kesiangian nanti.” Dia mengusirku dari dapur.

Sambil tertawa, kulempar ciuman jauh untuknya. “Masak yang enak ya, aku mandi dulu.”

Kemudian, omelan Sandra di pagi hari sudah seperti lagu penyemangat untukku. Aku tidak komplain sama sekali. Rasanya baru kemarin aku uring-uringan karena ada wanita galak yang tiba-tiba mengaku hamil anakku. Namun hari ini, kami sudah seperti bagian yang tidak terpisahkan. Bukankah rahasia Tuhan itu sangat luar biasa?



“*Bini* lo tumben ngasih izin keluar.” Ibel menahan tawa saat aku duduk di sampingnya. Hari ini formasi tidak terlalu lengkap. Hanya ada Ibel dan Fabian. Harsya sedang keluar kota, sementara Nathan belakangan ini menarik diri akibat merasa iri karena tidak juga mendapatkan jodoh.

“Lagi spa,” jawabku singkat.

“Al, nanti malam ada undangan dari Jo. Inget nggak lo?” Ibel menyodorkan undangan yang ternyata semacam *free pass* untuk masuk ke sebuah *club* malam.

Aku mengernyit. “Jo yang pernah mukulin gue?”

Fabian mengangguk sambil tertawa. “Udahlah. Itu, kan, cuma salah paham. Lagian udah lama juga, kan?”

“Tetap aja,” ucapku sedikit tak terima.

“Ya, wajarlah dia marah. Habisnya, lo disangka godain ceweknya dia waktu itu, sih,” lanjutnya kemudian.

“Padahal ceweknya yang tiba-tiba duduk di pangkuan gue,” sahutku kesal, mengingat kejadian yang memaksaku ke Unit Gawat Darurat dini hari.

Mereka serempak terbahak. “Jadi datang, kan? Anggap aja si Jo ngajak baikan. Kan, udah lama juga kejadiannya.” Ibel masih berusaha merayuku. Sebenarnya, bukan Jo yang menjadi sumber kemalasanku untuk pergi keluar malam. Tapi Sandra. Dia mungkin tidak lagi mengomel, tapi yang akan dia lakukan pasti lebih kejam dari itu. Sandra akan memasang wajah dingin selama seminggu penuh dan aku harus menjaga jarak radius satu meter darinya. Mana tahan...!

“Taruhan, yuk.” Fabian menyenggol lengan Ibel. “Dia nggak akan datang. Takut ama bininya,” bisiknya sambil tertawa.

Harga diriku langsung merasa tertantang. “Oke, gue datang. Lo berdua tunggu di sana,” sahutku sambil berdiri dan berjalan menuju pintu keluar. Bisa kudengar Ibel dan Fabian sedang tertawa. Tekadku bulat untuk datang ke acara itu nanti malam. Akan kubuktikan bahwa aku bukan pria pengecut yang takut akan kemarahan istrinya.



“*Kamu* belum tidur?” Sandra masuk kamar usai menidurkan Rajendra di kamarnya. Aku duduk sambil membaca beberapa berkas kantor. Sebenarnya, aku sedang menyusun strategi untuk kabur.

“Masih ada yang dikerjain. Kamu tidur duluan aja, ya.” Aku melirik jam dinding, masih pukul setengah delapan. Waktu masih panjang. Saat Sandra terlelap, aku langsung berangkat.

“Aku mandi dulu, ya.”

Tepat saat pintu kamar mandi tertutup, aku langsung mengambil baju serta celana untuk pergi dan berlari ke mobil. Rencana ini sudah sangat matang. Aku akan berganti baju di mobil dan besok sebelum Sandra bangun, aku sudah harus kembali.

Aku kembali duduk di sofa kamar dan berpura-pura membaca berkas. Ponselku berbunyi, ada pesan masuk dari Ibel.

Ibel

Gue udah jalan dari rumah, langsung ketemu di sana.

Dengan cepat kubalas, aku akan tiba di sana sekitar satu jam lagi. Sandra biasanya akan lebih cepat tertidur saat dia sudah mandi air hangat. Tidak butuh waktu lama, mungkin sekitar sepuluh menit.

Pintu kamar mandi terbuka, Sandra keluar dengan rambut yang masih basah dan... *lingerie* putih? Oh, tidak tidak ... aku pasti salah lihat! Istriku tidak pernah mau memakai pakaian yang terlalu seksi.

“Kamu belum ngantuk, kan?” Dia mendekat dan menatapku.

Suara macam apa itu? Kenapa ada bau-bau godaan?

Aku berdeham. “Belum. Kenapa?”

Sandra duduk di pangkuanku kemudian berbisik. “Bisa tunggu sebentar? Aku mau keringin rambut dulu.”

Apa? Mengeringkan rambut?

Tanpa menjawab, langsung kubopong tubuhnya ke tempat tidur. Sandra dan *lingerie*, kurasa aku sudah melupakan janjiku dengan

Ibel dan Fabian. Selamat tinggal, kawan. Istriku lebih menggiurkan daripada *party* di *club*.



Pukul 23 : 15

Ponselku kembali berdering. Sudah kubiarkan sejak tadi, tapi tampaknya entah Ibel atau Fabian merasa harus berbicara denganku. Sandra sudah terlelap. Bahkan suara ponselku tidak mengganggunya.

“Ya?” jawabku.

“*Lo batal datang, kan? Takut diomelin bini lo, ya?*” Suara Fabian terdengar berteriak karena hingar bingar *club*.

“Bukan gitu. Bini gue terlalu sulit dilewatkan malam ini.” Aku bahkan tidak menyesal tidak bisa datang ke sana.

“*Gue menang taruannya, Bel. Dia takut ama bininya.*” Fabian berteriak kepada Ibel yang langsung dijawab dengan sumpah serapah.

“Terserah lo berdua, ya. Gue mau lanjut lagi ama bini gue. *Bye.*” Tanpa menunggu jawaban, langsung kututup teleponnya. Kutarik pinggang Sandra dengan lembut dan memeluknya erat dari belakang. Mungkin satu-satunya orang yang bisa memaksaku berpikir waras adalah wanita ini. Dia selalu berkata, kebahagiaan itu adalah memiliki tempat pulang setelah lelah dengan hiruk pikuk dunia. Jadi bukan uang, gaya hidup, ataupun wanita seksi.

Kebahagiaanku adalah dia. Tempatku pulang.

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia



*Jika saja aku dapat memilih jalan yang benar,
mungkin aku tak akan mengenal air mata.
Jika saja aku tahu ke mana harus melangkah,
mungkin aku tak akan merasakan sesak di dada.*

Karena satu kesalahan, Alaric dan Sandra harus membuat sebuah perjanjian. Mereka akan tinggal bersama sampai bayi yang dikandung Sandra lahir tanpa ikatan apa pun.

Namun, cinta kerap kali menyusup diam-diam tanpa bicara. Singgah ke dalam relung hati dan enggan untuk pergi. Alaric menepis itu. Baginya cinta hanyalah omong kosong belaka. Sementara, rasa sakit hati di masa lalu membuat Sandra enggan mengakuinya. Tapi sekali lagi, cinta itu terlalu kuat untuk dilawan.

Bila Alaric tak lagi percaya pada cinta,
mengapa ia takut kehilangan Sandra?
Bila Sandra terlalu takut kecewa,
mengapa ia begitu menginginkan hati Alaric?



Tersedia e-book ▶

www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-904-1



Novel